

**Januari-Maret 2020**

“Kesulitan-Kesulitan di dalam Gereja ketika Bertumbuh:  
Pelajaran dari 2 Korintus”

oleh  
Pdt. Clement Chew

Tentang Penulis

Pdt. Clement Chew (BSc, Dip. Ed, MDiv, ThM) lulus dari Far Eastern Bible College (Singapura) pada tahun 2015. Sekarang beliau melayani di Singapura sebagai Gembala Sidang di Tabernacle Bible-Presbyterian Church dan dosen Bahasa Ibrani Dasar di Far Eastern Bible College.



RABU, 1 JANUARI 2020

## 2 KORINTUS 1

2 KORINTUS 6:11

*“Kami telah berbicara terus terang kepada kamu, hati kami terbuka lebar-lebar bagi kamu.”*

### HATI SEORANG GEMBALA

2 Korintus adalah surat terakhir dari total empat surat yang ditulis Paulus kepada orang-orang Kristen di Korintus:

- **Kunjungan pertama.** Gereja di Korintus didirikan pada perjalanan misi Paulus yang kedua (Kis. 18).
- **Surat pertama.** Surat ini ditulis untuk mengajar jemaat di Korintus tentang perlunya mengurus anggota yang berdosa (1Kor. 5:9–13). Surat ini tidak termasuk di dalam kanon Alkitab.
- **Surat Kedua.** Sayangnya, orang-orang Kristen di Korintus terus lalai di dalam berurusan dengan dosa dan kedagingan. Selanjutnya, datanglah kabar kepada Paulus dari keluarga Kloe (1Kor. 1:11) dan Apolos (1Kor. 16:12) tentang pertikaian di dalam jemaat Korintus. Maka Paulus harus mengatasi masalah ini dalam surat lain, yaitu Surat 1 Korintus.
- **Kunjungan Kedua.** Paulus kemudian berkunjung ke Korintus untuk mengatasi isu-isu yang masih tak terselesaikan. Namun, Paulus ditolak dan diperlakukan dengan sangat buruk, menyebabkan dia menggambarkan perjalanan itu sebagai kunjungan yang menyakitkan dengan banyak mendukakan hati (2 Kor. 2:1).
- **Surat Ketiga.** Terlepas dari perlakuan buruk yang diterima Paulus dari orang-orang Kristen di Korintus, dia tetap bertekun untuk menegur gereja itu dengan surat yang menyakitkan yang ditulis dengan mencururkan banyak air mata (2Kor. 2:4; 7:8). Surat ini menyebabkan banyak orang mengalami kesedihan yang saleh, yang membawa kepada pertobatan (2Kor. 7:8–12).
- **Surat Keempat.** Ini adalah 2 Korintus. Surat ini ditulis untuk meyakinkan orang-orang Kristen di Korintus, bahwa Paulus masih terus mengasihi dan peduli kepada mereka meskipun mereka sebelumnya telah memperlakukan dia dengan buruk. Paulus juga merasa perlu untuk

mempertahankan kerasulannya dari serangan yang terus-menerus oleh musuh-musuh Allah. Akhirnya, Paulus ingin memberi tahu orang-orang Kristen di Korintus agar siap untuk **kunjungan ketiganya** untuk mengumpulkan sumbangan bagi orang-orang kudus yang menderita di Yerusalem.

Surat ini menunjukkan hati Paulus sebagai gembala. Apakah Anda ingin memiliki hati seorang pelayan seperti Paulus? Pelajarilah surat ini dengan rendah hati dan kiranya Anda diberkati!

**RENUNGKAN:** Apakah artinya memiliki hati seorang hamba?

**DOAKAN:** Berilah hati seorang hamba kepadaku, ya Bapa.

KAMIS, 2 JANUARI 2020

## 2 KORINTUS 1:1–2

GALATIA 1:1

*“... yang oleh kehendak Allah dipanggil menjadi rasul....”*

### DITETAPKAN SECARA ILAHI

Kata *“rasul”* (*apostolos*, 2Kor. 1:1) menunjuk kepada seseorang yang diberi mandat sebagai seorang utusan (lih. Kis. 14:14). Namun, kata ini sering digunakan dalam Kitab Suci untuk merujuk kepada orang-orang yang telah diberikan mandat secara khusus oleh Tuhan Yesus Kristus untuk jabatan seorang “Rasul” (Luk. 6:13). Mereka ini secara khusus dipilih oleh Tuhan untuk memberitakan dan menulis Firman Allah yang diilhami. Rumah tangga Allah dikatakan dibangun di atas fondasi para Nabi dan Rasul, dengan Kristus sebagai batu penjur yang utama (Ef. 2:20).

Meskipun banyak orang di gereja Korintus menginginkan rekonsiliasi dengan Paulus, ada beberapa orang yang terus menentangnya. Beberapa di antaranya mengaku sebagai “rasul-rasul yang tak ada taranya” (2Kor. 11:5) dan merusak otoritas rasuli Paulus.

Paulus harus mempertahankan kerasulannya karena serangan-serangan ini merusak pelayanan penting yang telah Allah percayakan kepadanya. Itulah sebabnya, sejak awal surat ini, Paulus menegaskan bahwa kerasulannya bukanlah dari penunjukan dirinya sendiri, bukan juga dari orang lain, tetapi semata-mata melalui kehendak Allah (lih. Gal. 1:1). Penetapan Allah atas Paulus dicatat di dalam Kisah Para Rasul 9. Yesus Kristus sendirilah yang menyatakan bahwa Paulus adalah “alat pilihan”-Nya untuk memberitakan nama-Nya kepada bangsa-bangsa lain, dan raja-raja, dan orang-orang Israel (Kis. 9:15). Sementara itu, ada rasul-rasul hebat yang ternyata hanyalah rasul-rasul palsu. Mereka mengangkat diri mereka sendiri menjadi rasul. Tidak seperti Paulus, mereka bukan berasal dari Allah, tetapi agen Iblis yang diubah menjadi malaikat terang (2Kor. 11:14).

Demikian pula, Allah telah memanggil orang-orang Kristen Korintus untuk menjadi *“orang kudus”* (*hagios*, 2Kor. 1:1). Allah juga yang menetapkan bahwa mereka harus memberikan kesaksian yang saleh dan kudus bagi dunia. Orang Korintus seharusnya tetap taat di dalam panggilan mereka. Sayangnya, jemaat di Korintus lebih dikenal karena

kedagingan mereka daripada kerohanian mereka (1Kor. 3:1–3). Mereka harus bertobat!

Bagaimana dengan Anda, pembaca yang budiman? Apakah Anda melayani menurut penetapan oleh Allah?

**RENUNGKAN:** Bacalah Yohanes 4:34. Apakah yang Allah tetapkan bagi Anda?

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk tetap taat di dalam kehendak-Mu.

JUMAT, 3 JANUARI 2020

## **2 KORINTUS 1:3–7**

IBRANI 4:15–16

*“Bapa yang penuh belas kasihan....”*

### **ALLAH SUMBER SEGALA PENGHIBURAN (I)**

Orang Kristen hidup di dalam dunia yang penuh dosa yang membenci Kristus. Maka, dunia akan berusaha untuk menganiaya orang-orang Kristen dan merusak kesaksian mereka bagi Kristus. Di dalam masa-masa sulit ini, kita mungkin menjadi kecil hati. Apa penghiburan kita di saat-saat penuh keputusan ini?

Paulus juga mengalami penderitaan yang berat demi Kristus dan Injil-Nya. Kita dapat membaca permasalahan yang dia alami di dalam 2 Korintus 11:23-28. Bagaimana Paulus menanggapi kesulitan-kesulitan ini? Dia tidak berkubang di dalam rasa mengasihani diri, juga tidak berusaha menghibur dirinya dengan hal-hal yang sementara dari dunia ini. Paulus juga tidak berusaha untuk memuaskan hawa nafsu kedagingan. Ketika merasa putus asa, dia berpaling kepada satu-satunya sumber penghiburan di dalam hidup ini, yaitu Allah sumber segala penghiburan.

Di dalam 2 Korintus 1:3-7, kita melihat dua Pribadi dari Allah Trinitas menghibur orang-orang kudus. Pribadi yang pertama adalah Bapa Surgawi, *“Bapa yang penuh belas kasihan”* (ay. 3). Belas kasih merujuk kepada bagaimana Bapa tidak memberi kita ganjaran sesuai kesalahan kita (Mzm. 103:10). Istilah ini ditulis dalam bentuk jamak untuk mengekspresikan kekayaan dan kepenuhan belas kasih Allah di dalam melepaskan kita dari penghukuman kekal. Kedua, kita memiliki Kristus, Pengantara, Pengganti, Pendamaian, dan Pembela kita. Karya-Nya yang telah selesai di salib Kalvari memastikan kepada kita bahwa keselamatan kita terjamin di dalam Dia. Sebagai Imam Besar Agung kita, Dia bersimpati terhadap penderitaan dan kesusahan kita (Ibr. 4:15–16).

Pesan utama dari perikop hari ini dengan tepat diungkapkan di dalam jawaban Katekismus Heidelberg Pertanyaan 1, “Apakah satu-satunya penghiburanmu di dalam kehidupan dan kematian? Bahwa aku, dengan tubuh dan jiwa, baik di dalam kehidupan maupun kematian, bukanlah milikku sendiri, melainkan milik Yesus Kristus Juruselamatku yang setia;

yang dengan darah-Nya yang berharga dengan sepenuhnya telah melunasi segala dosaku, dan melepaskan aku dari segala kuasa Iblis; dan dengan cara sedemikian rupa memeliharaku sehingga tanpa kehendak Bapa sorgawiku tidak sehelai rambut pun yang bisa gugur dari kepalaku; dan bukan hanya itu, juga bahwa segala sesuatu pasti melayani keselamatanku, dan itulah sebabnya dengan Roh Kudus-Nya Dia juga memberi kepastian bagiku akan kehidupan yang kekal, dan membuatku dengan sepenuh hati bersedia dan siap, sejak saat ini, untuk hidup bagi-Nya.” Renungkanlah hal ini.

**RENUNGKAN:** Allah Bapa, Kristus dan Firman-Nya adalah satu-satunya penghiburanku di kala susah.

**DOAKAN:** Bapa, aku bersyukur kepada-Mu bahwa aku bisa datang dengan keberanian iman ke takhta anugerah-Mu.

SABTU, 4 JANUARI 2020

## **2 KORINTUS 1:3-7**

YAKOBUS 1:2-4

*“... dan Allah sumber segala penghiburan.”*

### **ALLAH SUMBER SEGALA PENGHIBURAN (II)**

Penghiburan Allah menguatkan kita menghadapi berbagai ujian, sehingga iman kita kepada Kristus menjadi matang. Yakobus menasihati kita, *“Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan, sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan. Dan biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apapun”* (Yak. 1:2-4).

Namun, penghiburan ini bukan hanya berguna untuk kita, tetapi juga untuk orang-orang Kristen lainnya. Ayat 4 memberi tahu kita bahwa pengalaman kita yang dihiburkan ketika melewati berbagai ujian, memungkinkan kita untuk menghibur orang lain. Setelah melalui masa-masa sulit, kita memiliki pengalaman bagaimana Allah telah menghibur kita, dan dengan demikian kita sekarang dapat berempati dengan orang-orang Kristen lainnya yang mengalami tantangan-tantangan serupa, dan menghibur mereka melalui Firman Tuhan dan doa.

Di dalam ayat 5 sampai 7, Paulus membagikan bagaimana dia bersabar di tengah-tengah penganiayaan, penjara, dan tantangan-tantangan lain, dan pengalaman Paulus ini telah menguatkan orang lain untuk berdiri teguh di dalam iman. Demikian pula, ketika orang-orang Kristen bersaksi pada persekutuan doa tentang bagaimana Firman Allah menguatkan mereka melalui masa-masa sulit di tempat kerja mereka, kesaksian ini menjadi dorongan bagi orang lain untuk berjalan mengikut Tuhan. Ketika para pemuda Kristen menolak untuk tunduk kepada tekanan teman sebaya dan pencobaan dunia, maka pemuda lain akan terdorong untuk bersikap sama. Orang-orang yang dihibur oleh Allah juga akan menghibur orang lain.

Marilah kita bersyukur bahwa ujian yang kita hadapi, ada tujuan Allah di dalamnya. Masalah yang kita alami berfungsi sebagai Universitas Kehidupan kita. Allah juga dapat menggunakan kita untuk menghibur dan mendorong orang lain untuk bertekun di dalam penderitaan mereka



demi Tuhan. Kita bisa menjadi alat yang kuat di tangan Allah. Marilah kita dihibur di dalam Allah Tritunggal kita, dan hidup dengan setia sebagai saksi bagi Kristus.

*“Sebab sama seperti kami mendapat bagian berlimpah-limpah dalam kesengsaraan Kristus, demikian pula oleh Kristus kami menerima penghiburan berlimpah-limpah” (2Kor. 1:5).*

**RENUNGKAN:** Pemeliharaan Allah bagi anak-anak-Nya adalah yang terbaik.

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku menjadi penghiburan dan berkat bagi orang lain.

HARI TUHAN, 5 JANUARI 2020

## 2 KORINTUS 1:8–11

### MAZMUR 3

*“... kepada-Nya kami menaruh pengharapan kami, bahwa Ia akan menyelamatkan kami lagi....”*

### KESELAMATAN YANG TERJAMIN

Mungkin ada kalanya masalah kita tampak begitu berat sehingga seolah tidak ada jalan keluar. Tentu seperti inilah pengalaman Paulus dan Timotius ketika mereka memperjuangkan Injil di Asia. Situasinya sangat sukar sehingga mereka putus asa atas hidup mereka, seolah-olah mereka telah menerima hukuman mati resmi (*apokrima*).

Namun demikian, di saat segala sesuatu tampak tidak ada berpengharapan, Paulus bersandar kepada Allah. Apakah Allah tidak memiliki kuasa untuk membangkitkan orang mati? Oleh karena itu, Paulus yakin bahwa Allah dapat menyelamatkan mereka dari situasi mereka yang genting di Asia.

Ayat 10 memberi tahu kita bahwa Paulus dan Timotius memang diselamatkan dari bahaya di Asia. Oleh karena itu, di masa selanjutnya, Paulus bisa dengan keyakinan yang besar menantikan pertolongan dan keselamatan dari Allah di dalam segala situasi. Perhatikan progres dari bentuk waktu (*tense*) dari kata kerja “*deliver*” (“*menyelamatkan*”) di dalam ayat 10 (KJV)—“*Who delivered* [bentuk lampau]... *doth deliver* [bentuk kini] ... *will yet deliver* [bentuk masa depan].” Allah telah menolong di masa lalu, Dia terus membantu di masa sekarang, dan Dia akan terus membantu di masa depan.

Pemikiran yang sama diungkapkan oleh Daud di dalam Mazmur 3. Meskipun dia mendapati dirinya di dalam situasi yang sangat terjepit (Mzm. 3:2-3), Daud mengingat bahwa Allah telah membantu dirinya di masa lalu, dan akan terus membantu dalam situasi yang sekarang (ay. 5–8). Iman Daud kepada Allah yang tidak tergoyahkan menyebabkan dia menyatakan bahwa Allah telah menyelamatkan, meskipun dia belum mengalami penyelamatan itu (lihat Mzm 3:8: “*Engkau telah memukul.. dan mematahkan...*”).

Seperti Paulus dan Daud, kita juga yakin bahwa Tuhan akan menyelamatkan kita di dalam perjalanan hidup kita yang sementara di

dunia ini. Bahkan jika orang-orang jahat mengambil nyawa kita, kita tahu bahwa keselamatan kita terjamin di dalam Kristus, dan kita akan bersama Kristus untuk selamanya. *“Dan Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorangpun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku. Bapa-Ku, yang memberikan mereka kepada-Ku, lebih besar dari pada siapapun, dan seorangpun tidak dapat merebut mereka dari tangan Bapa”* (Yoh. 10:28–29).

**RENUNGKAN:** Dia telah menyelamatkan, Dia menyelamatkan sekarang, Dia akan menyelamatkan.

**DOAKAN:** Ajarilah aku, ya Bapa, untuk selalu percaya kepada-Mu untuk penyelamatan.

SENIN, 6 JANUARI 2020

## 2 KORINTUS 1:8-11

EFESUS 6:18-20

*“... karena kamu juga turut membantu mendoakan kami”*

### SALING MENDOAKAN

Di dalam ayat 11, Paulus berterima kasih kepada orang-orang Kristen di Korintus karena telah berdoa untuk keselamatannya, dan dengan demikian meminta mereka untuk terus berdoa bagi dirinya ketika dia bekerja untuk Kristus.

Paulus memiliki kebiasaan untuk memohon orang-orang Kristen agar berdoa baginya (bdk. Ef. 6:18–20; Rm. 15:30–32; Kol. 4:2–3). Mungkin lalu ada yang menanyakan: jika kepercayaan Paulus adalah kepada Allah dan bukan kepada manusia, jadi mengapa dia meminta orang-orang kudus untuk bersyafaat baginya?

Jawabannya: Allah tidak membutuhkan siapa pun, dan Dia juga tidak membutuhkan doa dari siapa pun untuk melakukan dan menggenapi kehendak-Nya. Namun Allah berkenan untuk menggunakan doa orang-orang Kristen untuk mewujudkan kehendak-Nya di bumi. Itulah sebabnya Alkitab menyatakan, *“Doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya”* (Yak. 5:16b).

Saling mendoakan merupakan tugas dan hak istimewa yang diberikan Allah bagi kita. Ketika kita bersatu di dalam Kristus untuk menyampaikan doa kita kepada Bapa di dalam kebenaran, kita dipenuhi dengan ucapan syukur, pujian, dan kemudian kita akan dipenuhi sukacita ketika doa kita dijawab. Doa memberikan kesempatan yang indah bagi orang-orang Kristen untuk mengalami penghiburan Allah.

Perikop-perikop seperti ini menegaskan pentingnya persekutuan doa. Gereja yang tidak berdoa adalah gereja yang sudah mati. Di sisi lain, gereja yang berdoa menemukan banyak anugerah dan penghiburan dari Tuhan. Spurgeon berkata, *“Anda dapat mencoba meniadakan Persekutuan Doa jika Anda mau, saya sungguh yakin bahwa seiring dengan kemunduran persekutuan doa ini, Roh Allah akan meninggalkan Anda dan pemberitaan Injil akan menjadi tidak penting. Tuhan ingin doa umat-Nya beriringan dengan pemberitaan Injil-Nya, agar Injil menjadi kuasa Allah yang menyelamatkan, dan tidak ada yang berubah dalam*

hal ini sejak zaman Paulus! Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin, maupun hari ini, dan sampai selama-lamanya.”

Apakah Anda menghadiri persekutuan doa di gereja Anda?

**RENUNGKAN:** “Jika gereja ingin Allah dekat dengannya, gereja itu harus berdoa” (Spurgeon).

**DOAKAN:** Aku berlari kepada-Mu untuk pertolongan, Gunung Batu dan Perisaiku!

SELASA, 7 JANUARI 2020

## **2 KORINTUS 1:12–14**

1 TESALONIKA 2:1–8

*“... oleh ketulusan dan kemurnian dari Allah....”*

### **HATI NURANI YANG MURNI**

Ada pepatah di Gereja Tionghoa yang mengatakan, “Ketika Allah bekerja, Iblis juga bekerja.” Tampaknya ini yang dialami Rasul Paulus. Meskipun Paulus melakukan pekerjaan yang baik bagi Tuhan di antara jemaat di Korintus, ada orang-orang yang tetap menentangnya dan menyerang integritasnya. Beberapa dari guru dan saudara palsu ini menuduhnya menipu dan memanipulasi. Mereka menuding tidak jadinya Paulus mengunjungi Korintus sebagai bukti bahwa dia tidak dapat dipercaya dan licik. Ini adalah tuduhan keterlaluan, ini adalah berita palsu!

Paulus menjawab dengan meminta mereka untuk menilai secara objektif tentang bagaimana dia telah membawa diri di dalam pelayanan kepada Tuhan. Paulus menyatakan bahwa kesaksian hati nuraninya di hadapan Allah adalah murni. Dia selalu bersikap *“dikuasai oleh ketulusan dan kemurnian dari Allah”* (2Kor. 1:12). Istilah *“ketulusan”* (*haplotēti*) menunjuk kepada tujuan dan pengabdian tunggal Paulus kepada karya Kristus. Di sisi lain, *“kemurnia”* (*eilikrineia*) berbicara tentang motif Paulus yang murni di hadapan Tuhan. Paulus yakin bahwa dia akan dibenarkan Allah ketika memberikan pertanggungjawabannya pada hari Tuhan Yesus (2Kor. 1:14). Dia memang seorang pekerja yang layak di hadapan Allah.

Salah satu bukti ketulusan Paulus terlihat di dalam bagaimana dia tidak melayani menurut *“hikmat duniawi”* (2Kor. 1:12). Dia tidak melayani menurut filsafat-filsafat dunia, dia juga tidak melakukan dosa maupun memuaskan hawa nafsunya, sebaliknya dia melakukan setiap aspek pelayanannya sesuai dengan kebenaran Firman Allah. Hidupnya adalah contoh dari kekudusan dan keserupaan dengan Kristus. Dia tidak bersalah di mata manusia dan Allah.

Ketika kita melayani Tuhan, kita juga harus melayani di dalam integritas, *“memikirkan yang baik, bukan hanya di hadapan Tuhan, tetapi juga di hadapan manusia”* (2Kor. 8:21). Jadilah seperti Paulus yang selalu berusaha untuk bertanggung jawab kepada Tuhan. Jangan seperti para

penuduh palsu itu. Meskipun mereka memprotes Paulus, justru merekalah sebenarnya orang-orang yang melayani di dalam kemunafikan untuk memuaskan hawa nafsu mereka sendiri. Layanilah dengan hati nurani murni di hadapan Allah.

**RENUNGKAN:** Seberapa pentingkah hati nurani yang murni bagimu?

**DOAKAN:** Allah, kiranya aku melayani-Mu dengan tangan yang bersih dan hati yang murni.

RABU, 8 JANUARI 2020

## **2 KORINTUS 1:15–22**

1 KORINTUS 16:5

*“... janji kami kepada kamu bukanlah serentak ‘ya’ dan ‘tidak’.”*

### **TUDUHAN-TUDUHAN PALSU!**

Paulus mengakui bahwa Dia awalnya berencana untuk melakukan perjalanan dari Efesus ke Korintus melalui laut, dan kemudian menuju Makedonia (1Kor. 16:5). Namun, ketika Paulus menulis surat ini, dia sudah berada di Makedonia, dan tidak jadi mampir di Korintus. Ini menyebabkan lawan-lawannya menuduhnya “*serampangan*” (ay. 17), tuduhan yang ditolak Paulus dengan tegas. Paulus bukan melayani menurut keinginan hati yang bisa berubah sekonyong-konyong.

Di dalam pembelaannya, Paulus menunjuk pada karakter Allah yang dapat dipercaya. Allah selalu setia pada Firman-Nya. Kehendak Allah selalu memenuhi janji-janji-Nya. Allah yang sama ini juga yang telah menugaskan Paulus untuk memberitakan Injil. Ketika para pencela menuduh Paulus tidak tulus dan berpikiran plin-plan, itu sama saja dengan melontarkan tuduhan yang serupa terhadap Allah. Oleh karena itu, apakah mereka berusaha mengatakan bahwa janji-janji yang telah mereka terima dalam Injil tidak dapat dipercaya dan salah? Sama sekali tidak!

Selain itu, keabsahan pesan dan pelayanan sang Rasul dibuktikan lebih lanjut oleh efek dan hasilnya (ay. 21–22). Orang-orang Kristen di Korintus telah melihat bagaimana mereka telah diteguhkan di dalam Kristus oleh Allah yang bekerja melalui Rasul Paulus. Mereka juga telah mengalami pekerjaan Roh Kudus di dalam hidup mereka, Roh yang telah Allah karuniakan untuk berdiam di dalam diri orang-orang percaya sebagai jaminan (tanda jadi) dari keselamatan mereka. Orang-orang Kristen di Korintus dimeteraikan oleh Roh Kudus sebagai milik Allah. Karena mereka telah mengalami semua berkat rohani ini, lalu mengapakah mereka meragukan integritas dan kebenaran pelayanan Paulus?

Maka, inilah kesimpulannya: Paulus mengubah rencananya bukan karena niat buruk, tetapi karena keadaan telah berubah. Ini adalah pimpinan Allah. Manusia bisa merencanakan, tetapi Allah yang menentukan. Orang-orang Kristen di Korintus terlalu cepat menghakimi



Paulus dan berakhir dengan sindiran palsu, sehingga menyakiti semua orang yang ada di dalam pekerjaan Kristus. Demikian pula, janganlah cepat menghakimi, tetapi evaluasilah semua hal dengan cermat dan sesuai Alkitab. Jangan sampai Anda menjadi penuduh saudara-saudara seiman. Waspadalah!

**RENUNGKAN:** Jangan menjadi penuduh sesat seperti Iblis, bapa segala dusta itu.

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk menjawab dengan benar terhadap orang-orang yang mencelaku.

KAMIS, 9 JANUARI 2020

**2 KORINTUS 1:23–2:4**

1 SAMUEL 12:19–24

*“dengan hati yang sangat cemas dan sesak...”*

## **KESEDIHAN SEORANG GEMBALA**

Paulus mengubah rencana perjalanannya bukan karena niat jahatnya atau pikirannya yang plin-plan. Sebaliknya, itu adalah dengan niat yang saleh dan penuh kasih. Paulus sangat mengasihi orang-orang Kristen di Korintus. Paulus sebelumnya telah mengunjungi orang-orang Kristen di Korintus untuk membahas masalah-masalah yang mendalam (lihat 1 Korintus). Sayangnya, orang-orang Kristen di Korintus menolak Paulus, sehingga kunjungan tersebut menyakitkan hati Paulus (2Kor. 2:1), yang menimbulkan banyak beban di hati Paulus. Ini diikuti oleh surat yang keras dari Paulus yang ditulis *“dengan mencururkan banyak air mata”* (2Kor. 2:4).

Meskipun demikian, Paulus ingin agar orang-orang Kristen di Korintus mengetahui bahwa dia tidak senang menyebabkan duka dan kesedihan seperti itu. Dia memandang dirinya sebagai sesama pekerja bagi Kristus (*sunergoi*) yang ingin melihat orang-orang Korintus berjalan di dalam sukacita (2 Kor 1:24). Namun, kegembiraan hanya bisa dialami sepenuhnya ketika masalah yang mendalam sudah diselesaikan. Oleh karena itu, demi kebaikan jemaat itu, Paulus harus melayani dan menegur.

Paulus yakin bahwa masalah-masalah ini bisa diselesaikan dengan petunjuk yang penuh kasih, dan hasilnya akan berupa sukacita yang besar bagi semua orang (2Kor. 2:4). Sementara itu, Paulus memutuskan untuk menunda kunjungannya dan langsung pergi ke Makedonia, supaya jangan menimbulkan kesedihan dan beban lebih lanjut bagi orang-orang Kristen di Korintus. Betapa Paulus berharap bahwa semuanya pada akhirnya bisa diselesaikan demi sukacita jemaat di Korintus! Ini terlepas dari perlakuan buruk yang dia terima dari banyak orang di dalam jemaat itu.

Hati gembala seperti Paulus juga bisa terlihat di dalam kehidupan Samuel. Meskipun Samuel telah bertahun-tahun melayani dengan setia di tengah-tengah umat Allah, bangsa Israel tetap menuntut diberi seorang raja seperti bangsa-bangsa di sekitar mereka. Apa reaksi

Samuel terhadap penolakan mereka? “... jauhlah dari padaku untuk berdosa kepada TUHAN dengan berhenti mendoakan kamu; aku akan mengajarkan kepadamu jalan yang baik dan lurus” (1Sam. 12:23). Ini adalah kasih seorang gembala.

Anda mungkin menghadapi kesalahpahaman dan penolakan karena menginginkan kesejahteraan rohani bagi orang lain di dalam kasih. Baca Amsal 27:6. Apakah Anda siap untuk mengasihi?

**RENUNGKAN:** Apakah artinya menangis bagi jiwa-jiwa manusia?

**DOAKAN:** Bapa, bermurah-hatilah kepada umat-Mu.

JUMAT, 10 JANUARI 2020

## 2 KORINTUS 2:5–11

1 KORINTUS 5

*“Bagi orang yang demikian sudahlah cukup tegoran....”*

### **BELAS KASIH DI DALAM PENGHAKIMAN**

Di dalam 1 Korintus 5, Paulus menegur orang-orang Kristen di Korintus karena telah gagal mendisiplinkan seorang laki-laki yang tidur dengan ibu tirinya. Bahkan di sebuah kota yang terkenal dengan perilaku seksual yang bebas seperti Korintus, tindakan ini sangat memalukan sehingga digambarkan sebagai *“percabulan yang begitu rupa, seperti yang tidak terdapat sekalipun di antara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah”* (1Kor. 5:1). Sungguh memalukan bagi nama Kristus!

Meskipun demikian, orang-orang Kristen di Korintus sangat apatis secara rohani sehingga mereka menolak untuk membereskan situasi itu. Ketika Paulus mengunjungi jemaat Korintus untuk kedua kalinya, mereka menentang perintahnya untuk mendisiplinkan laki-laki itu. Ini menggerakkan Paulus untuk menulis suratnya yang keras untuk menegur mereka karena telah mengabaikan dan tidak peduli terhadap kemurnian gereja. Syukurlah, setelah membaca surat yang keras itu, orang-orang Kristen di Korintus menyadari kesalahan mereka dan menjalankan disiplin atas laki-laki itu. Orang itu juga sungguh-sungguh bertobat dari dosanya dan menghentikan perlawanannya terhadap Rasul Paulus.

Namun, orang Kristen di Korintus sekarang berayun ke ekstrem yang lain. Mereka terus melakukan hukuman meskipun orang itu sudah benar-benar bertobat. Mereka gagal memahami tujuan dari disiplin gereja: (1) untuk melindungi kemurnian gereja dan (2) untuk mengupayakan pemulihan orang berdosa ke dalam persekutuan yang benar dengan Kristus. Hukuman yang terlalu keras pada kenyataannya akan dimanfaatkan oleh Iblis, karena ini akan menyebabkan seorang saudara menjadi terpisah dari jemaat (ay. 11). Sekarang setelah laki-laki itu benar-benar bertobat, cara yang benar adalah mengampuni dia sebagaimana Kristus telah mengampuni, dan menerima dia kembali ke dalam persekutuan gereja. Harus ada belas kasih di tengah penghakiman.

Disiplin Allah atas anak-anak-Nya tentu menyakitkan, namun itu selalu

disiplin yang dipikirkan dengan baik dan tidak berlebihan (Yes 27:1–9). Dia tidak menghukum terlalu lunak maupun terlalu keras. Segala bentuk disiplin, baik di gereja atau di rumah, harus dilakukan sesuai dengan prinsip yang sama. Disiplin tidak boleh dilakukan karena frustrasi. Disiplin harus mencari pemulihan, bukan kehancuran.

**RENUNGKAN:** Seorang hakim yang baik adalah hakim yang mencururkan air mata.

**DOAKAN:** Bapa yang berbelas kasih, ajarilah aku bagaimana berbelas kasih kepada orang lain.

SABTU, 11 JANUARI 2020

## 2 KORINTUS 2:5–11

YESAYA 15:5; 16:9–11

*“Bagi orang yang demikian sudahlah cukup tegoran....”*

### **SCHADENFREUDE?**

Istilah “schadenfreude” sering digunakan untuk menggambarkan kesenangan atau kegembiraan yang ditimbulkan karena melihat penderitaan atau kesedihan orang lain. Kesenangan ini sering diwarnai dengan niat jahat dan hati yang girang melihat penderitaan orang lain.

Sangat mudah untuk menikmati *schadenfreude* ketika sesuatu yang buruk terjadi pada orang-orang yang menentang kita. Rasul Paulus bisa bereaksi seperti ini ketika orang yang menentangnya akhirnya dihukum karena dosa-dosa mereka. Namun, bukan seperti ini hati Rasul Paulus. Dia memanggil orang-orang Kristen di Korintus untuk mengampuni laki-laki itu, sama seperti kita juga diampuni oleh Allah. *“Sebab barangsiapa yang kamu ampuni kesalahannya, aku mengampuninya juga. Sebab jika aku mengampuni,—seandainya ada yang harus kuampuni—, maka hal itu kubuat oleh karena kamu di hadapan Kristus”* (2Kor. 2:10).

Rasul Paulus hanya mencerminkan hati Allah. Sebagai Allah yang kudus dan adil, Dia mengasihi kebenaran dan penghakiman (Mzm. 33:5; 37:28). Namun, tidak ada sukacita di dalam kebinasaan orang fasik. *“Apakah Aku berkenan kepada kematian orang fasik? demikianlah firman Tuhan ALLAH. Bukankah kepada pertobatannya supaya ia hidup?”* (Yeh. 18:23). Dia tidak seperti Nero atau Hitler, yang akan senang hatinya ketika melihat kehancuran manusia.

Demikian pula, orang-orang Kristen tidak boleh merasa senang atas kehancuran musuh mereka. Ketika Tuhan membebaskan kita dari serangan musuh-musuh kita, kita dapat dengan tepat menemukan sukacita di dalam pembenaran oleh Tuhan. Namun demikian, ini harus selalu disertai dengan kesedihan yang mendalam bagi mereka yang dihakimi. Oh, betapa kita seharusnya lebih menginginkan untuk melihat keselamatan daripada kehancuran manusia!

Pada tingkat gerejawi, hati kita harus penuh dengan kesedihan yang besar ketika kita melihat gereja-gereja menjadi murtad pada akhir

zaman. Tidak boleh ada kesenangan atas hal ini, melainkan penyesalan yang mendalam untuk kesuaman rohani yang terjadi di dalam Kekristenan. Ketika kita memperingatkan akan kesalahan, itu adalah dengan harapan bahwa lebih banyak orang akan berbalik dari kesesatan dan kembali merangkul kebenaran. Semoga lebih banyak orang melihat terang, ya Tuhan!

**RENUNGKAN:** Orang-orang Kristen tidak boleh bersuka di dalam *schadenfreude*.

**DOAKAN:** Berilah aku hati yang penuh belas kasih, ya Bapa.

HARI TUHAN, 12 JANUARI 2020

## **2 KORINTUS 2:12–13**

YAKOBUS 4:13–17

*“... Tuhan telah membuka jalan untuk pekerjaan di sana.”*

### **D.V.**

Anda mungkin telah melihat huruf “D.V.” di balik beberapa surat pastoral. Pernahkah Anda bertanya-tanya apa artinya? Huruf-huruf ini adalah singkatan dari ungkapan Latin “Deo volente” yang berarti “Jika Allah berkehendak.” Ungkapan ini berbicara tentang penyerahan seseorang secara sepenuh hati terhadap rencana dan rancangan Allah di dalam segala hal. Dia bersedia mengikuti tuntunan Allah, bahkan jika itu berarti mengubah rencana dirinya sendiri.

Di dalam perikop hari ini, Paulus memberikan dua penjelasan lebih lanjut tentang mengapa dia secara langsung pergi ke Efesus tanpa mampir di Korintus seperti rencananya semula. Pertama, Allah telah membuka kesempatan baginya untuk berkhotbah di Troas. Karena Tuhanlah yang telah menuntun, maka Paulus harus menaati tuntunan Allah dan pergi berkhotbah. Inilah prinsip bagi pengkhotbah, bahwa ketika ada undangan untuk memberitakan Firman, memenuhi undangan merupakan tindakan yang bijaksana.

Kedua, Paulus telah mengutus Titus ke Korintus sebagai pembawa suratnya yang “keras”. Ketika dia berada di Troas, dia dengan cemas menunggu Titus kembali agar dia bisa mengetahui keadaan jemaat di Korintus. Namun, kembalinya Titus tertunda. Oleh karena itu, Paulus harus meneruskan perjalanan ke Makedonia dengan harapan bertemu Titus di jalan. Ini semua adalah campur tangan Allah sehingga terjadi perubahan dalam rencana perjalanan Paulus, yang oleh Paulus diikuti dengan segenap hati.

Kita mungkin memiliki keinginan dan rencana tertentu di dalam hati kita. Itu bisa berupa perubahan karier, atau rencana untuk pergi berlibur, atau mungkin keinginan untuk melayani di dalam pelayanan tertentu. Namun, Allah mungkin memiliki rancangan yang berbeda. Jalan-Nya lebih tinggi daripada jalan kita, dan pikiran-Nya lebih tinggi daripada pikiran kita (Yes. 55:9). Walaupun membuat rencana adalah tanggung jawab kita sebagai manusia, marilah kita juga bersiap menerima ketika Allah mengubah rencana kita. Bersikeras pada rencana kita sendiri adalah



kebodohan, sebab Allah lebih tahu daripada kita. *“Sebenarnya kamu harus berkata: ‘Jika Tuhan menghendaknya, kami akan hidup dan berbuat ini dan itu’”* (Yak. 4:15). Biarkan kita bersandar kepada Allah saja, dan bukan kepada lengan manusia.

**RENUNGKAN:** Manusia merencanakan, Allah yang menentukan.

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk sepenuhnya tunduk kepada kehendak-Mu.

SENIN, 13 JANUARI 2020

## 2 KORINTUS 2:14–17

MATIUS 25:31–46

*“... yang dalam Kristus selalu membawa kami di jalan kemenangannya.”*

### PELAYANAN YANG BERKEMENANGAN

Istilah *“kemenangan”* (2Kor. 2:14) merupakan gambaran prosesi kemenangan ketika seorang jenderal Romawi kembali dari perang dengan pasukannya. Kristus di sini adalah Panglima Tertinggi yang memimpin tim misionaris Paulus dan rekan-rekannya menuju kemenangan. Dengan Kristus sebagai Pemimpin di dalam pekerjaan mereka, mereka tidak mungkin gagal!

Dalam prosesi kemenangan, biasanya karangan bunga ditempatkan di sepanjang prosesi, disertai dengan pembakaran dupa dan rempah-rempah. Aroma ini kemudian akan menyebar sehingga dari jauh orang-orang juga bisa mencium aromanya.

Dengan demikian pemberitaan Injil oleh Paulus dan rekan-rekannya disamakan dengan aroma wangi ini. Ke mana pun mereka pergi, aroma Injil akan menemani mereka. *“Betapa indahnya kedatangan mereka yang membawa kabar baik!”* (Rm. 10:15b).

Namun, tidak semua orang akan merasakan aroma *“kemenangan”* ini enak bagi mereka. Bagi orang yang berada di pihak pemenang, aromanya memang terasa manis. Namun bagi para tawanan perang yang akan dieksekusi, aroma itu adalah *“aroma kematian.”* Demikian pula, akan selalu ada dua reaksi terhadap pemberitaan Injil. Orang yang diselamatkan adalah orang yang menerima Injil dengan iman. Bagi mereka, aroma Injil benar-benar wangi. Namun, orang yang menolak Injil akan binasa. Bagi mereka, Injil hanyalah bau kematian. Di dalam kelompok manakah Anda berada? Pastikan Anda berada di dalam barisan yang tepat.

Dengan demikian, keberhasilan pelayanan pengabaran Firman dinilai menurut seberapa setia seseorang terhadap Firman Allah. Ada banyak pekerja palsu yang *“mencari keuntungan”* dari Firman Allah. Istilah ini berarti terlibat di dalam bisnis yang abu-abu dengan niat yang tamak. Mereka adalah *“pengkhotbah”* yang hanya *“berkhotbah”* untuk perut

mereka. “Bayaran kurang, khotbah juga kurang! Tidak ada bayaran, tidak ada khotbah!” Tidak demikian halnya dengan Rasul Paulus, yang murni dan tulus di dalam pelayanannya kepada Kristus. Dengan cara inilah seseorang dapat memiliki pelayanan yang berkemenangan di dalam Kristus.

**RENUNGKAN:** Bagaimanakah kita mengukur keberhasilan sebuah pelayanan gereja?

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk berkemenangan di dalam Kristus.

SELASA, 14 JANUARI 2020

## **2 KORINTUS 2:17**

1 PETRUS 2:2

*“Sebab kami tidak sama dengan banyak orang lain yang mencari keuntungan dari firman Allah.”*

### **MAKANAN APA YANG KITA MAKAN? (I)**

Para orang tua tentulah sangat berhati-hati dengan makanan apa yang mereka berikan kepada anak-anak mereka. Mereka akan memastikan anak mereka diberi makanan yang bersih dan bergizi sehingga mereka bisa bertumbuh kuat dan sehat. Tidak ada orang tua yang penuh kasih yang dengan sengaja memberikan kepada anak mereka makanan yang beracun. Demikian pula, kita berhati-hati untuk memastikan bahwa apa yang kita makan itu higienis. Menelan apa pun yang tercemar dapat menyebabkan sakit perut. Di dalam kasus yang parah, bisa terjadi muntah dan diare yang hebat, dan bahkan kematian.

Orang Kristen hidup oleh Firman Allah (Ul. 8:3; Mat. 4:4). Firman Allah adalah makanan bagi jiwa kita. Oleh karena itu, Alkitab memberi tahu kita bahwa kita harus *“selalu ingin akan air susu yang murni dan yang rohani”* agar kita dapat *“bertumbuh dan beroleh keselamatan”* (1Ptr. 2:2). Kata *“murni”* di sini merujuk pada sesuatu yang selain murni juga tidak tercemar. Jika kita ingin bertumbuh secara rohani, kita harus memastikan bahwa kita memakan Firman Allah yang murni. Firman yang tidak murni akan membahayakan kerohanian kita. Hal ini bukan sesuatu yang bisa kita anggap ringan.

Carl McIntire menyatakan seriusnya isu ini: “Pengalaman memperingatkan kita bahwa makanan untuk tubuh kita harus murni dan tanpa racun. Demikian juga Firman Allah menuntut agar makanan bagi jiwa kita murni, dan tanpa racun. Ketika makanan fisik beracun, tubuh mati. Ketika makanan rohani adalah beracun, jiwa pun binasa.” Dengan demikian, merupakan “syarat mutlak” bahwa makanan kita harus murni.

Sayangnya, Alkitab memberi tahu kita di dalam 2 Korintus 2:17 bahwa ada banyak yang merusak Firman Allah. Bukan hanya “beberapa,” tetapi banyak yang menyampaikan Firman Tuhan dengan penuh tipu daya! Mereka memelintir dan memelintir Kitab Suci agar sesuai dengan ide dan praktik jahat mereka, menjajakan Firman Allah sebagai barang dagangan kepada umat Allah. Mereka tidak peduli apakah jiwa manusia

akan binasa karena pencemaran yang mereka lakukan terhadap Firman Allah. Mereka akan melakukan apa pun yang diperlukan untuk merusak kebenaran (LAI: mencari keuntungan) sehingga hawa nafsu mereka dapat terpuaskan. Waspadalah terhadap orang-orang seperti itu. *“Tetapi aku menasihatkan kamu, saudara-saudara, supaya kamu waspada terhadap mereka, yang bertentangan dengan pengajaran yang telah kamu terima, menimbulkan perpecahan dan godaan. Sebab itu hindarilah mereka!”* (Rm. 16:17).

**RENUNGKAN:** Apakah ciri-ciri para pengkhotbah palsu?

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk bisa mencemari perihal-perihal rohani.

RABU, 15 JANUARI 2020

## **2 KORINTUS 2:17**

AMSAL 19:27

*“Sebab kami tidak sama dengan banyak orang lain yang mencari keuntungan dari firman Allah.”*

### **MAKANAN APA YANG KITA MAKAN? (II)**

Paulus dan rekan-rekannya setia kepada panggilan mereka sebagai hamba Kristus. Pertama, mereka melayani dengan motivasi yang *“murni”*. Buktinya adalah bagaimana mereka memperlakukan Firman Allah. Mereka berkhotbah dengan setia sesuai dengan Firman, dan menolak untuk *“mengencerkan”* kitab suci demi menipu umat Allah. Mereka berkomitmen untuk menyampaikan kebenaran, sebab mereka tahu mereka diutus oleh Allah, dan dengan demikian bertanggung jawab kepada-Nya. Oleh sebab itu, mereka menyampaikan seluruh maksud Allah, bahkan jika itu berarti ada kemungkinan mereka akan ditolak oleh sejumlah orang. Mereka juga mempraktikkan Firman Allah di dalam hidup mereka. Ini adalah tanda dari orang yang benar-benar dipanggil oleh Allah untuk menjadi pembawa pesan Firman-Nya.

Masalah pembawa pesan palsu bukanlah hal baru. Israel diganggu oleh nabi-nabi palsu di sepanjang sejarahnya sebelum bangsa itu diserakkan. Untuk meningkatkan popularitas mereka dan memperoleh keuntungan, para nabi itu memberitakan pesan-pesan palsu tentang kesehatan, kekayaan, dan kemakmuran kepada bangsa itu. Mereka menolak untuk menegur dosa orang, mereka juga tidak memperingatkan tentang penghakiman Allah. Mengenai para nabi ini, Tuhan berfirman, *“Aku tidak mengutus para nabi itu, namun mereka giat; Aku tidak berfirman kepada mereka, namun mereka bernubuat”* (Yer. 23:21).

Sayangnya, bangsa Israel tidak menolak nabi-nabi seperti itu, namun justru menerima mereka. Yeremia 5:31 adalah dakwaan menyedihkan atas orang-orang Yahudi: *“Para nabi bernubuat palsu dan para imam mengajar dengan sewenang-wenang, dan umat-Ku menyukai yang demikian! Tetapi apakah yang akan kamu perbuat, apabila datang kesudahannya?”* Mereka menyukai makanan yang tercemar racun!

Demikian pula, gereja di Korintus harus bisa membedakan pesan dari Paulus dengan pesan dari para pemberita palsu itu. Namun, mereka membiarkan diri mereka terbujuk oleh para pemberita palsu.

Seharusnya tidak boleh demikian. Di dalam penerapannya, jika kita ketat dengan makanan bagi jasmani kita, kita haruslah terlebih ketat lagi dengan makanan bagi rohani kita. Kita harus menjaga hati kita agar kita suka mencerna kebenaran, dan bukannya hal yang salah. Makanan kita adalah perkara yang penting. Marilah kita memperhatikan apa yang kita makan.

**RENUNGKAN:** *“Hai anakku, jangan lagi mendengarkan didikan, kalau engkau menyimpang juga dari perkataan-perkataan yang memberi pengetahuan.”* (Amsal 19:27)

**DOAKAN:** Bapa, kiranya Firman-Mu yang murni selalu diberitakan.

KAMIS, 16 JANUARI 2020

## **2 KORINTUS 3:1–3**

1 KORINTUS 4:4–5

*“Adakah kami mulai lagi memujikan diri kami?”*

### **PUJIAN YANG BERARTI**

Ketika seseorang mengajukan permohonan beasiswa, dia mungkin diminta untuk menyerahkan surat rekomendasi. Surat serupa juga mungkin diperlukan ketika seseorang sedang dipertimbangkan untuk promosi di dalam perusahaan. Surat ini membuktikan bahwa orang tersebut memiliki karakter serta kecakapan, dan dengan demikian layak menerima beasiswa atau promosi.

Pada abad pertama masehi, orang Kristen yang bepergian sering membawa surat rekomendasi untuk membuktikan bahwa mereka jujur dan layak diterima oleh gereja setempat. Paulus tampaknya tidak memiliki surat seperti itu. Ini menyebabkan para penentang Paulus mempertanyakan kredensialnya. Selain itu, para penuduh ini memiliki serangkaian sertifikat (yang sangat mungkin palsu) dan kredensial untuk mendukung diri mereka. Paulus sepertinya bukan apa-apanya dibandingkan dengan mereka.

Sebagai tanggapan, Paulus mengatakan bahwa dia tidak perlu memiliki surat rekomendasi seperti itu. Orang Korintus seharusnya lebih tahu. Allah telah memakai Paulus untuk mendirikan jemaat di Korintus (Kis. 18). Apakah Paulus masih perlu untuk memperkenalkan dirinya lagi kepada jemaat di Korintus? Mereka telah melihat kesalahan Paulus sejak awal.

Selain itu, orang Korintus sendiri adalah bukti hidup bahwa Paulus adalah pelayan Injil yang sejati. Kehidupan mereka telah diubah oleh Injil Kristus yang diberitakan Paulus. Bukti nyata seperti ini, yang menyatakan kuasa transformasi Injil, adalah jauh lebih bernilai daripada tulisan yang diukir di atas batu atau ditulis dengan tinta. Dengan demikian, orang-orang Kristen di Korintus sendiri adalah *“surat Kristus... ditulis bukan dengan tinta, tetapi dengan Roh dari Allah yang hidup”* (2Kor. 3:3) dan ini jauh melebihi rekomendasi apa pun yang hanya berupa kertas.

Di sisi lain, mungkin ada banyak orang Kristen yang memiliki sederet



gelar di bidang teologi, tetapi tidaklah rohani dan saleh. Kita janganlah seperti orang-orang ini. Pujian yang berarti adalah pujian dari Allah. Bacalah 1 Korintus 4:4–5.

**RENUNGKAN:** Kerohanian sejati? Ataupun sertifikat yang tidak ada nilainya?

**DOAKAN:** Bapa, betapa aku rindu mendengar pujian-Mu!

JUMAT , 17 JANUARI 2020

## **2 KORINTUS 3:4–6**

YOHANES 15:1–5

*“... kesanggupan kami adalah pekerjaan Allah.”*

### **KESANGGUPAN KAMI ADALAH PEKERJAAN ALLAH**

Para penuduh Paulus adalah orang-orang sombong yang dengan cepat memamerkan kredensial mereka sendiri. Kepercayaan mereka adalah kepada kekuatan dan kecerdasan mereka sendiri. Mereka adalah orang-orang yang menarik murid-murid kepada diri mereka sendiri dan bukan kepada Kristus (Kis. 20:30).

Sebaliknya, kepercayaan Paulus bukan pada kekuatannya sendiri, tetapi kepada Juruselamatnya. Dia dengan cepat memberikan semua kemuliaan kepada Allah atas keberhasilan-keberhasilan di dalam pelayanan Injil. Paulus ingin orang-orang Kristen di Korintus mengetahui bahwa keberhasilan ini bukanlah karena dirinya sendiri atau kecerdasannya, tetapi sepenuhnya dari Allah. Keselamatan adalah dari Tuhan (Yun. 2: 9). Paulus memberitakan Injil, tetapi Allahlah orang yang mengerjakan keselamatan bagi jiwa-jiwa di Korintus oleh Roh Kudus. *“Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan”* (1Kor. 3:6).

Pada kenyataannya, dalam melakukan pekerjaan Tuhan sering kali ada banyak tekanan, bahaya, dan kesusahan bagi Rasul Paulus. Dia harus menghadapi banyak kerja keras, penderitaan, dan penganiayaan, terkadang bahkan sampai berputus asa (2Kor. 1:8). Paulus tidak mungkin bertahan di dalam pelayanan jika Allah tidak mendukungnya dengan anugerah-Nya.

Kita cenderung membiarkan keberhasilan membuat kita besar kepala. Bukannya mengakui Tuhan, kita malah mengandalkan kekuatan kita sendiri untuk memotivasi diri kita. Kita yang ditipu oleh kesombongan, mengira bahwa semuanya baik-baik saja di dalam hidup kita, padahal semua yang kita lakukan adalah sia-sia, karena kita gagal memberikan kemuliaan kepada Allah. Tidak ada pekerjaan yang dapat diterima di hadapan Tuhan jika itu tidak dilakukan di dalam Kristus, tidak peduli betapa indahnyalah hal itu terlihat di mata manusia.

Orang-orang yang mengandalkan kekuatan mereka sendiri akan

menghadapi kesulitan di dalam hidup, dan pelayanan akan dirasakan terlalu berat bagi mereka. Sebagian orang berkompromi dengan metode dan filsafat dunia untuk keluar dari kesulitan. Yang lain berkubang di dalam mengasihani diri karena mereka menolak untuk mencari pertolongan Allah. Seandainya saja mereka mau berbalik kepada Kristus, mereka akan menemukan bahwa di dalam Dialah terdapat kesanggupan (kecukupan) mereka. Tanpa Kristus kita tidak dapat melakukan apa-apa (Yoh. 15:5).

**RENUNGKAN:** Apakah yang kamu andalkan di dalam hidup ini?

**DOAKAN:** Bapa, kiranya Kristuslah andalan dan bentengku.

SABTU, 18 JANUARI 2020

## **2 KORINTUS 3:4–6**

ROMA 2:28–29

*“... hukum yang tertulis mematikan, tetapi Roh menghidupkan.”*

### **ROH ATAU HURUF?**

Tidak seperti para penuduhnya yang salah, Paulus sepenuhnya pada bergantung kepada Allah. Allahlah yang menjadikan Paulus seorang pelayan Injil yang cakap dan kompeten. Paulus berjalan menurut pimpinan Roh, menaati Allah dan Firman-Nya dengan tulus hati karena kasih kepada Kristus. Sebagai pelayan perjanjian baru yang sejati, dia adalah pelayan dari Roh (artinya dia melayani di dalam kuasa Roh Kudus), sehingga pelayanannya bagi Tuhan penuh dengan kuasa dan kehidupan.

Di sisi lain, para penuduh itu mempertontonkan kesalehan palsu. Dari luar mereka mungkin terlihat seperti orang-orang “suci”, tetapi di dalam batin mereka sama sekali tidak memiliki kerohanian dan kasih yang sejati kepada Allah. “Pelayanan” mereka adalah seperti pelayanan orang-orang Farisi, hanya taat kepada Taurat secara lahiriah, namun di dalam hati mereka adalah serigala yang buas. Mereka adalah orang-orang yang mendekat kepada Kristus dengan mulut mereka, dan menghormati Dia dengan bibir mereka, tetapi hati mereka jauh dari-Nya (Mat. 15:8). Dengan demikian, “pelayanan” mereka yang hanya mengikuti “huruf” adalah mati dan tidak memiliki kehidupan. Di dalam pengertian inilah Paulus berkata, *“hukum yang tertulis mematikan, tetapi Roh menghidupkan”* (2Kor. 3:6).

“Tetapi ketika Roh Kudus menaklukkan hati seseorang, ketaatannya kepada Taurat dan penggenapan maksudnya yang sebenarnya terlihat nyata (lihat Rm. 2:27–29). Bukan huruf Taurat itu yang mengubah hati seseorang, melainkan Roh. Kita membedakan antara ketaatan eksternal kepada Taurat (huruf) dan ketaatan batin, melalui Roh, untuk menggenapi tujuan Taurat yang sebenarnya, yaitu untuk memiliki kehidupan” (Kistemaker).

Di sinilah letak bahayanya, bahwa mungkin ada orang yang ke gereja dan mengira bahwa jiwanya akan baik-baik saja karena dia hadir beribadah dan menaati tugas keagamaan, padahal hatinya tidaklah percaya kepada Tuhan Kristus Yesus. Oh, semoga orang-orang seperti

itu melalui pendengaran akan Injil, benar-benar dilahirkan kembali dari Firman dan Roh!

Biarlah hidup kita tidak menjadi pertunjukan kemunafikan agama, tetapi hidup yang dijalani dengan tulus dan benar di dalam Roh Kudus.

**RENUNGKAN:** Mengapakah kemunafikan agama sungguh-sungguh merupakan kekejian bagi Allah?

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk berjalan di dalam Roh dengan sebenar-benarnya.

HARI TUHAN, 19 JANUARI 2020

## **2 KORINTUS 3:7–11**

YOHANES 1:17

*“... betapa lebih mulianya lagi pelayanan yang memimpin kepada pembenaran.”*

### **PELAYANAN INJIL YANG MULIA**

2 Korintus 3:7–8 mengarahkan kita kembali kepada peristiwa yang tercatat di dalam Keluaran 34:29–35. Musa turun dari Gunung Sinai dengan Sepuluh Perintah tertulis pada sepasang loh batu. Ketika Musa turun, kulit wajahnya bersinar begitu terang sehingga orang-orang tidak sanggup melihat wajahnya secara langsung.

Namun demikian, terlepas dari kemuliaan yang termanifestasi di hadapan orang-orang, pelayanan Taurat digambarkan sebagai *“pelayanan yang memimpin kepada penghukuman”* (2Kor. 3:7). Mengapa demikian? Bukanlah karena Taurat itu buruk, sebab Paulus sendiri mengajarkan bahwa Taurat itu kudus, adil, dan baik (Rm. 7:12). Selain itu, Allah sendiri yang menulis Sepuluh Perintah dengan jari-Nya. Oleh karena itu, pelayanan Taurat adalah pelayanan yang mulia.

Masalahnya bukanlah pada Taurat, tetapi pada manusia. Taurat menelanjangi kita dan seperti pedang menghukum kita atas dosa kita (Rm. 3:19–20). Upah dosa adalah maut (Rm. 6:23). *“Jika demikian, adakah yang baik itu menjadi kematian bagiku? Sekali-kali tidak! Tetapi supaya nyata, bahwa ia adalah dosa, maka dosa mempergunakan yang baik untuk mendatangkan kematian bagiku, supaya oleh perintah itu dosa lebih nyata lagi keadaannya sebagai dosa”* (Rm. 7:13). Karena itu, Taurat menyatakan maut bagi manusia.

Lalu mengapakah pelayanan perjanjian baru jauh lebih mulia? Itu karena melalui Injil manusia bisa menemukan hidup yang kekal. Kristus, Anak Allah yang tunggal, telah datang ke dunia untuk menjadi Anak Manusia, sehingga anak-anak manusia dapat menjadi anak-anak Allah. Dia datang untuk menjadi Pengganti kita dan Jalan Pendamaian bagi dosa-dosa kita. *“Sebab hukum Taurat diberikan oleh Musa, tetapi kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus”* (Yoh. 1:17).

Sekarang kita telah mengetahui bahwa merupakan hak istimewa yang menakjubkan bagi kita untuk bisa terlibat di dalam pelayanan Injil yang

mulia. Jika demikian, bukankah harus semakin bergiat bersaksi bagi Kristus?

**RENUNGKAN:** Kita harus semakin bergiat di dalam pelayanan Injil saat ini.

**DOAKAN:** Bapa, berilah aku keberanian untuk membagikan Injil Kristus.

SENIN, 20 JANUARI 2020

## 2 KORINTUS 3:12–16

YOHANES 9:24–41

*“Tetapi pikiran mereka telah menjadi tumpul...”*

### SELUBUNG PADA HATI

Di dalam 2 Korintus 3:7–11, Paulus menjelaskan mengapa pelayanan anugerah di dalam Kristus Yesus jauh lebih mulia daripada pelayanan Taurat. Kristus telah datang untuk menggenapi Taurat (Mat. 5:17), dan untuk menjadi kebenaran kita. Oleh karena itu, Dia adalah Pengantara dari kovenan yang lebih baik (Ibr. 8:6). Paulus yakin akan pekerjaan Kristus, dan akan pengharapan yang pasti dari kovenan yang baru dan lebih baik ini. Itu sebabnya, dia berani dan terbuka (*parrēsia*) di dalam pemberitaan Injil. Tidak ada alasan baginya untuk malu terhadap Injil, dan kita pun harus seperti itu juga pada saat ini.

Sayangnya, terlepas dari pemberitaan Injil yang begitu mulia ini, masih ada orang-orang yang menolak kebenaran. Paulus mengibaratkan kekerasan hati orang-orang ini dengan selubung yang menutupi wajah Musa. Sama seperti selubung itu menyembunyikan wajah Musa dari bangsa Israel pada masa pelayanan Taurat, demikian juga saat ini di dalam pelayanan anugerah, ada juga selubung yang menutupi hati orang-orang Yahudi, yang membutakan mereka terhadap kemuliaan di dalam Kristus. Mereka tidak dapat melihat bagaimana hal-hal di dalam Perjanjian Lama digenapi di dalam Kristus. Demikian pula, masih banyak orang yang tetap buta terhadap kebenaran rohani meskipun ada pemberitaan oleh Paulus. Ini termasuk para penentang Paulus yang melawan kerasulan dan pemberitaannya. Paulus nanti akan menangani hal ini di dalam 2 Korintus 4:1–5.

Lalu siapakah yang bisa menanggalkan selubung ini dari hati? Hanya Kristus! Namun, orang yang mengeraskan hati menolak untuk datang kepada Sang Juruselamat agar selubung ini bisa ditanggalkan, dan oleh karena itu mereka tetap tidak dapat melihat. Mereka mungkin membaca Kitab Suci dan mendengarkan pemberitaan Injil, tetapi karena mereka menolak untuk datang kepada Kristus di dalam iman, mereka tetap buta. Oleh karena itu, Yesus memberi tahu para pemimpin rohani yang mengeraskan hati selama pelayanan-Nya di bumi, *“Sekiranya kamu buta, kamu tidak berdosa, tetapi karena kamu berkata: Kami melihat, maka tetaplah dosamu”* (Yoh. 9:41).



Ketika kita memberitakan Injil, pahamiilah bahwa hanya Kristus yang dapat menanggalkan selubung dari hati mereka. Berdoalah agar Tuhan bermurah hati terhadap mereka.

**RENUNGKAN:** Sudahkah selubung hatimu ditanggalkan di dalam Kristus?

**DOAKAN:** Bapa, hanya Engkau yang bisa memberi terang kepada mereka yang buta secara rohani.

SELASA, 21 JANUARI 2020

## **2 KORINTUS 3:17–18**

GALATIA 5:13–17

*“... dan di mana ada Roh Allah, di situ ada kemerdekaan.”*

### **KEMERDEKAAN DI DALAM ROH**

Ada pendukung keadilan sosial yang menganggap 2 Korintus 3:17 sebagai seruan untuk memperjuangkan kemerdekaan manusia dan kemerdekaan sipil. Namun, ayat ini membahas kemerdekaan yang jauh lebih besar: kemerdekaan rohani yang melibatkan bukan hanya tubuh, tetapi juga jiwa.

Jadi, kemerdekaan seperti apa yang kita miliki di dalam Roh Kudus? Di dalam ayat-ayat sebelumnya, Paulus berbicara tentang selubung yang telah diletakkan pada hati manusia yang mencegah mereka memahami kebenaran. Dengan demikian, kemerdekaan yang disebutkan di dalam ayat 17 berhubungan dengan seseorang yang datang kepada Kristus, dan Kristus menanggalkan selubung itu dengan Roh. Dia kemudian dimerdekakan dari belenggu dosa. Sebelum seseorang datang kepada Kristus, dia mati di dalam dosa (Ef. 2:1b; Kol. 2:13). Dia tidak bisa tidak melayani dosa. Namun, begitu dia dilahirkan kembali oleh Roh, dia sekarang mati bagi dosa (Rm. 6:2, 11, 18). Dia tidak lagi melayani dosa, tetapi melayani kebenaran.

Namun, kita tidak boleh menyamakan kemerdekaan dari dosa sebagai izin untuk berbuat dosa. Sayangnya, ada orang-orang yang mengajarkan bahwa kita bebas melakukan apa yang diinginkan karena semua dosa kita diampuni di dalam Kristus. Ini adalah penyimpangan dan penyalahgunaan atas doktrin anugerah. Terhadap pengajaran seperti ini, Paulus menjawab, *“Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih. Sebab seluruh hukum Taurat tercakup dalam satu firman ini, yaitu: ‘Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!’”* (Gal. 5:13–14, lihat juga Rm. 6:18–23). Rasul Petrus juga menyatakan *“supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran”* (1Ptr. 2:24). Kemerdekaan yang dimiliki orang Kristen di dalam Roh adalah kemerdekaan untuk melakukan apa yang benar dan menyenangkan di mata Allah.

Yang terakhir, perhatikan bagaimana di dalam Roh ada kemerdekaan dari hukuman dosa. Alkitab memberi tahu kita bahwa upah dosa adalah maut (Rm. 6:23). Namun, di dalam Kristus Yesus kita tidak lagi memiliki kematian yang kekal, melainkan karunia hidup yang kekal. *“Hai maut, di manakah sengatmu? Hai kubur di manakah kemenanganmu?”* (1Kor. 15:55, KJV). Betapa mulia kemerdekaan yang kita miliki di dalam Roh!

**RENUNGKAN:** Bagaimanakah cara terbaik bagiku untuk menggunakan kemerdekaan Kristen guna menyenangkan Allah?

**DOAKAN:** Bapa, aku bersyukur kepada-Mu atas kemerdekaan yang aku miliki di dalam Roh.

RABU, 22 JANUARI 2020

## **2 KORINTUS 4:1–6**

1 TIMOTIUS 1:12–13

*“Oleh kemurahan Allah.... Karena itu kami tidak tawar hati.”*

### **JANGAN BERKECIL HATI**

Kehendak Allah yang turut bekerja, mengajarkan kepada kita bahwa jika kita berusaha untuk menaati Firman Allah dan mengikuti pimpinan Allah di dalam hidup kita, Dia akan membantu kita dan memberikan kita keberhasilan. Ini bukan berarti bahwa tidak akan ada hambatan-hambatan di dalam pelayanan yang telah Allah berikan kepada kita. Hambatan juga terjadi di dalam kehidupan Paulus. Dia menghadapi kesulitan dan perlawanan yang hebat ketika dia berusaha melayani Tuhan dengan setia.

Di dalam Kisah Para Rasul 16, Paulus dan Silas segera berupaya untuk pergi ke Makedonia setelah dituntun oleh Allah di dalam sebuah penglihatan. Dari Troas, Tuhan memberikan jalan *“langsung”* ke Filipi (Kis. 16:11–12). Di Filipi, Paulus dan Silas bertemu dengan Lidia, yang melalui pemberitaan Injil, hatinya dibukakan oleh Tuhan. Namun, Paulus dan Silas segera dijebloskan ke dalam penjara karena mengusir roh tenung dari seorang hamba perempuan, yang oleh para tuannya digunakan untuk membawa keuntungan bagi mereka. Tetapi, Paulus dan Silas tidaklah berkecil hati, melainkan justru menaikkan pujian kepada Allah dari dalam penjara. Pada akhirnya, Allah membalikkan situasi itu untuk mendatangkan kebaikan, sehingga Paulus berkesempatan memberitakan Injil kepada kepala penjara, yang kemudian diselamatkan dengan mulia.

Paulus menjelaskan mengapa dia tidak *“tawar hati”* (maksudnya menjadi lesu secara rohani, berkecil hati) meskipun mengalami banyak kesulitan di dalam pelayanan. Kata penghubung *“karena itu”* menunjuk kembali ke 2 Korintus 3:6–18, di mana Paulus bersukacita di dalam natur yang mulia di dalam pelayanan kovenan baru. Paulus bisa melayani, sesungguhnya hanya oleh kemurahan Allah yang begitu berlimpah (lihat 1Tim. 1:12–13). Paulus adalah pendosa besar yang pernah menjadi kepala para penganiaya jemaat. Namun Allah menyelamatkannya di dalam belas kasih-Nya yang berdaulat dan menempatkannya di dalam pelayanan. Allah di dalam kemurahan dan kebaikan-Nya, telah menempatkan Paulus di dalam pelayanan, dan Paulus diyakinkan

bahwa Allah juga akan memberinya kekuatan untuk melakukan tugas yang ada di hadapannya. Ini adalah keyakinan dan dorongan Paulus di tengah banyak tekanan dan kesengsaraan.

Kita pun diselamatkan oleh Allah dan dipanggil untuk menjadi saksi bagi Kristus. Kepada bidang pelayanan apakah Tuhan telah memanggil Anda? Janganlah berkecil hati ketika Anda melayani.

**RENUNGKAN:** Bacalah 1 Samuel 30:6. Apakah yang bisa kamu pelajari dari ayat ini?

**DOAKAN:** Bapa, di dalam Engkau aku menemukan dorongan saat melalui badai.

KAMIS, 23 JANUARI 2020

## **2 KORINTUS 4:2**

1 TESALONIKA 2:3–5

*“... kami menyerahkan diri kami untuk dipertimbangkan oleh semua orang....”*

### **SEBUAH PELAYANAN YANG TERBUKA**

2 Korintus 4:2 membandingkan pelayanan Paulus dengan pelayanan para guru palsu. Pelayanannya terbuka dan transparan, sedangkan penuduhnya penuh tipu daya dan kebohongan.

Pelayanan Paulus adalah sebuah pelayanan yang terbuka dalam dua cara. Pertama, pelayanan Paulus dilakukan dalam kekudusan yang sejati. *“Segala perbuatan tersembunyi yang memalukan”* (2Kor. 4:2) merujuk kepada kehidupan berdosa yang disembunyikan. Dosa menimbulkan rasa malu, tetapi manusia sering berusaha bersembunyi di balik topeng kesalehan, namun secara diam-diam melakukan kejahatan dan kedurhakaan. Seperti itulah guru-guru agama pada zaman Yesus, yang menyamar sebagai domba, tetapi di dalam hati mereka sesungguhnya adalah serigala yang buas (Mat. 7:15).

Paulus pernah menjalani kehidupan ganda seperti itu ketika dia masih seorang Farisi. Namun, setelah pertobatannya di dalam perjalanan ke Damsyik, Paulus dengan tulus meninggalkan kehidupan tersembunyi yang memalukan (*aischunēs*). Dia sekarang membenci dosa dan dengan sungguh-sungguh menjauhi perbuatan yang berdosa. Itu adalah sikap berkomitmen kepada kehidupan yang tidak bercela dan saleh. Hidupnya adalah kitab terbuka tentang keindahan Kristus.

Kedua, Paulus adalah seorang pengkhotbah Firman yang sejati. Dia dengan sungguh-sungguh berusaha untuk mengkhotbahkan seluruh maksud Allah (Kis. 20:26–27) dan tidak menahan apa pun. Dia tidak mengajarkan doktrin yang “manis” saja dan mengabaikan yang “asam”. Paulus mengajarkan semua yang Tuhan ingin dia nyatakan. Paulus juga tidak memanipulasi (*panourgia*) Kitab Suci seperti “lilin mainan” untuk keuntungan pribadi. Dia adalah seorang pekerja yang dengan benar memberitakan Firman kebenaran (2Tim. 2:15). Dia adalah contoh seorang gembala sejati (lihat 2Tim. 4:1-6).

Di sisi lain, lawan-lawannya banyak bermuka dua demi bayaran,

kekuasaan, dan popularitas. Orang-orang yang mempermainkan Firman Allah seperti itu tidak akan luput dari hukuman (lih. Why. 22:18–19).

Layanilah secara terbuka dan transparan di hadapan Allah dan manusia. Jangan berpura-pura. Allah tidak akan membiarkan diri-Nya dipermainkan.

**RENUNGKAN:** Jangan ada keburukan yang tersembunyi.

**DOAKAN:** Bapa, jangan biarkan aku hidup dengan bermuka dua.

JUMAT, 24 JANUARI 2020

## 2 KORINTUS 4:3–4

YESAYA 6:9–10

*“... orang-orang... yang pikirannya telah dibutakan oleh ilah zaman ini...”*

### PEMBUTAAN YUDISIAL (I)

Pernahkah Anda bertanya-tanya mengapa Allah harus memilih untuk menyelamatkan Anda? Sebenarnya, sungguh heran mengapa Allah mau menyelamatkan kita. Kita semua tidak layak untuk mendapatkan keselamatan, karena tidak ada satu hal pun yang baik di dalam diri kita. *“Tidak ada yang berbuat baik, seorang pun tidak”* (Rm. 3:12). Namun Alkitab mengatakan kepada kita bahwa Allah telah menetapkan kasih-Nya kepada kita di dalam kerelaan kehendak-Nya bahkan sebelum dunia dijadikan, untuk memilih kita kepada keselamatan (Ef. 1:4–6). Ini sering disebut doktrin pemilihan atas orang-orang kudus. Jika doktrin ini dipahami dengan benar, seharusnya berfungsi untuk membuat kita rendah hati, bahwa kita diselamatkan bukan karena jasa apa pun di dalam diri kita, melainkan hanya karena jasa Kristus (bdk. Ef. 2:8–10). Dengan kata lain, keselamatan kaum pilihan ada di dalam Allah sendiri. Keselamatan adalah dari Tuhan (Yun. 2:9).

Di sisi lain, ada juga pemilihan atas orang-orang yang terhilang. Ini adalah ajaran di dalam ayat 3, bahwa Injil tertutup bagi mereka yang *“akan binasa.”* Namun, kita harus memahami bahwa kebinasaan seorang reprobate (yang ditetapkan untuk binasa, red) sepenuhnya adalah tanggung jawabnya sendiri. Dia memilih untuk memberontak melawan Allah, dan karenanya layak menerima murka Allah. Buswell mengatakannya demikian: *“Penyebab hilangnya orang yang terhilang ada di dalam orang yang terhilang itu sendiri.”*

Di dalam bacaan hari ini, Paulus menjelaskan bahwa orang-orang yang dengan sengaja menentangnya telah dibutakan oleh Iblis, yang adalah *“ilah zaman ini”* (bdk. Ef. 2:2). Ini adalah pembutaan yudisial oleh Tuhan. Karena para penuduh Paulus telah mengeraskan hati mereka terhadap kebenaran, Tuhan telah mengizinkan Iblis untuk membutakan mereka secara rohani. Inilah tema utama dari apa yang Tuhan katakan kepada Yesaya: *“Kemudian firman-Nya: ‘Pergilah, dan katakanlah kepada bangsa ini: Dengarlah sungguh-sungguh, tetapi mengerti: jangan! Lihatlah sungguh-sungguh, tetapi menanggapi: jangan! Buatlah hati*



*bangsa ini keras dan buatlah telinganya berat mendengar dan buatlah matanya melekat tertutup, supaya jangan mereka melihat dengan matanya dan mendengar dengan telinganya dan mengerti dengan hatinya, lalu berbalik dan menjadi sembuh” (Yes. 6:9–10).*

Semoga tidak seorang pun dari kita didapati mengeraskan hati kita terhadap Kristus dan Firman-Nya.

**RENUNGKAN:** “Dipilih bukan karena adanya kebaikan di dalam diriku....” (M’Cheyne).

**DOAKAN:** Betapa aku berutang segalanya kepada-Mu, ya Bapa!

SABTU, 25 JANUARI 2020

## **2 KORINTUS 4:3–4**

### **YUDAS 4**

*“... orang-orang... yang pikirannya telah dibutakan oleh ilah zaman ini...”*

### **PEMBUTAAN YUDISIAL (II)**

Prinsip pembutaan yudisial terhadap orang reprobat juga dinyatakan di dalam Yudas 4: *“Sebab ternyata ada orang tertentu yang telah masuk menyelusup di tengah-tengah kamu, yaitu orang-orang yang telah lama ditentukan untuk dihukum. Mereka adalah orang-orang yang fasik, yang menyalahgunakan kasih karunia Allah kita untuk melampiaskan hawa nafsu mereka, dan yang menyangkal satu-satunya Penguasa dan Tuhan kita, Yesus Kristus.”* Meskipun mereka didekritkan secara ilahi kepda kebinasaan, mereka sendirilah yang sepenuhnya bertanggung jawab atas kebinasaan mereka, karena merekalah yang menetapkan hati untuk menentang Tuhan dan kebenaran-Nya. Seperti yang dinyatakan di dalam renungan kemarin, *“Penyebab hilangnya orang yang terhilang ada di dalam orang yang terhilang itu sendiri”* (Buswell).

Pendeta Timothy Tow di dalam bukunya *The Clock of the Sevenfold Will of God* menjelaskan doktrin pembutaan yudisial dengan cara ini:

*“Kehendak dekretif adalah misteri besar tentang Kedaulatan Ilahi dan tanggung jawab manusia. Ini mungkin bisa diilustrasikan oleh pertanyaan yang tidak terjawab yang terkenal ini, yang sering dibahas di sekolah-sekolah hukum. Misalkan saya mengundang Anda untuk datang ke pesta saya. Di dalam perjalanan, Anda jatuh terpeleset karena kulit pisang sehingga tempurung lutut Anda patah. Siapakah yang harus disalahkan? Anda atau saya? Bisakah Anda menuntut saya atas dasar hukum?”*

Jadi, kita melihat bahwa penyebab langsung (orang yang menderita patah tempurung lutut) itulah yang harus disalahkan dan bukan penyebab yang jauh (orang yang memberi undangan).

Lalu bagaimanakah seharusnya kita menanggapi misteri besar tentang kehendak dekretif Allah ini? Ulangan 29:29 memiliki jawaban, *“Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi TUHAN, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selama-*

*lamanya, supaya kita melakukan segala perkataan hukum Taurat ini.”* Ketika kita memberitakan Injil Kristus, beberapa orang akan percaya, dan yang lain akan menolak. Allah akan menyelamatkan mereka yang telah Dia tetapkan untuk hidup yang kekal (Kis. 13:48). Perhatian kita tidak boleh berfokus kepada siapa yang termasuk kaum pilihan dan siapa yang termasuk kaum reprobat. Ini adalah kehendak Allah yang rahasia. Sebaliknya kita harus berfokus pada menaati Firman Allah dan menggenapi Amanat Agung. Lakukanlah apa yang harus kita lakukan, dan serahkan hasilnya kepada Tuhan.

**RENUNGKAN:** Apakah tanggung jawabku sebagai manusia di dalam hidup ini?

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk menggenapi tanggung jawabku sebagai manusia.

HARI TUHAN, 26 JANUARI 2020

## **2 KORINTUS 4:5–6**

1 KORINTUS 2:1–5

*“Sebab bukan diri kami yang kami beritakan, tetapi Yesus Kristus sebagai Tuhan...”*

### **KRISTUSLAH ISI BERITANYA**

Seperti Yohanes Pembaptis, Rasul Paulus selalu berusaha untuk memuliakan Kristus di dalam tingkah laku dan pemberitaannya. *“Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil”* (Yoh. 3:30).

Khotbah Paulus tidak pernah menjadi pertunjukan yang bombastis dari keterampilan berpidato atau pemikiran yang canggih. Dia sebelumnya menyatakan di dalam 1 Korintus 2:1–5: *“Demikianlah pula, ketika aku datang kepadamu, saudara-saudara, aku tidak datang dengan kata-kata yang indah atau dengan hikmat untuk menyampaikan kesaksian Allah kepada kamu. Sebab aku telah memutuskan untuk tidak mengetahui apa-apa di antara kamu selain Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan. Aku juga telah datang kepadamu dalam kelemahan dan dengan sangat takut dan gentar. Baik perkataanku maupun pemberitaanku tidak kusampaikan dengan kata-kata hikmat yang meyakinkan, tetapi dengan keyakinan akan kekuatan Roh, supaya iman kamu jangan bergantung pada hikmat manusia, tetapi pada kekuatan Allah.”*

Untuk memperkuat poinnya, Paulus dengan cepat menunjukkan bahwa kemampuan untuk percaya kepada Injil bukan berasal dari dirinya sendiri, melainkan dari Allah (2Kor. 4:6). Rujukan di sini adalah kepada Kejadian 1:3, di mana Allah menciptakan terang dengan kuasa Firman-Nya. *“Berfirmanlah Allah: ‘Jadilah terang.’ Lalu terang itu jadi.”* Sama seperti Allah adalah pemberi terang fisik, Dia juga pemberi terang rohani yang menerangi pikiran dan hati manusia. Paulus hanyalah alat di tangan Allah. Sebagai hamba Kristus, dia paling siap sedia untuk melayani manusia sehingga Kristus dimuliakan.

Di sisi lain, para penentang Paulus sering kali cepat mengkhotbahkan tentang diri. Khotbah mereka dirancang untuk menarik kekaguman dari orang banyak. Mereka juga ingin memaksakan kehendak mereka kepada orang lain, sehingga mereka dapat memperoleh keuntungan. Tidak ada roh seorang hamba di dalam diri mereka. *“Mereka itu orang-orang yang menggerutu dan mengeluh tentang nasibnya, hidup*

*menuruti hawa nafsunya, tetapi mulut mereka mengeluarkan perkataan-perkataan yang bukan-bukan dan mereka menjilat orang untuk mendapat keuntungan” (Yud. 16).*

Bagaimanakah Anda membawa diri dalam pelayanan bagi Kristus? Apakah Anda seperti Paulus atautkah seperti para lawannya? Jangan pernah melayani diri ketika melayani Kristus!

**RENUNGKAN:** Kristus harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil.

**DOAKAN:** Bapa, berilah aku hati seorang hamba.

SENIN, 27 JANUARI 2020

## 2 KORINTUS 4:7–12

2 KORINTUS 12:9

*“Tetapi harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat...”*

### HARTA DALAM BEJANA TANAH LIAT

Apakah sebenarnya harta yang kita miliki di dalam bejana tanah liat ini (2Kor. 4:7)? Jawabannya ditemukan di dalam ayat 6. Itu adalah *“terang dari pengetahuan tentang kemuliaan Allah yang nampak pada wajah Kristus”* (yaitu pengetahuan akan Injil yang menyelamatkan). Sekarang setelah kita memiliki pengetahuan ini, kita harus menjadi saksi bagi Kristus Yesus di dunia kegelapan di dalam *“bejana tanah liat”* kita (yaitu tubuh dan pikiran kita).

Di zaman Paulus, perkakas dari tanah liat sering digunakan sebagai wadah untuk menyimpan barang. Namun, wadah tanah liat ini sangat rapuh dan mudah retak jika ditekan. Demikian juga tubuh dan pikiran kita, lemah dan sering menyerah kepada tekanan hidup.

Lalu mengapakah Allah meletakkan harta Injil di dalam bejana tanah liat? Agar kemuliaan dan kuasa Allah dapat dengan jelas dimanifestasikan di dalam kelemahan manusia (lih. 2Kor. 12:9). Ketika *“bejana tanah liat”* yang biasanya retak di bawah tekanan itu, ditopang di sepanjang kerja kerasnya yang penuh beban bagi Kristus, maka akan menjadi sangat jelas bahwa ini adalah dengan kuasa Kristus. “Dengan memanfaatkan hamba manusia yang rapuh, Allah menunjukkan bahwa ‘kuasa yang sedemikian hebat’ (dari Ef. 1:19, NASB) yang mengubah kehidupan manusia itu adalah dari Allah dan bukan dari pengkhotbah mana pun” (Kent).

Paulus kemudian menggunakan empat pernyataan yang terlihat paradoksikal untuk menekankan maksudnya (2Kor. 4:8–9): *“... ditindas, namun tidak terjepit;... habis akal, namun tidak putus asa;... dianiaya, namun tidak ditinggalkan sendirian;... dihempaskan, namun tidak binasa.”* Ini adalah deskripsi tentang bagaimana Paulus dan rekan-rekannya menanggung kesulitan dan percobaan sehingga pekerjaan Injil dapat bergerak maju untuk keselamatan jiwa dan pembangunan orang-orang kudus. Inilah yang Paulus maksudkan ketika dia berkata, *“Maka demikianlah maut giat di dalam diri kami dan hidup giat di dalam kamu”* (2Kor. 4:12).

Pernyataan ulang yang baik dari perikop kita hari ini dapat ditemukan dalam kidung rohani “Keep On Believing” [Teruslah Percaya]: “Jika segalanya mudah, jika semuanya cerah; Di mana salib itu? Dan di manakah peperangan itu? Tetapi di dalam ujian yang Allah berikan kepadamu, juga merupakan kesempatan untuk membuktikan apa yang dapat Dia lakukan.” Allah dimuliakan di dalam kelemahan kita.

**RENUNGKAN:** Apakah artinya memikul salib?

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk menyangkal diri dan memikul salib.

SELASA, 28 JANUARI 2020

## **2 KORINTUS 4:13–18**

1 KORINTUS 15:58

*“... namun manusia batiniyah kami dibaharui dari sehari ke sehari.”*

### **ORANG-ORANG KRISTEN YANG TIDAK KENAL LELAH**

Apakah yang menopang Paulus selama pelayanan Injil? Jawaban Paulus: *“roh iman.”* Kemudian dia mengutip Mazmur 116:10a di ayat 13: *“Aku percaya, sebab itu aku berkata-kata.”* Ketika Paulus berkhotbah, dia melakukannya dengan hati yang yakin dan percaya kepada kebenaran Kitab Suci. Khotbah Paulus bukanlah pertunjukan yang sia-sia, karena dia benar-benar percaya kepada kebenaran, dia tidak bisa tidak memberitakan kebenaran meskipun itu bisa menimbulkan perlawanan. *“Karena kami tidak dapat berbuat apa-apa melawan kebenaran; yang dapat kami perbuat ialah untuk kebenaran”* (2Kor. 13:8).

Di sisi lain, para penentang Paulus berkhotbah benar-benar yakin kepada kebenaran Alkitab. Mereka memanipulasi Kitab Suci untuk mengkhotbahkan ide dan filsafat mereka sendiri. Oleh karena itu, tidaklah mengejutkan bahwa orang-orang bayaran seperti itu akan melarikan diri ketika melihat masalah muncul. Mereka tidak dapat menanggung kesukaran karena mereka memang tidak pernah benar-benar meyakini kebenaran.

Di sinilah terdapat pelajaran bagi para pengkhotbah hari ini. Khotbah harus selalu dilakukan berdasarkan keyakinan dari hati kepada Alkitab. Ketika berkhotbah dilakukan karena keyakinan seperti itu, dengan mengandalkan Roh, Tuhan akan berkenan untuk memberkati khotbah yang demikian. Janji Tuhan adalah bahwa Firman yang keluar tidak akan kembali kepada-Nya dengan sia-sia (Yes. 55:11).

Selain itu, Paulus menyatakan bahwa dia bersedia melalui penderitaan seperti itu karena pengharapan akan kebangkitan. Pada hari Kristus, tubuh duniawi yang fana (yang bisa binasa) ini akan dibangkitkan sebagai tubuh yang tidak fana (lihat 1Kor. 15:51–58). Kebenaran ini memberi Paulus dorongan untuk berbicara dengan berani di tengah orang banyak, karena dia tahu bahwa kesengsaraan yang dia hadapi hanyalah untuk sejenak. Segera, dia akan selamanya bersama Tuhan.



Ini juga yang menjadi dorongan yang sama bagi kita saat ini ketika kita melayani Tuhan di dunia yang gelap ini. Mari kita terus maju dan tidak berputus asa. Dengan pengharapan yang pasti di dalam Kristus, kita bisa menjadi orang Kristen yang tidak kenal lelah!

**RENUNGKAN:** Apakah aku bersedia untuk memikul salib?

**DOAKAN:** Bapa, kiranya aku menantikan hari yang mulia itu.

RABU, 29 JANUARI 2020

## 2 KORINTUS 5:1-8

IBRANI 9:11

“...rumah kita di bumi ini berupa kemah ini....” (KJV)

### SEBUAH RUMAH DI BUMI BERUPA KEMAH

Perikop hari ini memainkan dua kata: “rumah” (*oikia*) dan “kemah” (*skēnos*). “Kemah” merujuk kepada sebuah tenda, dan dengan demikian merupakan tempat tinggal yang sementara. Di sisi lain, istilah “rumah” adalah istilah umum untuk tempat tinggal yang memiliki makna ‘permanen’.

Tubuh kita di dunia ini, digambarkan hanya sebagai kemah. Dengan kata lain, tubuh kita ini hanyalah sementara. Ini adalah tubuh yang akan binasa, dan tubuh yang harus segera kita tanggalkan. Di sisi lain, sebuah rumah permanen menantikan kita, rumah yang bukan buatan tangan. Rumah permanen ini tidak lain adalah tubuh yang tidak fana yang akan kita kenakan.

Pertanyaannya adalah, akankah Anda mengenakan rumah yang permanen seperti ini nanti? Bisa, jika Anda bertobat dari dosa-dosa Anda dan percaya kepada Kristus!

Sayangnya, banyak orang di dunia mementingkan secara berlebihan tubuh yang sementara ini, dan juga dunia. Ini adalah ratapan Dr. Tow Siang Hwa di dalam autobiografinya *Footprints in the Sands of Time* dengan menggunakan ilustrasi ini:

“Jika ada seorang pemuda, ketika menerima sebuah cincin berlian yang tidak ternilai, berseru pemuda yang adalah kekasihnya, ‘Sayang, terima kasih untuk kotak yang indah ini! Saya berjanji akan menjaganya dengan sangat hati-hati agar tidak rusak atau hilang!’ Anda akan berkata “Konyol.” Jadi kita semua sepakat. Namun itu adalah gambaran tentang manusia yang terikat pada waktu, orang-orang muda melimpahi segalanya pada tubuh mereka yang akan binasa, tanpa memikirkan jiwa-jiwa mereka yang tidak ternilai. Sebelum mereka menyadarinya, hari penghakiman sudah tiba.”

Pembaca yang terkasih, tubuh kita ini suatu hari akan binasa. Di sisi lain, jiwa manusia itu kekal adanya. Ketika nama-nama dipanggil, akan

berada di manakah Anda? Kami berdoa kiranya Anda bukan berada di dalam lautan api, selamanya terpisah dari Tuhan, melainkan selamanya bersama Tuhan, dengan mengenakan rumah yang tidak akan pernah diambil lagi.

**RENUNGKAN:** Tubuhku di bumi ini semakin merosot setiap hari.

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk berfokus pada kekekalan.

KAMIS, 30 JANUARI 2020

## 2 KORINTUS 5:1–8

IBRANI 9:11

“Kami yakin...” (KJV)

### KEYAKINAN YANG SALEH

Di dalam 2 Korintus 4, Paulus menyatakan bahwa orang Kristen yang setia harus memperkirakan akan mengalami penderitaan di dunia ini demi pelayanan Injil yang mulia. Meskipun demikian, mereka tetap bisa berjalan sebagai orang Kristen yang tidak kenal lelah di dunia kegelapan ini dengan keyakinan yang saleh.

Mengapakah kita dapat berjalan di bumi ini dengan keyakinan yang saleh?

1. Sebuah Rumah Surgawi (2Kor. 5:1–4). Seperti yang dinyatakan di dalam renungan kemarin. Rumah ini merujuk kepada tubuh yang dimuliakan yang tidak akan binasa, yaitu tubuh seperti yang dimiliki Kristus, terbuat dari daging dan tulang (1Yoh. 3:2; Luk. 24:39).

Di dalam 2 Korintus 5:2, Paulus menyatakan bahwa orang-orang percaya “mengeluh” dengan kerinduan yang tulus akan rumah surgawi ini. “Keluhan” Paulus ini bukan karena dia sedih dan tanpa pengharapan, karena Paulus telah mengisytarkan di dalam Surat Filipi bahwa kita dapat bersukacita senantiasa bahkan ketika berada di dalam penjara. Sebaliknya, keluhan ini menunjuk pada pengharapan akan tanah surgawi yang jauh lebih baik daripada kemah yang sekarang ada di bumi, sebab tubuh yang dimuliakan yang akan datang itu tidak akan lagi terbebani oleh akibat-akibat dosa.

Bagaimanakah dengan kita? Apakah kita menantikan tubuh surgawi kita? Atau apakah mata kita masih menatap hal-hal di bumi?

2. Sebuah Jaminan Ilahi (2Kor. 5:5–6). Kata “jaminan” (*arrabōn*) adalah istilah di dalam urusan kontrak, yang merujuk kepada deposit atau uang muka yang diberikan sebagai jaminan. Penggunaan kata ini di sini merujuk kepada Roh Kudus yang berdiam di dalam setiap orang percaya sebagai jaminan bagi kemuliaan yang akan datang. Sementara kita berjalan di bumi, Roh Kudus memenuhi kebutuhan kita, memberi kita cicipan akan apa yang akan datang.

Dengan mencamkan hal-hal ini, kita dapat memiliki keyakinan yang saleh di dalam kehidupan ini. Sementara kita hidup di bumi, kita menantikan hal-hal ini dengan iman. Ketika keselamatan kita disempurnakan, kita akan melihat langsung hal-hal ini dengan mata kita.

**RENUNGKAN:** Apakah pikiranku tertuju kepada hal-hal di bumi, ataukah di sorga?

**DOAKAN:** Bapa, aku menantikan berada bersama Kristus untuk selamanya.

JUMAT, 31 JANUARI 2020

## **2 KORINTUS 5:6–10**

1 KORINTUS 3:12–15

*“Sebab itu juga kami berusaha... supaya kami berkenan kepada-Nya..”*

### **ORANG KRISTEN AKAN DIHAKIMI**

Ada kesalahpahaman orang Kristen masa kini, yang mengira bahwa mereka dapat melakukan apa saja, karena pengampunan di dalam Kristus selalu tersedia. Mereka kurang peduli untuk menjadi saksi yang baik bagi Kristus, juga kurang peduli bahwa mereka perlu mempertanggung jawabkan hal-hal yang mereka lakukan dengan tubuh mereka.

Alkitab mengajarkan sebaliknya. 2 Korintus 5:10 mengatakan, *“Sebab kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus, supaya setiap orang memperoleh apa yang patut diterimanya, sesuai dengan yang dilakukannya dalam hidupnya ini, baik ataupun jahat.”* Takhta pengadilan di sini berasal dari kata Yunani *bēmatos*. Kata ini sering digunakan untuk menggambarkan panggung di mana seorang hakim akan naik untuk memimpin pengadilan.

Di dalam hal ini, hakim tersebut tidak lain adalah Kristus yang akan menghakimi perbuatan yang telah dilakukan oleh setiap orang percaya di dalam tubuh. Natur dari penghakiman ini tidak berkaitan dengan keselamatan orang percaya. Sebaliknya, penghakiman ini berhubungan dengan kualitas pelayanan. Semua pekerjaan yang telah kita lakukan akan diungkapkan di hadapan Kristus, entah itu yang baik atau yang buruk. Tidak ada yang akan tersembunyi dari mata-Nya.

Natur dari penghakiman atas orang-orang percaya disampaikan secara jauh lebih rinci di dalam 1 Korintus 3:12–15: *“Entahkah orang membangun di atas dasar ini dengan emas, perak, batu permata, kayu, rumput kering atau jerami, sekali kelak pekerjaan masing-masing orang akan nampak. Karena hari Tuhan akan menyatakannya, sebab ia akan nampak dengan api dan bagaimana pekerjaan masing-masing orang akan diuji oleh api itu. Jika pekerjaan yang dibangun seseorang tahan uji, ia akan mendapat upah. Jika pekerjaannya terbakar, ia akan menderita kerugian, tetapi ia sendiri akan diselamatkan, tetapi seperti dari dalam api.”*

Sebagai orang-orang percaya, kerinduan kita adalah mendengar Tuan kita berkata, *“Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia.... Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu”* (Mat. 25:21). Itulah sebabnya kita harus berusaha untuk dapat memberikan pertanggungjawaban yang baik di hadapan Tuhan kita. Bagaimanakah dengan pelayanan Anda?

**RENUNGKAN:** Apakah aku sudah melakukan yang terbaik bagi Tuanku?

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk memberikan yang terbaik bagi-Mu.

*SABTU, 1 FEBRUARI 2020*

**2 KORINTUS 5:11–13**

IBRANI 12:28–29

*“Kami tahu apa artinya takut akan Tuhan, karena itu kami berusaha meyakinkan orang.”*

### **MELAYANI DENGAN RASA TAKUT YANG SALEH**

*“Takut”* (*phobos*) akan Tuhan di dalam 2 Korintus 5:11 merujuk kepada rasa takut yang saleh dan hormat kepada Allah dalam terang pengenalan akan Dia. Ini berbeda dari rasa takut yang fasik dari iblis, karena meskipun mereka gemetar di hadapan Allah (Yak. 2:19), namun mereka terus memberontak terhadap Dia. Demikian pula, rasa takut yang fasik menyebabkan orang-orang yang tidak mau bertobat masih terus hidup di dalam cara mereka yang fasik oleh karena kekerasan hati mereka, sekalipun mereka gemetar karena hukuman yang akan datang.

Di sisi lain, rasa takut yang saleh membawa seseorang kepada penghargaan, rasa hormat, dan ketundukan yang penuh kasih kepada Tuhan. Dia menyadari bahwa suatu hari nanti dia harus mempertanggungjawabkan seluruh hidupnya di hadapan Allah yang adalah Tuan dan Rajanya. *“Jadi, karena kita menerima kerajaan yang tidak tergoncangkan, marilah kita mengucap syukur dan beribadah kepada Allah menurut cara yang berkenan kepada-Nya, dengan hormat dan takut. Sebab Allah kita adalah api yang menhanguskan”* (Ibr. 12:28–29).

Dengan mencamkan hal ini Paulus berupaya untuk “*meyakinkan orang.*” Tentang apakah Paulus berusaha untuk “*meyakinkan orang*”? Sebagian orang mengira bahwa itu merujuk kepada Injil (Barnes). Namun, di dalam terang konteksnya, ini mungkin berkaitan dengan integritas pelayanan Paulus. Dengan demikian, Paulus mengklaim bahwa dia berusaha untuk menjadi yang terbaik di dalam segala hal yang dia lakukan karena dia tahu bahwa dia harus bertanggung jawab kepada Allah.

Sayangnya, ada orang-orang yang menuduh bahwa Paulus tidak waras di dalam pelayanan. Ini adalah tuduhan umum yang diberikan kepada para pengkhotbah ketika para pendengar tersinggung oleh pemberitaan Firman Allah yang setia. Yesus bersaksi bahwa “*seorang nabi tidak dihormati di negerinya sendiri*” (Yoh. 4:44). Apakah Anda juga melakukan dosa yang sama?

Namun demikian, Paulus di dalam integritasnya (bdk. Mzm. 78:72) menyatakan bahwa semua yang dia lakukan adalah untuk kemuliaan Allah dan kesejahteraan orang-orang Kristen. Orang-orang yang saleh sering disalahpahami. Selama motif kita murni, kita tidak perlu kecewa. Takutlah hanya kepada Tuhan, bukan kepada manusia.

**RENUNGKAN:** Takutlah akan Allah, bukan manusia.

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk melayani di dalam takut yang saleh akan Engkau.



HARI TUHAN, 2 FEBRUARI 2020

## 2 KORINTUS 5:14–17

1 YOHANES 4:19

*“Sebab kasih Kristus yang menguasai kami....”*

### DIKUASAI OLEH KASIH KRISTUS

*“Kasih Kristus”* di sini merujuk pada kasih Kristus bagi manusia. Kasih ini dimanifestasikan di dalam kedatangan Kristus ke dunia ini untuk mati bagi dosa-dosa kita. Tuhan Yesus tidaklah harus melakukan itu, karena sesungguhnya manusia berdosa pantas mengalami kematian kekal. Namun di dalam kasih-Nya Dia dengan rela tunduk kepada kehendak Bapa. Dia datang untuk hidup di dunia dan kemudian mati di salib Kalvari. Ini adalah kasih yang paling menakjubkan, paling ilahi!

Karena Kristus adalah Anak Domba Allah yang tidak berdosa dan Adam Kedua, kematian-Nya di atas salib cukup untuk membayar dosa-dosa seluruh umat manusia. Kita sebagai orang yang percaya kepada Kristus dengan demikian diidentifikasi dengan-Nya di dalam kematian dan kebangkitan-Nya. Sekarang kita memiliki kehidupan baru di dalam Kristus (lih. Rm. 6:1–11).

Setelah diselamatkan oleh anugerah Allah, Paulus *“dikuasai”* (*sunechō*) oleh kasih Kristus. Kasih ini mengendalikan, memerintah, dan mendorong Paulus untuk menjalani satu kehidupan di dalam penyerahan penuh kepada Kristus. Kasih Kristuslah yang memotivasi Paulus di dalam pelayanannya bagi Kristus, dan harus demikian pulalah bagi kita. *“Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita”* (1Yoh. 4:19).

Spurgeon dengan tepat berkomentar: “Orang yang telah diselamatkan tidaklah boleh hidup untuk dirinya sendiri. Jika demikian dia bersalah terhadap pengakuan imannya. Sejak diselamatkan, dia harus hidup dengan sungguh-sungguh bagi Allah, sesungguhnya dia dulu hidup untuk dirinya sendiri sebelum kelahiran barunya, namun sekarang karena dia memiliki hidup baru yang bukan miliknya sendiri, untuk melakukannya apa yang dia inginkan, tetapi hidupnya ini adalah sepenuhnya milik Allah yang telah membelinya dengan darah-Nya sendiri yang paling berharga.”

Apakah yang memotivasi kita di dalam pelayanan kita untuk Kristus?

Apakah itu untuk ketenaran, kekuasaan, prestise, atau keuntungan? Inilah motivasi dari para penuduh Paulus, tetapi tidaklah demikian dengan kita. Biarkan motivasi kita untuk melayani Kristus adalah kasih kita akan Kristus, agar kita dapat melakukan segala hal hanya bagi kemuliaan Allah. Kita tidak dapat melakukan yang lain setelah apa yang telah Kristus lakukan bagi kita.

“Kasih yang begitu menakjubkan, begitu ilahi. Menuntut jiwaku, hidupku, segala milikku”(Isaac Watts).

**RENUNGKAN:** Apakah motivasiku untuk pelayanan?

**DOAKAN:** Tolonglah aku untuk mengasihi-Mu dengan segenap diriku, karena Kristus telah mengasihiku terlebih dulu.

SENIN, 3 FEBRUARI 2020

## 2 KORINTUS 5:17

GALATIA 2:20

*“Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru....”*

### CIPTAAN BARU (I)

Ayat 2 Korintus 5:17 menggambarkan natur seorang Kristen sejati. Seorang Kristen sejati adalah orang yang benar-benar ada *“di dalam Kristus.”* Dia telah bertobat dari dosanya dan percaya kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat-Nya. Sekarang dia dipersatukan dengan Kristus dan menjadi bagian dari tubuh-Nya (1Kor. 12:27).

Paulus menggambarkan lebih lanjut lagi orang Kristen yang sejati sebagai *“ciptaan baru.”* Istilah *“baru”* menunjuk kepada bahwa seorang Kristen sekarang memiliki natur yang berbeda dari masa lalu. Di sisi lain, istilah *“ciptaan”* menggambarkan bagaimana Allah telah menciptakan hidup di dalam diri orang percaya itu.

Sebelum kita percaya kepada Kristus, secara rohani kita mati di dalam pelanggaran dan dosa. Pikiran kita melawan Allah. Perbuatan kita bagaikan kain kotor di hadapan Tuhan (Yes. 64:6). Kita mengingini hal-hal dari dunia: keinginan daging, keinginan mata, dan keangkuhan hidup (1Yoh. 2:15–17). Seandainya dosa-dosa kita tidak dibersihkan, yang menanti kita adalah penghukuman kekal di dalam Lautan Api. Itulah yang Alkitab gambarkan sebagai *“kematian yang kedua”* (Why. 20:14).

Namun, karena sekarang kita telah diselamatkan oleh anugerah melalui iman kepada Kristus Yesus, kita tidak lagi seperti manusia lama, melainkan seorang *“manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya”* (Ef. 4:24). Kehidupan baru yang kita miliki di dalam Kristus ini bukanlah kehidupan yang melayani dosa, melainkan yang akan melayani kebenaran dan kekudusan (Rm. 6). *“Yang lama,”* yaitu cara hidup lama di dalam dosa dan kefasikan, sekarang sudah berlalu. Hidup kita sekarang mengejar kekudusan dan kesalehan. Sekarang kita hidup bagi kemuliaan Allah dan bukan untuk diri sendiri. Betapa radikalnya perubahan di dalam hidup kita. Kita sekarang akan berkata bersama Paulus, *“Namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak*

*Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku”  
(Gal. 2:20).*

**RENUNGKAN:** Apakah artinya memiliki hidup yang baru di dalam Kristus?

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk hidup bagi Yesus setiap hari.

SELASA, 4 FEBRUARI 2020

## **2 KORINTUS 5:17**

ROMA 6:1–11

*“Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru...”*

### **CIPTAAN BARU (II)**

Sayangnya, meskipun ada banyak orang yang mengaku sebagai orang Kristen, namun sebagian masih menjalani kehidupan yang tidak berbeda dari dunia. Penampilan mereka duniawi. Mereka masih mengejar hal-hal dan nafsu duniawi. Dan sebagai dalih mereka mengatakan, “Marilah kita terus berdosa agar anugerah bisa berlimpah” (bdk. Rm. 6:1). Di manakah bukti perubahan yang seharusnya menjadi ciri orang yang sungguh-sungguh sudah dilahirkan kembali?

Di sisi lain, pikirkanlah contoh dari Agustinus yang dulunya pernah menjalani hidup di dalam nafsu sebelum dia benar-benar mengenal Kristus sebagai Juruselamatnya. Satu hari, Agustinus berjumpa lagi dengan seorang perempuan mantan pasangan kumpul kebonya. Perempuan ini, yang mengenalinya, mulai memanggilnya, “Agustinus, Agustinus, ini aku!” Ketika mendengar suara perempuan itu, Agustinus terhentak, dan cepat-cepat pergi, sambil berkata, “Ini bukan aku! Ini bukan aku!” Dia sungguh-sungguh tidak mau lagi berurusan dengan kehidupan lamanya.

Kesaksian lain berasal dari pelayanan Dr. John Sung. Ketika orang banyak mendengar pemberitaan Injil dan percaya, mereka memecahkan botol-botol anggur mereka, membuang rokok mereka, dan menghancurkan perlengkapan judi mereka. Orang yang pernah mencuri mengembalikan uangnya. Pdt. Timothy Tow bersaksi tentang masa-masa John Sung itu, dengan mengatakan:

“... Aku teringat dengan orang-orang yang, seperti ayahku, dilepaskan dari kebiasaan merokok mereka. Dilepaskan bukan hanya dari rokok, tetapi juga dilepaskan dari kecanduan opium. Mengisap opium adalah kejahatan sosial khas orang Tionghoa.... Dikatakan tentang mereka bahwa mereka lebih memilih makan ‘beras hitam’ daripada beras putih. Sungguh manifestasi yang jelas dari kebobrokan total hati manusia. Puji Tuhan, aku melihat seorang pengisap opium yang sangat kurus maju ke depan untuk memberi kesaksian bagi kuasa Allah yang menyelamatkan dengan cahaya yang baru di matanya.”

Sebagai ciptaan-ciptaan baru di dalam Kristus Yesus, marilah kita jangan lagi berurusan dengan kehidupan lama kita yang penuh dosa. Sebaliknya kita harus mengenakan manusia baru, dan menginginkan kehidupan di dalam kebenaran dan kekudusan sejati. Kiranya hidup Anda benar-benar hidup yang baru di dalam Kristus!

**RENUNGKAN:** “Hidup yang baru di dalam Kristus, Berlimpah dan Merdeka!”

**DOAKAN:** Ya, Bapa, tolonglah aku untuk melayani kebenaran dan bukan dosa.

RABU, 5 FEBRUARI 2020

## 2 KORINTUS 5:18–21

IBRANI 2:17

*“... dalam nama Kristus kami meminta kepadamu: berilah dirimu didamaikan dengan Allah.”*

### PELAYANAN PENDAMAIAN

Di dalam 2 Korintus 4, sang Rasul menggambarkan pelayanannya sebagai pelayanan Perjanjian Baru yang mulia. Di sini, kita melihat sebutan lain bagi pelayanan ini: pelayanan pendamaian.

Istilah *“pendamaian”* (*katallaggē*) merujuk kepada perubahan hubungan atau status seseorang di hadapan Allah. Setiap orang di luar Kristus masih berada di dalam dosa. Maka, murka Allah ada atas dia, dan dia dipandang sebagai seteru Allah. Tetapi, ketika seseorang dilahirkan kembali, dia dibersihkan dari dosanya oleh darah Sang Anak Domba. Murka Allah tidak lagi ada atasnya. Dia bukan lagi seteru, melainkan anak angkat Allah di dalam Kristus Yesus (bdk. Ef. 1:5; 2:1–7).

Bagaimana Yesus Kristus dapat mendamaikan kita dengan Allah? Pertama, sebagai manusia 100%, Dia mampu menjadi Wakil dan Pengganti kita. Kedua, sebagai Allah 100%, Dia tidak berdosa. Dia tidak berdosa pada saat kelahiran-Nya; Dia tidak berdosa di seluruh hidupnya di dunia; Dia tidak berdosa pada saat kematian-ya (bdk. Ibr. 4:15; 1Ptr. 2:21–22). Maka, Kristus adalah Korban yang sempurna di Kalvari bagi dosa-dosa kita. Dia adalah Sang Anak Domba yang tidak bercela yang menghapus dosa dunia. *“Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah”* (2Kor. 5:21). Dia menggenapi persyaratan-persyaratan keadilan ilahi, meredakan murka Allah sebagai Jalan Pendamaian bagi dosa-dosa. Maka, semua orang yang bertobat dari dosa mereka dan percaya kepada Yesus Kristus bisa didamaikan dengan Allah dan menemukan damai sejahtera dengan-Nya.

Sebagai orang Kristen, kita sekarang ditunjuk sebagai *“utusan-utusan”* dari pesan pendamaian ini. Seorang utusan adalah wakil yang khusus dan diberi mandat dari satu kekuasaan yang berdaulat untuk melayani sebagai benteranya. Maka, sebagai *“utusan-utusan Kristus,”* kita diberi hak istimewa sebagai pembawa Injil. Dengan demikian, marilah kita melakukan yang terbaik untuk memberi tahu orang lain tentang Kristus.

Seperti Paulus, pesan kita kepada dunia adalah “*berilah dirimu didamaikan dengan Allah*” (2Kor. 5:20). Apakah Anda ada terus memberitakan pesan perdamaian ini?

**RENUNGAN:** Merupakan hak istimewa dan kehormatan untuk menjadi saksi bagi Kristus.

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk memberi tahu orang lain tentang Kristus.



KAMIS, 6 FEBRUARI 2020

## **2 KORINTUS 6:1–2**

YESAYA 49:8

*“...supaya kamu jangan membuat menjadi sia-sia kasih karunia Allah, yang telah kamu terima.”*

### **MENERIMA PELAYANAN**

Satu kesulitan umum yang dihadapi orang Kristen kekecewaan yang bisa terjadi di dalam pelayanan. Kenyataannya adalah bahwa hamba Tuhan yang setia pada waktu yang sama bisa dicintai dan dibenci oleh orang-orang di dalam gerejanya. Orang yang mengasihi Allah akan menghargai kerja kerasnya di antara mereka. Tetapi, mereka yang hidup di dalam dosa dan menolak Firman Allah mungkin sering menganggap hamba Tuhan sebagai duri dalam daging dan orang yang menjengkelkan (2Kor. 6:3). Seperti itulah paradoks yang terlihat di dalam pelayanan bagi Tuhan.

Paulus mengajarkan di dalam 2 Korintus 5:20 bahwa orang Kristen adalah *“utusan-utusan Kristus”* untuk membawa pesan perdamaian kepada orang lain. Bekerja bersama Allah untuk menyaksikan Injil ke dunia sungguh adalah panggilan yang tinggi dan mulia (2Kor. 6:1a). Maka, sekalipun ada kesulitan-kesulitan yang kita hadapi di dalam melayani Tuhan, kita harus tetap maju.

Di dalam konteks inilah Rasul Paulus menasihati agar kita tidak menerima anugerah Allah dengan sia-sia (2Kor. 6:1b). Orang Kristen telah menerima anugerah Allah yang menyelamatkan dengan satu tujuan: agar kita bisa menjadi garam dunia dan terang dunia (Mat. 5:13–16). Maka, setelah menyatakan bahwa kita telah diselamatkan oleh anugerah, Paulus menambahkan di dalam Efesus 2:10, *“Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya”* (Ef. 2:10). Selain itu, setiap orang Kristen dengan penuh anugerah diberi setidaknya satu karunia rohani yang bisa mereka gunakan untuk membangun tubuh Kristus (1Kor. 12; Ef. 4:7–12). Oleh karena itu, setiap orang harus berupaya melakukan yang terbaik bagi Tuannya, agar anugerah yang diterima dari Allah tidak menjadi sia-sia.

Paulus kemudian mengutip Yesaya 49:8 untuk menekankan urgensi dari

tugas membangun tubuh Kristus ini. Penekanannya adalah pada kata “*waktu ini*” dan “*waktu peneanan.*” Kristus telah datang dan memberitakan keselamatan. Sekarang Dia telah naik ke surga, dan tugas ini telah diteruskan kepada kita yang adalah utusan-utusan-Nya. Karena Dia telah memberi mandat kepada kita untuk tugas ini, Dia juga akan memberi kita anugerah untuk melaksanakannya. Maka, kita tidak boleh menganggap lumrah anugerah ini, melainkan harus bertekun di tengah-tengah berbagai kesulitan di dalam pelayanan.

**RENUNGKAN:** Apakah aku telah menganggap anugerah Allah sebagai hal yang lumrah?

**DOAKAN:** Bapa, sebagaimana Engkau telah memanggilku, tolonglah juga aku untuk melayani-Mu.

JUMAT, 7 FEBRUARI 2020

## 2 KORINTUS 6:3–10

2 TIMOTIUS 3:12

*“... dalam segala hal... dengan penuh kesabaran....”*

### **KESULITAN-KESULITAN DI DALAM PELAYANAN**

Paulus menekankan pentingnya sikap yang tidak tercela di dalam pelayanan bagi Tuhan. Perilaku kita haruslah berpadanan dengan Injil Kristus supaya Injil tidak dipermalukan di hadapan dunia. Maka Paulus berketetapan untuk mempertahankan kesaksian-Nya bagi Kristus sekalipun ada banyak kesulitan di dalam pelayanannya, sehingga dia bisa tetap berkenan di hadapan Allah di hari penghakiman.

Paulus kemudian menggambarkan kesulitan-kesulitan yang harus dia tanggung dengan sabar di dalam pelayanannya:

- *“Penderitaan”* menggambarkan berbagai kesengsaraan dan permasalahan yang diderita Paulus, entah yang sifatnya jasmani atau emosional.
- *“Kesesakan”* menunjuk kepada tekanan-tekanan atau kesulitan-kesulitan di dalam pelayanan.
- *“Kesukaran”* memberi gambaran tentang dikurung di dalam ruang yang sempit, diimpit dari segala sisi dan tampaknya tidak ada jalan untuk bisa lolos.
- *“Dera”* merujuk kepada pemukulan, entah dengan tangan atau dengan alat.
- *“Penjara”* merujuk kepada waktu-waktu di mana Paulus dijebloskan ke dalam kurungan karena imannya.
- *“Kerusuhan”* menunjuk kepada berbagai keributan yang terjadi karena pemberitaan Paulus.
- *“Berjerih payah”* menggambarkan kerja keras yang tiada henti yang Paulus lakukan untuk pelayanan bagi Kristus.
- *“Berjaga-jaga”* merujuk kepada malam-malam tanpa tidur.

- “*Berpuasa*” menunjuk kepada waktu-waktu di mana tidak ada makanan.

Orang saleh akan menderita penganiayaan bagi Kristus. Apakah Anda siap?

**RENUNGKAN:** Siap untuk melayani, siap untuk menderita.

**DOAKAN:** Bapa, berilah aku anugerah untuk menanggung penderitaan-penderitaan bagi Kristus.

SABTU, 8 FEBRUARI 2020

## 2 KORINTUS 6:3–10

TITUS 2:12

“... dalam segala hal... dengan penuh kesabaran...”

### RESPONS TERHADAP KESULITAN

Meskipun menghadapi beragam kesulitan di dalam pelayanan, Paulus tidak mengompromikan kesaksiannya bagi Kristus. 2 Korintus 6:6–7 menggambarkan bagaimana Paulus mengatasi situasi-situasi itu dengan cara yang saleh:

- *“Dalam kemurnian hati”*—Ini menggambarkan tidak adanya niat jahat atau kesalahan dalam pemikiran, motif, dan tindakan Paulus.
- *“Dalam pengetahuan”*—Bukan hanya pengetahuan teoretis, tetapi pengetahuan eksperensial. Paulus adalah seorang murid Kitab Suci yang berkomitmen dan dengan sepenuh hati berupaya untuk mengenal Allah dan Firman-Nya.
- *“Dalam kesabaran”*—Ini merujuk kepada kesabaran terhadap orang-orang yang sukar.
- *“Dalam kemurahan hati”*—Ini merujuk kepada kebaikan di dalam tindakan. Paulus tidak membalas kejahatan dengan kejahatan.
- *“Dalam Roh Kudus”*—Ketika kita berjalan di dalam Roh, Dia akan menolong kita untuk menghasilkan buah yang memuliakan Allah sekalipun menghadapi perlawanan dari dunia.
- *“Dalam kasih yang tidak munafik”*—Ini berbicara tentang kasih yang sejati dan tulus. Maka, tidak ada kepura-puraan atau motif tersembunyi ketika menolong orang lain.
- *“Dalam pemberitaan kebenaran”*—Kitab Suci adalah otoritas tunggal dari iman dan praktik. Alkitablah yang harus kita beritakan dan ikuti.
- *“Dalam kekuasaan Allah”*—Paulus melayani bukan dengan kekuatannya sendiri, tetapi hanya dengan bersandar pada Allah.
- *“Dengan menggunakan senjata-senjata keadilan”*—Ini menggambarkan bagaimana Paulus mengenakan seluruh perlengkapan

senjata dari Allah untuk melindungi dirinya di dalam peperangan rohani. Senjata-senjata kita bersifat rohani, bukan kedagingan (2Kor. 10:4–5).

**RENUNGKAN:** Kehidupan yang saleh di dalam dunia yang telah terjatuh.

**DOAKAN:** Bapa, ajarilah aku kesabaran di tengah berbagai kesulitan.

HARI TUHAN, 9 FEBRUARI 2020

## **2 KORINTUS 6:3–10**

2 TIMOTIUS 3:12

*“... ketika dihormati dan ketika dihina; ketika diumpat atau ketika dipuji...”*

### **KONTRADIKSI DI DALAM PELAYANAN**

Seperti yang dinyatakan dalam renungan kita sebelumnya, gembala yang setia bisa saja ternyata adalah orang yang paling dicintai tetapi juga paling dibenci di dalam komunitas. Kontradiksi terlihat ini ditangkap dengan indah oleh Paulus di dalam 2 Korintus 6:8–10.

*Ayat 8: “... ketika dihormati dan ketika dihina ...”*—Orang saleh akan menghormati orang-orang yang telah Tuhan tempatkan sebagai penilik-penilik yang setia di dalam kehidupan mereka, karena itu mencerminkan penghargaan tinggi yang mereka miliki kepada Firman Allah. Sebaliknya, orang fasik akan menghina para gembala yang setia, karena orang fasik tidak menghormati Firman Allah. Demikian pula, orang-orang yang menghargai pelayanan Paulus akan memuji Allah atas berkat-berkat yang telah mereka terima melalui Paulus. Di sisi lain, para penentang sangat membenci pelayanan Paulus sehingga mereka mengumpat Paulus, menuduhnya berbohong, walaupun Paulus jujur di dalam segala perkataan dan tindakan.

*Ayat 9: “... sebagai orang yang tidak dikenal, namun terkenal...”*—Ada kalanya Paulus tampaknya paling dibenci di antara orang-orang, namun dia terkenal. Ada juga saat-saat ketika hidupnya tampak berada di dalam bahaya, namun setiap kali pula Tuhan memelihara hidupnya.

*Ayat 10: “... sebagai orang berdukacita, namun senantiasa bersukacita ...”*—Ada banyak hal yang dapat menyebabkan seorang gembala bersedih hati. Di dalam kasus jemaat di Korintus, Paulus sering harus menghadapi kekecewaan karena orang-orang percaya yang berpaling kepada kedagingan daripada kepada hal-hal rohani. Namun pada saat yang sama, ketika orang-orang percaya berpaling kepada kebenaran, hati Paulus bersukacita. Ada juga sukacita yang besar karena mengetahui bahwa Kristus tidak akan meninggalkan mereka yang adalah milik-Nya. Oleh karena itu, meskipun Paulus kadang-kadang mendapati dirinya miskin di mata dunia, namun dia memuji Tuhan yang telah selalu mencukupkan dia di dalam Kristus. Kristus

menggunakan orang “miskin” ini untuk menyediakan hal-hal rohani kepada orang lain supaya mereka bisa menjadi “kaya” secara rohani. Betapa indahny pekerjaan Tuhan kita!

**RENUNGKAN:** Pujian-pujian dari Sang Tuanlah yang penting.

**DOAKAN:** Bapa, ajarilah aku bagaimana menghadapi tantangan-tantangan di dalam pelayanan.



SENIN, 10 FEBRUARI 2020

## **2 KORINTUS 6:11–13**

2 KORINTUS 7:3

*“Kami telah berbicara terus terang kepada kamu, hati kami terbuka lebar-lebar bagi kamu.”*

### **KASIH SAYANG PASTORAL**

*“Hai orang Korintus! Kami telah berbicara terus terang kepada kamu, hati kami terbuka lebar-lebar bagi kamu.”* (2Kor. 6:11). Ayat ini adalah pikiran utama surat ini, karena di sini Paulus membuka hatinya untuk dilihat oleh semua orang. Dia bukan seorang teolog yang suka mengekang dan tidak tergerak hatinya, melainkan seorang Rasul yang peduli yang sangat mengasihi kawanannya domba Allah.

Pertama, pertimbangkan siapa objek dari kasih sayang Paulus. Mereka tidak lain adalah orang-orang Kristen di Korintus. Kota Korintus terkenal sebagai pusat kebebasan seksual dan perilaku yang mengumbar nafsu. Namun demikian, Allah telah menyelamatkan sejumlah orang di kota yang bobrok ini, memanggil beberapa orang dari kegelapan ke dalam terang-Nya yang ajaib.

Sedihnya, sementara jumlah jemaat mungkin bertambah, mereka bergumul secara rohani. Ada roh duniawi dan pemecah-belah di dalam jemaat. Ketika Rasul Paulus mencoba untuk mengoreksi mereka di dalam masalah-masalah tertentu, mereka memperlakukannya dengan tidak hormat.

Setelah mengalami penolakan yang begitu menyakitkan itu, Paulus bisa memilih untuk diam dan bungkam. Tetapi dia tidak berpaling dari orang-orang Kristen di Korintus yang kurang ajar itu. Kasih Paulus kepada Kristus dan umat Allah memaksa dia untuk terus menjangkau kepada orang-orang Kristen di Korintus. Oleh karena itu, dia terus berbicara secara terus terang dan penuh kasih sayang kepada jemaat Korintus, membuka hatinya kepada mereka di dalam kasih.

Di sisi lain, jemaat di Korintus lambat untuk merespons dengan cara yang sama dengan Paulus. Oleh karena itu, Paulus menunjukkan bahwa mereka tidak boleh dipersempit dengan penghormatan kepada dia dan rekan-rekannya. Istilah *“sempit”* (*stenochoreisthe*) memiliki gagasan tentang ruang yang sempit, dan merupakan kebalikan dari

*“luas” (platunō)*. Paulus meminta jemaat di Korintus untuk menunjukkan kasih sayang yang sama kepada dirinya, sama seperti dia telah berusaha menunjukkan kasih sayang kepada mereka. Keinginannya adalah agar ada hubungan yang jujur dan terbuka di antara umat Allah.

Sebagai aplikasi, bagaimanakah hubungan Anda dengan gembala Anda? Biarlah ada kasih sayang dan kasih yang tulus antara gembala dan kawan domba Allah.

**RENUNGKAN:** Apakah sukacita dari setiap gembala yang setia?

**DOAKAN:** Bapa, ajarilah aku untuk mengasihi para pemimpin gerejaku dan umat-Mu.

SELASA, 11 FEBRUARI 2020

**2 KORINTUS 6:14–7:1**

2 TESALONIKA 3:6–15

*“Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya...”*

## **APAKAH PEMISAHAN ALKITABIAH ITU?**

Pemisahan Alkitabiah adalah mandat Allah bagi orang-orang Kristen untuk tidak dikenakan kuk yang tidak seimbang bersama orang yang tidak percaya (2Kor. 6:14–7:1), dan untuk tidak memiliki hubungan dengan semua orang yang berdosa, jahat, dan salah. Dasar doktrin ini adalah kekudusan Allah dan tujuan gereja. Sebagai orang Kristen, kita terpisah dari semua dosa dan ketidakpercayaan, sebab itulah natur Allah. Dan sebagai sidang jemaat yang telah dipanggil keluar dari dunia (*ekklesia*), dan telah diberi gelar orang-orang kudus, maka merupakan tugas kita juga untuk menjaga agar tetap tidak ternoda oleh dunia.

Pemisahan Alkitabiah melibatkan dua aspek:

### 1. Pemisahan pribadi.

Ini merujuk pada pemisahan diri orang percaya secara rela dari segala dosa dan kenajisan. Dia akan melakukan upaya yang baik untuk menjauhkan diri dari semua kejahatan, bahkan penampakan kejahatan (1Tes. 5:22), dan tidak menyukai hal-hal dunia (1Yoh. 2:15–17). Secara positif, dia akan mencari dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya (Mat. 6:33). Pikirannya akan tertuju pada hal-hal di atas dan bukan pada hal-hal di bumi (Kol. 3:1–2).

### 2. Pemisahan Korporat.

a. Di dalam Perjanjian Lama, Allah memerintahkan bangsa Israel untuk memisahkan diri dari semua penyembahan berhala, dan dari bangsa-bangsa lain yang tidak mengenal Allah (Ul. 7:1–11). Mereka harus menjadi saksi rohani nasional bagi Yehovah kepada bangsa-bangsa di sekitar mereka. *“Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus”* (Kel. 19:6a).

b. Ini bisa melibatkan tindakan pendisiplinan oleh orang Kristen atau gereja terhadap orang percaya lain. Lihat 2 Tesalonika 3:6; 14–15; 1

Korintus 5.

Ini bisa melibatkan pemisahan orang Kristen atau gereja dari gereja lain. Sebagai contoh: sebuah gereja dapat memisahkan dirinya dari gereja lain yang terlibat dalam gerakan ekumenis.

**RENUNGKAN:** Pemisahan Alkitabiah adalah sebuah perintah, bukan sebuah opsi.

**DOAKAN:** Bapa, periharalah aku agar tidak tercemar oleh dunia.

RABU, 12 FEBRUARI 2020

## 2 KORINTUS 6:14–7:1

ULANGAN 7:1–11

*“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini....”*

### PERINTAH UNTUK MELAKUKAN PEMISAHAN

Pemisahan bukanlah sebuah opsi, melainkan perintah. Ini dibuktikan dengan lima perintah di dalam 2 Korintus 6:14–7:1:

1. *“Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang”* (6:14)
2. *“Keluarlah kamu dari antara mereka,”* (6:17a)
3. *“Pisahkanlah dirimu dari mereka”* (6:17b)
4. *“Janganlah menjamah apa yang najis”* (6:17c)
5. *“Marilah kita menyucikan diri kita”* (7:1)

Perintah untuk tidak menjadi pasangan yang tidak seimbang memperoleh gambarannya dari hukum Perjanjian Lama. *“Janganlah kautaburi kebun anggurmu dengan dua jenis benih, supaya seluruh hasil benih yang kautaburkan dan hasil kebun anggurmu jangan menjadi milik tempat kudus. Janganlah engkau membajak dengan lembu dan keledai bersama-sama”* (Ul. 22:9-10).

Mengapakah Allah melarang penyemaian benih campuran atau hewan untuk membajak? Alasannya bukan terletak pada benih atau hewan. Sebaliknya, ketetapan-ketetapan ini berfungsi sebagai pelajaran melalui gambaran bagi anak-anak Israel bahwa mereka harus tetap terpisah dari bangsa-bangsa di sekitar mereka (lih. Ul. 7:1–11). Mereka tidak boleh menyembah dewa-dewa bangsa-bangsa itu, mereka juga tidak terlibat dalam cara-cara yang fasik dari bangsa-bangsa itu.

Di sisi lain, pemisahan dari orang-orang yang tidak percaya tidak sama dengan isolasionisme. Di dalam Yohanes 17:15, Kristus berkata, *“Aku tidak meminta, supaya Engkau mengambil mereka dari dunia, tetapi supaya Engkau melindungi mereka dari pada yang jahat.”* Kristus merujuk kepada bagaimana orang percaya harus dipisahkan dari sistem dan filsafat dunia, namun terus bersaksi kepada mereka yang ada di dalam dunia.

Sebagai aplikasi, sebuah gereja harus memenuhi tugas penginjilannya untuk menjangkau orang-orang yang terhilang. Pada saat yang sama,

gereja juga harus berhati-hati agar tidak membawa filsafat atau praktik duniawi apa pun ke dalam gereja. Gereja yang melakukannya pasti akan mati.

**RENUNGKAN:** Seorang percaya tidak boleh menikah dengan orang yang tidak percaya.

**DOAKAN:** Bapa, ajarilah aku apa artinya dipisahkan bagi-Mu.

KAMIS, 13 FEBRUARI 2020

## **2 KORINTUS 6:14–7:1**

1 KORINTUS 3:16; 6:19

*“Karena kita adalah bait dari Allah...”*

### **ALASAN BAGI PEMISAHAN**

Alasan pertama perlunya pemisahan antara orang percaya dan orang yang tidak percaya dikomunikasikan melalui lima pertanyaan retorik dari ayat 14 sampai 16. Di dalam setiap pertanyaan itu, dibuat kontras antara dua kelompok yang berlawanan:

1. Kebenaran versus Kedurhakaan
2. Terang versus Gelap
3. Kristus versus Belial
4. Orang-orang percaya versus Orang-orang tak Percaya
5. Bait Allah versus Berhala

Amatilah bagaimana di dalam setiap pertanyaan tersebut kedua kategori ini memang tidak mungkin bisa bercampur. Ini menggarisbawahi poin bahwa tidak boleh ada kesatuan antara orang percaya dan orang yang tidak percaya.

Alasan kedua melibatkan kekudusan orang Kristen. Di dalam ayat 16, Paulus menggambarkan orang-orang Kristen di Korintus sebagai *“bait”* (*naos*) dari Allah yang hidup (2Kor. 6:16). Istilah *“naos”* merujuk kepada tempat mahakudus di bagian dalam bait Allah di mana kemuliaan Allah seharusnya berdiam. Paulus sebelumnya menggunakan ungkapan ini dalam 1 Korintus untuk menggambarkan jemaat (1Kor. 3:16) dan individu Kristen (1Kor. 6:19). Orang-orang Kristen, secara kolektif dan individual, diharapkan untuk mencerminkan kekudusan dan kemuliaan Allah. Jika ada dosa dan keduniawian, bagaimanakah bisa Allah dimuliakan?

Paulus mengutip dari Imamat 26:12 dan Yehezkiel 37:27 untuk menguraikan maksudnya. *“Aku akan diam bersama-sama dengan mereka dan hidup di tengah-tengah mereka, dan Aku akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umat-Ku.”* Seperti bait Allah berada di tengah-tengah mereka, Allah juga berdiam di tengah-tengah umat-Nya dan memimpin kegiatan mereka. Maka, umat Allah tidak boleh lalai di dalam perilaku mereka dan membiarkan dosa berdiam di

dalam perkemahan. Demikian pula, Roh Kudus berdiam di dalam diri setiap orang percaya. Penting bagi kita untuk bertekun agar tidak mendukakan Roh Kudus (Ef. 4:30). Oleh karena itu, marilah kita berhati-hati untuk menjaga diri kita agar tidak ternoda oleh dunia (Yak. 1:27)

**RENUNGKAN:** Tubuhku adalah bait dari Allah yang hidup.

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk memberi diri bagi kehidupan di dalam kekudusan.



JUMAT, 14 FEBRUARI 2020

## **2 KORINTUS 6:14–7:1**

2 TAWARIKH 19:2

*“... janganlah menjamah apa yang najis, maka Aku akan menerima kamu.”*

### **BUAH DARI PEMISAHAN**

Bangsa Israel telah gagal untuk memisahkan diri dari dosa dan ketidakpercayaan. Hal ini memicu kemarahan dan murka Allah. Ketika Yosafat bersekutu dengan Ahab yang tidak saleh, Allah mengirim Yehu bin Hanani untuk memperingatkannya—*“Sewajarnya engkau menolong orang fasik dan bersahabat dengan mereka yang membenci TUHAN? Karena hal itu TUHAN murka terhadap engkau”* (2Taw. 19:2). Pertemuan Yosafat dan Ahab mengakibatkan putranya, Yoram, menikahi putri Ahab, Atalya. Dan Atalya inilah yang berusaha untuk memusnahkan keturunan Raja Daud setelah kematian putranya, Ahazia (2Raj. 11:1). Begitulah tragedi karena kompromi. Kompromi tidak pernah berbuah baik.

Di sisi lain, ada upah yang besar bagi mereka yang mempraktikkan pemisahan Alkitabiah. Dua upah seperti itu digarisbawahi di bawah ini:

1. Berkat persekutuan—*“Aku akan menerima kamu”* (2Kor. 6:17). Gambaran dari kata *“menerima”* adalah sambutan yang diberikan kepada teman atau tamu. Di sini, kata ini merujuk pada Allah yang menyambut kita ke dalam persekutuan yang penuh anugerah dengan-Nya.

2. Berkat kedudukan sebagai anak—*“Dan Aku akan menjadi Bapamu, dan kamu akan menjadi anak-anak-Ku laki-laki dan anak-anak-Ku perempuan demikianlah firman Tuhan, Yang Mahakuasa”* (2Kor. 6:18). Ketika kita dengan iman menaati perintah pemisahan ini, kita dapat mengalami kepenuhan hubungan kita dengan Bapa Surgawi. Dia mengetahui kebutuhan kita dan akan memelihara kita. Sama seperti Daniel dan ketiga temannya yang diberkati oleh Allah karena mereka menolak untuk dinajiskan dengan makanan raja (Dan. 1), demikian juga pengalaman bagi orang kudus yang berkomitmen untuk tetap tidak ternoda demi Tuhan.

“Doktrin pemisahan adalah doktrin pemeliharaan. Seperti sel darah putih

di dalam tubuh kita mencari dan menghancurkan virus atau bakteri yang menyerang, pemisahan menjaga Gereja tetap murni, bebas dari guru palsu dan ajaran sesat”(Tow dan Khoo). Oeh karena itu marilah kita menjaga diri kita tetap murni bagi Tuhan. Ada upah rohani yang besar bagi mereka yang melakukannya.

**RENUNGKAN:** Kompromi tidak pernah berbuah baik.

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk berjalan di jalan-Mu.

SABTU, 15 FEBRUARI 2020

## 2 KORINTUS 7:1

YAKOBUS 1:27

*“... marilah kita menyucikan diri kita dari semua pencemaran....”*

### JAGALAH DIRI ANDA TETAP MURNI

Paulus memberikan penutup yang cocok untuk pembahasannya yang agung tentang pemisahan. Pertama, dia mengarahkan pikiran para pembaca kepada berkat-berkat rohani yang besar yang tersedia bagi orang yang berkomitmen kepada pemisahan. Orang yang menaati Allah akan mengalami persekutuan yang manis dengan Kristus. Mereka juga akan mengalami pemeliharaan dan bimbingan dari Allah Bapa yang disediakan untuk anak-anak-Nya. Tentunya dasar teologis bagi pemisahan dan berkat yang melekat pada perintah ini akan memegang kuat hati anak-anak Allah untuk mengejar kemurnian!

Paulus kemudian mendesak jemaat di Korintus untuk *“menyucikan”* diri mereka *“dari semua pencemaran jasmani dan rohani.”* Penyucian ini mengingatkan kita kepada upacara pembersihan seremonial dari kenajisan di dalam Perjanjian Lama. Setiap kali umat Allah najis secara seremonial, mereka harus mengakui dosa-dosa mereka dan menyucikan diri sebelum masuk ke hadirat-Nya. Istilah *“jasmani dan rohani”* akan menunjukkan bagaimana kesucian seremonial saja tidak akan mencukupi bagi para penyembah Perjanjian Lama—mereka juga harus murni hati dan tingkah laku. Oleh karena itu, mereka harus datang ke hadapan Tuhan dengan roh yang rendah hati, mengakui dosa-dosa mereka. Hanya di dalam kemurnianlah mereka dapat bertemu dengan Tuhan. Demikian pula, orang Kristen juga harus memiliki tangan yang bersih dan hati yang murni jika dia ingin mendekat kepada Allah.

Paulus kemudian menyimpulkan bahwa setiap orang Kristen harus *“menyempurnakan kekudusan kita dalam takut akan Allah.”* “Karena jika takut akan Allah memengaruhi kita, kita tidak akan begitu cenderung untuk memuaskan keinginan diri kita sendiri, juga tidak akan ada luapan keinginan hati yang lancang, yang menonjolkan diri di antara jemaat di Korintus. Karena bagaimana mungkin ada banyak orang bersuka di dalam penyembahan berhala lahiriah, dan dengan angkuh membela kejahatan yang begitu buruk, jika bukan karena mereka mengira bahwa mereka bisa mempermainkan Allah dan tidak dihukum? Jika rasa takut akan Allah berkuasa atas mereka, mereka akan segera, pada

kesempatan pertama, meninggalkan semua keberatan, tanpa perlu dikekang dari kelancangan itu dengan argumen apa pun” (Calvin). Marilah kita berkomitmen untuk kehidupan yang kudus, karena Tuhan berfirman, *“Kuduslah kamu, sebab Aku kudus”* (1Ptr. 1:16).

**RENUNKAN:** Seberapa murnikah hidupku?

**DOAKAN:** bapa, tolonglah aku untuk berkomitmen untuk kehidupan yang murni.

HARI TUHAN, 16 FEBRUARI 2020

## **2 KORINTUS 7:2–4**

2 KORINTUS 6:11–13

*“Berilah tempat bagi kami di dalam hati kamu! Kami tidak pernah berbuat salah terhadap seorangpun....”*

### **SERUAN BAGI KASIH SAYANG**

Paulus sekarang kembali ke tema noda kekafiran di dalam 2 Korintus 6:11–13. Sekali lagi, dia menyatakan kasih dan perhatiannya kepada orang-orang Kristen di Korintus. Kali ini, dia menyatakan bahwa orang-orang Korintus *“telah beroleh tempat di dalam hati kami, sehingga kita sehidup semati”* (2Kor. 7:3). Paulus menyatakan bahwa entah dia hidup atau mati, itu adalah untuk kepentingan orang-orang Korintus.

Hati Paulus adalah hati seorang gembala yang sejati. Sama seperti Yesus Kristus, Gembala kita yang menakjubkan, yang rela menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-domba (Yoh. 10:15), Rasul Paulus juga rela menyerahkan nyawanya demi kawanan domba Allah. *“Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya”* (Yoh. 15:13).

Di sisi lain, orang-orang Kristen di Korintus pada awalnya menyempitkan hati mereka terhadap Rasul Paulus meskipun Paulus tidak pernah merugikan mereka. Orang Kristen Korintus mungkin tidak menyukai apa yang dikatakan dan dilakukan oleh Paulus, tetapi Paulus telah membawa dirinya dengan benar di hadapan Allah dan manusia. Dia menempatkan kesejahteraan rohani umat Kristen di Korintus di dalam hatinya. Andai saja hati mereka bisa terus terbuka bagi Paulus!

Pengalaman Paulus mungkin merupakan pengalaman banyak gembala. Mungkin muncul suatu situasi yang membutuhkan peringatan dan teguran. Sayangnya, khotbah yang setia tidak selalu diterima dengan baik, dan gembala berakhir dengan mendapatkan banyak umpatan dan kata-kata yang menyakitkan. Betapa gembala harus merindukan agar para pencela dapat memberinya tempat di dalam hati mereka.

Marilah kita berusaha untuk menjadi sukacita bagi para gembala yang setia daripada menjadi kesedihan mereka. Syukurlah, orang-orang Kristen di Korintus bertobat dan menjadi sukacita bagi Rasul Paulus. Perhatikan perintah Ibrani 13:17: *“Taatilah pemimpin-pemimpinmu dan*

*tunduklah kepada mereka, sebab mereka berjaga-jaga atas jiwamu, sebagai orang-orang yang harus bertanggung jawab atasnya. Dengan jalan itu mereka akan melakukannya dengan gembira, bukan dengan keluh kesah, sebab hal itu tidak akan membawa keuntungan bagimu.”*

**RENUNGKAN:** Kiranya ada kasih sayang yang saleh di antara saudara seiman.

**DOAKAN:** Bapa, berilah aku kasih sayang yang sejati dan tulus kepada saudara seimanku.

SENIN, 17 FEBRUARI 2020

## 2 KORINTUS 7:5–7

2 KORINTUS 1:3–5

*“Allah, yang menghiburkan orang yang rendah hati...”*

### PENGHIBURAN DI DALAM PELAYANAN

Kita telah melihat di dalam renungan kita sebelumnya bahwa pelayanan kepada Tuhan terkadang penuh dengan sakit hati, kesedihan, dan kesusahan. Paulus merangkum pengalaman ini di dalam ayat 5, *“Bahkan ketika kami tiba di Makedonia, kami tidak beroleh ketenangan bagi tubuh kami. Di mana-mana kami mengalami kesusahan: dari luar pertengkaran dan dari dalam ketakutan”* (2Kor. 7:5). Ketidakhadiran Titus yang berlanjut, yang sebelumnya diutus Paulus ke Korintus, menjadi keprihatinan besar baginya. Mengapakah Titus tidak ada? Mungkinkah situasi di Korintus memburuk, dan Titus diperlakukan dengan kebencian? Atau mungkinkah Titus telah mengalami bahaya di perjalanan untuk bertemu dengan Paulus? Kekhawatiran ini dan yang lainnya di dalam pelayanan menyebabkan *“ketakutan”* meluap di hati Paulus.

Selain itu, Paulus juga harus menghadapi *“pertengkaran,” “perselisihan,”* dan *“pergumulan”* (*machē*). Paulus berada di Makedonia, tempat dia pernah mengusir roh tenung dari seorang gadis dan menimbulkan keributan. Tindakan ini menyebabkan dia dan Silas dijebloskan ke dalam penjara (Kis. 16:16–24). Mungkin masih ada kelompok-kelompok dari penduduk yang tidak menyambut Rasul Paulus dan ingin menyingkirkannya.

Meskipun demikian, *“Allah sumber segala penghiburan”* (2Kor. 1:3) tahu kapan harus menghibur hati kita. Penghiburan-Nya selalu tepat waktu. Ketakutan Paulus segera reda ketika Titus akhirnya kembali. Paulus bersukacita karena kembalinya rekan kerjanya itu dan karena persekutuan baru yang dia miliki dengan Titus.

Apalagi, Titus membawa kabar baik dari jauh. Jemaat di Korintus merespons positif surat bernada keras yang ditulis Paulus. Pertama, ada *“kerinduan”* yang sungguh-sungguh untuk memperbaiki apa yang salah yang telah mereka lakukan, dan untuk mengupayakan pemulihan hubungan dengan Paulus. Kedua, ada *“keluhan”* sejati atas dosa-dosa mereka di hadapan Tuhan. Ketiga, ada *“kesungguhan”* dan keinginan

yang tulus akan Rasul Paulus yang sebelumnya tidak ada pada mereka. Ini menghibur Rasul Paulus, karena ini berarti kesabarannya di dalam pelayanan tidak sia-sia. *“Seperti air sejuk bagi jiwa yang dahaga, demikianlah kabar baik dari negeri yang jauh”* (Ams. 25:25). Penghiburan Allah selalu tepat waktu!

**RENUNGKAN:** Seorang gembala yang sejati merindukan pertumbuhan rohani di dalam umat Allah.

**DOAKAN:** Bapa, hiburlah aku di tengah kesulitan-kesulitan di dalam pelayanan.



SELASA, 18 FEBRUARI 2020

## 2 KORINTUS 7:8–13

MATIUS 27:3–5

*“... tetapi dukacita yang dari dunia ini menghasilkan kematian.”*

### DUKACITA YANG SALEH (I)

Paulus mengungkapkan di dalam 2 Korintus 7:8 bahwa dia tidak suka menulis surat yang keras kepada orang-orang Kristen di Korintus. Paulus memberikan teguran keras bukanlah sebagai pendisiplin yang keras yang ingin menghancurkan. Sebaliknya, dia seperti seorang bapa yang penuh kasih mendisiplinkan anaknya. Karena itu, Paulus tidak menyesal menulis surat yang keras itu bahkan jika itu berarti membuat orang-orang Kristen di Korintus bersedih untuk sesaat, karena itu adalah demi kesejahteraan rohani mereka. Tindakan Paulus dibenarkan Tuhan, karena Tuhan memimpin orang-orang Korintus ke dalam dukacita yang saleh atas dosa-dosa mereka. Itu adalah dukacita yang saleh, karena membawa pada pertobatan sejati dari dosa-dosa mereka.

Di sisi lain, Kitab Suci juga mengajarkan tentang dukacita dari dunia atas dosa-dosa yang menghasilkan kematian. Salah satu contohnya adalah Yudas Iskariot. *“Pada waktu Yudas, yang menyerahkan Dia, melihat, bahwa Yesus telah dijatuhi hukuman mati, menyesallah ia. Lalu ia mengembalikan uang yang tiga puluh perak itu kepada imam-imam kepala dan tua-tua, dan berkata: ‘Aku telah berdosa karena menyerahkan darah orang yang tak bersalah.’ Tetapi jawab mereka: ‘Apa urusan kami dengan itu? Itu urusanmu sendiri!’ Maka iapun melemparkan uang perak itu ke dalam Bait Suci, lalu pergi dari situ dan menggantung diri”* (Mat. 27:3–5).

Meskipun Yudas berduka atas dosa-dosanya dan menyesali tindakannya, dia tidak pergi kepada Yesus untuk membersihkan dosa-dosanya. Sebaliknya, di tengah keputusasaan, dia memutuskan untuk bunuh diri. Kesedihan ini menuntunnya bukan kepada iman yang menyelamatkan dan pertobatan sejati, tetapi kepada kematian dengan bunuh diri.

Contoh kedua untuk dukacita dari dunia ini adalah dari Raja Saul. Saul diberi tahu tentang kematiannya yang akan datang di medan perang setelah kunjungannya yang berdosa ke penyihir Endor (1Sam. 28). Saat dia berada di medan perang, dia terluka parah oleh pemanah. Bukannya

bertobat dari dosa-dosanya, Saul malah memilih bunuh diri dengan menjatuhkan diri ke atas pedangnya. Di dalam kesombongannya, Saul memilih untuk bunuh diri (dalam upaya untuk mengendalikan waktu kematiannya) daripada bertobat dari dosa-dosanya. Anak Allah tidak pernah boleh bersikap begitu kurang ajar terhadap Tuhannya.

**RENUNGKAN:** Apakah aku benar-benar telah bertobat dari dosa-dosaku?

**DOAKAN:** Bapa, ampunilah aku akan dosa-dosaku dan pulihkanlah aku.

RABU, 19 FEBRUARI 2020

## **2 KORINTUS 7:8–13**

### **MAZMUR 51**

*“Sebab dukacita menurut kehendak Allah menghasilkan pertobatan yang membawa keselamatan...”*

### **DUKACITA YANG SALEH (II)**

Kemarin, kita melihat dukacita dunia dalam diri Yudas Iskariot dan Raja Saul atas dosa-dosa mereka sendiri, yang pada akhirnya menyebabkan kematian mereka. Dukacita mereka kontras dengan dukacita Daud dalam Mazmur 51. Daud telah melakukan perzinahan dengan Batsyeba, istri Uria. Untuk menutupi jejaknya, dia membunuh Uria pada saat pertempuran paling sengit. Namun demikian, ketika Daud dikonfrontasi oleh nabi Natan, dia tidak melempar kesalahan itu, tetapi sepenuhnya mengakui dosanya. Mazmur 51 mencatat dukacita dan pertobatannya yang tulus atas dosa-dosanya:

*“Kasihlanilah aku, ya Allah, menurut kasih setia-Mu, hapuskanlah pelanggaranku menurut rahmat-Mu yang besar! Bersihkanlah aku seluruhnya dari kesalahanku, dan tahirkanlah aku dari dosaku! Sebab aku sendiri sadar akan pelanggaranku, aku senantiasa bergumul dengan dosaku. Terhadap Engkau, terhadap Engkau sajalah aku telah berdosa dan melakukan apa yang Kauanggap jahat, supaya ternyata Engkau adil dalam putusan-Mu, bersih dalam penghukuman-Mu” (Mzm. 51:3–6).*

Orang-orang Kristen di Korintus memiliki tanggapan yang sama ketika dikonfrontasi oleh Paulus di dalam surat yang keras itu. *“Sebab perhatikanlah betapa justru dukacita yang menurut kehendak Allah itu mengerjakan pada kamu kesungguhan yang besar, bahkan pembelaan diri, kejengkelan, ketakutan, kerinduan, kegiatan, penghukuman! Di dalam semuanya itu kamu telah membuktikan, bahwa kamu tidak bersalah di dalam perkara itu” (2Kor. 7:11).* Orang Kristen Korintus bersemangat dan rajin untuk menangani masalah-masalah rohani yang dibahas oleh Paulus di dalam surat yang keras itu. Mereka tidak seperti Saul atau Yudas Iskariot yang memilih jalan menuju kematian. Sebaliknya, mereka berusaha untuk mengoreksi diri mereka agar persekutuan mereka bisa dipulihkan dengan Allah dan orang-orang kudus-Nya.

Apakah ada dosa yang belum Anda sesali? Benar-benar akulah dosa-dosa Anda dan bertobatlah. Selalu ada pengampunan dari Tuhan. Jadilah seperti Daud, jangan seperti Yudas Iskariot.

**RENUNGKAN:** Apakah aku telah benar-benar bertobat dari dosa-dosaku?

**DOAKAN:** *“Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku, ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku.”* (Mazmur 139:23)

KAMIS, 20 FEBRUARI 2020

## 2 KORINTUS 7:13–16

FILIPPI 2:12

*“Aku bersukacita, sebab aku dapat menaruh kepercayaan kepada kamu dalam segala hal.”*

### KEPERCAYAAN YANG TERBUKTI

Meskipun orang-orang Kristen di Korintus berselisih dengan Rasul Paulus, Paulus tetap *“memegahkan”* kebajikan orang-orang Korintus kepada Titus sebelum mengutusnyanya ke sana. Mungkin ini dilakukan Paulus untuk menghibur hati Titus, yang mungkin khawatir melakukan perjalanan itu karena reputasi buruk jemaat di Korintus. Meskipun demikian, Paulus tidak membohongi Titus ketika dia memaparkan kebajikan-kebajikan ini kepada Titus, karena dia benar-benar menganggap banyak orang di dalam jemaat di Korintus sebagai orang-orang percaya sejati di dalam Kristus. Ini dapat dilihat dari permulaan 1 Korintus di mana Paulus menyatakan jemaat di Korintus sebagai *“jemaat Allah”* di Korintus.

Karena itu, Paulus yakin bahwa sebagai orang-orang percaya yang sejati di dalam Kristus, Roh Kudus akan bekerja di dalam kehidupan orang-orang Korintus dan membantu mereka menjadi dewasa secara rohani di dalam Kristus Yesus. Oleh karena itu, betapa bahagiannya Rasul Paulus ketika mendengar bahwa orang-orang Kristen di Korintus dengan hangat menerima Titus di tengah-tengah mereka dan telah menyegarkan hati Titus. Ini berfungsi sebagai pembenaran atas *“pemegahan”* Paulus bahwa dia tidaklah berbohong atau berlebihan ketika dia memuji kebajikan orang-orang kudus di Korintus.

Apa yang menyebabkan Titus menjadi segar secara rohani adalah bagaimana orang-orang Kristen di Korintus bereaksi terhadap kehadiran dan nasihatnya. Pertama, orang-orang Kristen di Korintus menerima Titus dalam *“takut dan gentar”* dan tidaklah mencaci-maki dia. Kegentaran ini disebabkan oleh pengakuan bahwa Titus adalah seorang hamba Tuhan, dan bahwa dia datang untuk memberitakan kebenaran Firman Allah. Ini mengungkapkan bahwa jemaat Korintus masih menghormati Firman Allah.

Sebagai bukti lebih lanjut dari hati mereka bagi Firman Allah, orang-orang Kristen di Korintus menunjukkan kesediaan untuk mematuhi

perintah Titus yang berlandaskan Alkitab. Ini sangat berbeda dengan reaksi orang-orang Kristen di Korintus terhadap Paulus sebelumnya. Melihat perubahan sikap terhadap Firman Allah ini, menghangatkan hati Titus serta memberinya sukacita dan keyakinan baru bahwa orang-orang Kristen di Korintus telah bertobat dan berusaha memuliakan Allah.

Cara gereja memperlakukan pengkhotbah yang setia mengungkapkan sikap hati mereka kepada Firman Allah. Bagaimanakah dengan Anda?

**RENUNGKAN:** Apakah aku siap menaati Firman Allah?

**DOAKAN:** Berilah aku hati yang siap untuk menaati-Mu, ya Bapa.

JUMAT, 21 FEBRUARI 2020

## **2 KORINTUS 8:1–7**

MARKUS 12:41–44

*“... meskipun mereka sangat miskin, namun mereka kaya dalam kemurahan.”*

### **TELADAN DI DALAM MEMBERI (I)**

Ayat 2 Korintus 8 memulai bagian baru tentang teologi memberi. Di dalam 1 Korintus 16:1–3, Rasul Paulus memulai pengumpulan dana untuk menolong orang-orang Kristen yang miskin di Yerusalem. Namun, pemberian itu tertunda, mungkin karena berbagai masalah yang mengerubungi jemaat di Korintus. Oleh karena itu, Paulus mendesak orang-orang Kristen Korintus untuk menyelesaikan pengumpulan dana bantuan yang telah mereka mulai.

Untuk mendorong orang-orang Kristen di Korintus untuk menyelesaikan pemberian mereka kepada orang-orang Kristen yang miskin di Yerusalem, Rasul Paulus mengutip contoh-contoh yang baik dari jemaat-jemaat di Makedonia (misalnya: Filipi, Tesalonika, Berea).

Wilayah Makedonia telah mengalami banyak perang panjang di dalam sejarah. Karena akibat dari perang ini, wilayah Makedonia tidak kaya jika dibandingkan dengan tetangganya. Selain itu, jemaat-jemaat di Makedonia harus menanggung banyak penganiayaan demi Injil. Petunjuk masalah ini dapat dilihat di surat-surat lainnya. Sebagai contoh, di dalam 1 Tesalonika 1: 6, Paulus menulis, *“Dan kamu telah menjadi penurut kami dan penurut Tuhan; dalam penindasan yang berat kamu telah menerima firman itu dengan sukacita yang dikerjakan oleh Roh Kudus.”* Paulus menambahkan di dalam 1 Tesalonika 2:14–15, *“Sebab kamu, saudara-saudara, telah menjadi penurut jemaat-jemaat Allah di Yudea, jemaat-jemaat di dalam Kristus Yesus, karena kamu juga telah menderita dari teman-teman sebangsamu segala sesuatu yang mereka derita dari orang-orang Yahudi. Bahkan orang-orang Yahudi itu telah membunuh Tuhan Yesus dan para nabi dan telah menganiaya kami. Apa yang berkenan kepada Allah tidak mereka pedulikan dan semua manusia mereka musuhi.”*

Meskipun demikian, orang Kristen di Makedonia mampu mengatasi keadaan mereka untuk memberikan dana bantuan kepada orang-orang Kristen yang miskin di Yerusalem. Mereka tidaklah mementingkan

kebutuhan mereka sendiri, melainkan berempati terhadap saudara-saudara di Yerusalem dan memberi dengan murah hati kepada mereka. Ini adalah pemberian Kristen, yang termanifestasi dari anugerah Tuhan di dalam hati orang-orang Makedonia. Mereka memiliki semangat yang sama dengan janda yang menyerahkan dua peser, yang merupakan seluruh miliknya kepada Tuhan (Mrk. 12:41–44). Sesungguhnya semua yang kita miliki adalah milik Allah.

**RENUNGKAN:** Bagaimana memakai harta dengan tepat di dalam hidup ini?

**DOAKAN:** Bapa, semua yang ada padaku adalah milik-Mu.



SABTU, 22 FEBRUARI 2020

## **2 KORINTUS 8:1-7**

ROMA 12:8

*“.. meskipun mereka sangat miskin, namun mereka kaya dalam kemurahan.”*

### **TELADAN DI DALAM MEMBERI (II)**

Mengenai sikap dan cara orang-orang di Makedonia memberi, Paulus mencatat bahwa itu *“menurut kemampuan mereka, bahkan melampaui kemampuan mereka”* (2Kor. 8:3). Beberapa gereja yang mengabarkan injil kesehatan dan kemakmuran mengajarkan bahwa orang Kristen harus *“memberi sampai menyakitkan”* untuk menerima berkat-berkat Tuhan yang kaya. Ini adalah pemelintiran pengajaran yang baik dari perikop Kitab Suci ini. Paulus tidak meminta orang Kristen untuk memberi di luar kemampuan mereka. Sebaliknya Paulus menunjuk pada kesediaan orang-orang Makedonia untuk menguduskan segala yang mereka miliki kepada Tuhan, termasuk uang mereka. Jika mereka memiliki lebih banyak di tangan mereka, mereka tentu juga akan menggunakan sumber daya ini dengan baik untuk kemuliaan Tuhan. Dengan demikian, 2 Korintus 8:3 adalah kesaksian yang luar biasa tentang apa artinya menjalankan penatalayanan yang baik di dalam Tuhan.

Kemurahan orang Kristen di Makedonia seharusnya mendorong orang Kristen di Korintus untuk melakukan hal yang sama. Orang-orang Kristen di Korintus jauh lebih kaya secara ekonomi dibandingkan dengan orang Makedonia. Namun, mereka begitu teralihkan oleh masalah internal mereka sehingga mereka melupakan tugas mereka untuk membantu saudara-saudara yang membutuhkan.

Di sinilah peringatan bagi kita bahwa ketika keduniawian menyusup ke dalam hidup kita dan kita menyimpang dari Tuhan, pemberian kita kepada pekerjaan Tuhan juga akan terpengaruh. Selain itu, *“pemberian”* ini harus dipandang sebagai *“pengembalian”*, karena semua yang ada pada kita adalah milik Allah. Bukankah Allah adalah pemilik ternak di ribuan bukit (Mzm. 50:10)? Kita hanyalah penatalayan atas sumber daya yang ditempatkan di tangan kita. Namun, ketika kita kaya, ada kecenderungan untuk melupakan bahwa Tuhanlah yang telah memberikan kita kemampuan untuk mendapatkan kekayaan (Ul. 8:17). *“Tetapi haruslah engkau ingat kepada TUHAN, Allahmu, sebab Dialah*

*yang memberikan kepadamu kekuatan untuk memperoleh kekayaan...”*  
(Ul. 8:18a).

Ketika kita benar-benar menyerahkan segala sesuatu kepada Tuhan, kita akan mendapati bahwa Tuhan akan memberi kita rahmat untuk lebih mementingkan orang lain daripada diri kita sendiri. Kita kemudian akan dapat memberi dengan hati yang ikhlas, seperti yang diperintahkan oleh Tuhan (Rm. 12:8).

**RENUNGKAN:** Bagaimanakah aku bisa memberi dengan sukacita dan hati yang ikhlas?

**DOAKAN:** Bapa, ajarilah aku untuk memberi dengan berlimpah.

HARI TUHAN, 23 FEBRUARI 2020, PAGI

## 2 KORINTUS 8:8–9

FILIPI 2:5–8

*“Ia... menjadi miskin... supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya.”*

### YESUS SANG PEMBERI AGUNG

Meskipun Paulus dapat dengan mudah mengeluarkan perintah bagi orang Kristen di Korintus untuk berkontribusi bagi dana bantuan, namun dia lebih suka jika mereka memberi dengan riang dan sukarela. Oleh karena itu, Paulus mendorong mereka untuk mempertimbangkan teladan dari orang-orang Kristen di Makedonia, dengan harapan bahwa pemberian orang-orang Makedonia akan memancing orang-orang Korintus untuk juga *“menguji”* kasih mereka kepada orang-orang kudus.

Namun, teladan yang tiada tandingnya pastilah Tuhan Yesus Kristus sendiri. *“... bahwa, Ia, yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya”* (2Kor. 8:9). Ini menunjuk pada kerendahan hati Kristus di dalam inkarnasi-Nya. Meskipun Kristus kaya secara tidak terbatas sebagai Allah, namun Ia merendahkan diri-Nya untuk turun ke bumi sebagai manusia, agar manusia dapat menemukan keselamatan dari dosa-dosanya. *“Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib”* (Flp. 2:5–8).

Melalui pemberian Kristus yang berkorban, orang-orang yang percaya sekarang kaya secara rohani, telah diberkati *“dalam Kristus... segala berkat rohani di dalam sorga”* (Ef. 1:3). Memang, melalui kemiskinan Kristus kita telah menjadi kaya. Karena itu, Calvin berkata, “Anak Allah menjadi Anak Manusia sehingga anak-anak manusia dapat menjadi anak-anak Allah.”

Karena Kristus telah memberikan diri-Nya supaya kita dapat memiliki

karunia keselamatan yang penuh anugerah, tentunya orang-orang Kristen di Korintus harus melakukan hal yang sama untuk orang-orang kudus yang miskin di Yerusalem yang membutuhkan. Oleh karena itu, Rasul Paulus mendesak mereka untuk mempertimbangkan apa yang telah Kristus perbuat bagi mereka, dan menguji kasih mereka dengan mengikuti semangat pengorbanan Kristus yang sama. Mereka harus menempatkan kebutuhan orang lain di atas kepentingan mereka sendiri.

Kristus telah memberikan teladan di dalam memberi. Akankah Anda mengikutinya?

**RENUNGKAN:** Kristus telah memberikan segenap diri-Nya bagiku. Bagaimanakah dengan aku?

**DOAKAN:** Bapa, kiranya Engkau memberiku pikiran Kristus.

*HARI TUHAN, 23 FEBRUARI 2020, MALAM*

## **2 KORINTUS 8:10–15**

**KELUARAN 16:19–21**

*“... kelebihan kamu mencukupkan kekurangan mereka....”*

### **GEREJA-GEREJA HARUS SALING MENOLONG**

Paulus menegaskan bahwa dia tidak bermaksud agar orang-orang Kristen di Korintus memberikan melebihi kemampuan mereka, tidak seperti yang diajarkan oleh beberapa gereja “injil kemakmuran” zaman sekarang. Apa yang Tuhan inginkan adalah agar kita menjadi penatalayan yang baik dan murah hati, dari apa yang telah Dia berikan kepada kita. Ketika kita memberi dengan sukacita menurut kemampuan yang telah diberkati Tuhan kepada kita, Tuhan dapat menggunakan kita menjadi saluran berkat bagi orang lain. Bukan ukuran pemberiannya yang penting, tetapi sikap dan motif di dalam memberi.

Paulus tidak meminta orang Kristen di Korintus dimiskinkan agar orang Kristen di Yerusalem dapat diperkaya (2Kor. 8:13). Sebaliknya, Paulus mendesak orang-orang Kristen di Korintus untuk mempertimbangkan bagaimana keadaan kelimpahan mereka saat ini memberikan kesempatan yang luar biasa untuk membantu orang-orang Kristen yang miskin di Yerusalem berdasarkan kasih Kristen. Paulus menyebut tentang prinsip kesetaraan, yaitu kembali kepada teladan para orang Kristen setelah Pentakosta. *“Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing”* (Kis. 2:44–45) Ini bukanlah promosi komunisme, melainkan pengajaran tentang kepedulian yang tulus atas kebutuhan orang lain. Harta orang Kristen dimaksudkan untuk memberkati orang lain dan memajukan kerajaan Kristus. Oleh karena itu, mereka rela memberi karena saudara-saudara mereka membutuhkannya. Orang-orang Korintus harus mempertimbangkan hal ini dan mengikuti jejak mereka.

Paulus kemudian mengutip Keluaran 16:18 untuk mendukung prinsip kesetaraan ini. Skenario historis dari ayat ini adalah tentang pengumpulan manna. Setiap orang harus mengumpulkan sejumlah yang dia butuhkan saja. Jika dia mengumpulkan melampaui kebutuhannya, kelebihannya akan berulat dan berbau busuk (Kel.

16:20). Prinsipnya di sini adalah bahwa kita harus menjadi penatalayan yang baik atas sumber daya yang telah Allah berikan kepada kita. Jika kita tidak menggunakan sumber daya itu dengan bijak, maka semuanya mungkin menjadi sia-sia. Tuhan bahkan dapat mengambilnya dari kita, karena apa gunanya bagi kita untuk memiliki barang-barang itu jika kita tidak menggunakannya bagi kemuliaan Allah? Barang-barang ini akan seperti manna yang berlebih yang berbau busuk. Semoga kita menjadi penatalayan yang baik di hadapan Allah.

**RENUNGKAN:** Apakah aku telah menggunakan harta milikku dengan bijaksana bagi Tuhan?

**DOAKAN:** Bapa, berilah aku hikmat untuk menjadi penatalayan yang baik.

SENIN, 24 FEBRUARI 2020

## **2 KORINTUS 8:16–24**

2 KORINTUS 1:12

*“... memikirkan yang baik... di hadapan manusia.”*

### **AKUNTABILITAS DI DALAM KEUANGAN GEREJA (I)**

Setiap gereja harus berhati-hati di dalam mengelola keuangannya. Pertama, dana ini adalah uang dari umat Allah yang diberikan dengan kepercayaan dan maksud agar digunakan untuk perluasan kerajaan Allah. Kedua, dana ini adalah milik Allah. Dengan demikian, keuangan gereja harus digunakan dengan cara yang konsisten dengan Firman Allah. Dana gereja tidak boleh disalahgunakan, mubazir, atau digunakan untuk mendukung hal-hal yang tidak sah.

Perikop hari ini menunjukkan kehati-hatian Paulus dalam mengelola kontribusi orang Kristen di Korintus bagi orang-orang kudus yang miskin di Yerusalem. Prinsip Paulus di dalam penanganan dana publik dinyatakan di dalam 2 Korintus 8:20–21, *“Sebab kami hendak menghindarkan hal ini: bahwa ada orang yang dapat mencela kami dalam hal pelayanan kasih yang kami lakukan dan yang hasilnya sebesar ini. Karena kami memikirkan yang baik, bukan hanya di hadapan Tuhan, tetapi juga di hadapan manusia”*

Paulus sepenuhnya berkomitmen untuk tidak bersalah, akuntabel, dan transparan sehubungan dengan dana gereja. Dia sangat cermat untuk menghindari kemungkinan timbulnya kecurigaan atau tuduhan di dalam masalah keuangan. Begitu kecurigaan di dalam masalah seperti itu muncul, akan sulit diberantasnya untuk pengumpulan dana di masa mendatang. Kent dengan bijaksana mengamati bahwa “siapa pun yang menjadi pusat perhatian, seperti Paulus, dengan cepat mengetahui bahwa keutamaannya menjadikannya sasaran empuk bagi kritik, terutama di dalam masalah keuangan.” Selain itu, ada banyak penentang Paulus di gereja Korintus yang sangat ingin menyerangnya. Pengumpulan sejumlah besar dana dapat dengan mudah menjadi pemicu rumor palsu terhadap Paulus. Tindakan pencegahan harus diambil untuk memastikan bahwa pengumpulan dana itu tidak disalahpahami. Integritas finansial adalah kuncinya.

Untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas, Paulus mengirim tiga orang untuk mengawasi pengumpulan. Mereka adalah orang-orang

yang dipercaya oleh jemaat-jemaat itu. Kita akan mempelajari karakter dari ketiga orang ini besok.

**RENUNGKAN:** Uang di dalam gereja adalah milik Allah.

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk cermat di dalam mengelola keuangan.



SELASA, 25 FEBRUARI 2020

## **2 KORINTUS 8:16–24**

2 KORINTUS 1:12

*“... memikirkan yang baik... di hadapan manusia.”*

### **AKUNTABILITAS DI DALAM KEUANGAN GEREJA (II)**

Tiga orang yang dipilih untuk mengawasi pengumpulan dana adalah sebagai berikut:

- Titus (2 Kor 8:16-17). Di sini ada satu orang yang di dalamnya Tuhan menaruh kerinduan besar bagi jemaat di Korintus. Titus lebih dari sekadar siap untuk pergi, dan oleh karena itu dialah orang yang paling cocok untuk diutus untuk mendorong orang-orang Kristen di Korintus agar mewujudkan janji mereka untuk membantu orang-orang Kristen yang miskin di Yerusalem.
- Saudara kita (2Kor. 8:18-21). Kehadiran kata sandang tertentu *“the”* (*“the brother”* KJV) menunjukkan bahwa saudara ini adalah orang yang terkenal di antara jemaat-jemaat karena dia setia dan bisa dipercaya. Reputasinya yang saleh membuatnya memiliki posisi yang baik untuk tugas pengumpulan dana. Dia juga orang yang dipilih dan ditunjuk oleh jemaat untuk melakukan pengumpulan itu. Fakta bahwa dia dipilih oleh jemaat dan bukan oleh Paulus akan membebaskan Paulus dari tuduhan kolaborasi yang tidak semestinya dengan Titus untuk meminta dana dari jemaat di Korintus.
- Saudara kita (2Kor. 8:22). Dia juga dipilih oleh jemaat-jemaat, dan oleh karena itu menjadi pihak netral lainnya di dalam kelompok tiga pengumpul dana. Dia adalah orang yang terbukti rajin di dalam banyak hal. Dengan kata lain, dia telah menunjukkan dirinya bersemangat dan setia di dalam banyak kesempatan. Oleh karena itu, dia dianggap cocok di dalam pengumpulan dana bantuan dari Korintus.

Perhatikanlah bahwa ketiga orang ini tidak dipilih secara sembarangan, tetapi adalah orang-orang yang diakui karena kematangan dan integritas rohani mereka. Orang-orang yang belum dewasa secara rohani harus menghindari menangani keuangan gereja.

Para pemimpin Gereja dewasa ini harus melakukan bagian mereka untuk memastikan bahwa tidak ada kecurigaan tentang penyalahgunaan

atau pemborosan dana gereja. Pengumpulan dan penggunaan dana ini juga harus sesuai dengan hukum negara. Mereka harus tidak bersalah di dalam setiap aspek penanganan keuangan.

**RENUNGKAN:** Hanya orang yang dewasa secara rohani yang boleh mengelola keuangan. Mengapa?

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah gerejaku untuk berbijaksana di dalam mengelola keuangan.

RABU, 26 FEBRUARI 2020

## **2 KORINTUS 8:16–24**

2 KORINTUS 1:12

*“... memikirkan yang baik... di hadapan manusia.”*

### **MEMAKAI UANG GEREJA SECARA TEPAT**

Lalu seperti apakah penggunaan dana gereja yang tepat? Alkitab mengajarkan kepada kita bahwa pemberian dari umat Allah digunakan sebagai berikut:

- Mendukung pekerjaan misi dan Injil, serta pembangunan orang-orang kudus (Flp. 4:15–16; 1Kor. 9:4–11)
- Mendukung orang yang miskin dan yang membutuhkan (2Kor. 8–9; Rm. 15:26)
- Mendukung pekerja gereja dan gembala (1Tim. 5:17–18; 1Kor. 9:11–14)

Gereja harus memperhatikan integritas keuangan dengan serius. Uang Allah harus digunakan dengan tepat untuk memajukan tujuan Kristus. Untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas di dalam proses, semua dana yang terkumpul harus dicatat dan ditinjau dengan cermat. Keputusan keuangan yang utama juga harus dinyatakan secara jujur dan terbuka kepada jemaat. Kepemimpinan gereja harus siap untuk menjelaskan keputusan keuangan ini di dalam terang Firman Allah.

Pengelolaan keuangan gereja adalah masalah serius. Tidak ada wali atas dana itu yang boleh mengelolanya dengan sembarangan karena dana itu adalah milik Allah. Kepemimpinan gereja yang tidak siap untuk mengelola dana secara bersih, bertanggung jawab, transparan, dan Alkitabiah akan mendapati dirinya didiskualifikasi secara rohani. Jika kepemimpinan sebuah gereja tidak bisa dipercaya untuk mengelola uang duniawi, bagaimana ia bisa dipercaya untuk menjaga jiwa manusia. Semoga gereja-gereja kita didapati mengelola dana-dananya di dalam takut akan TUHAN!

Kent menyimpulkan bagian ini dengan baik: “Dari dana yang terkumpul ini... pembaca modern dapat mempelajari pentingnya sikap yang benar terhadap uang. Orang Kristen adalah penatalayan atas properti Allah. Dia harus peka terhadap penggunaan yang paling bijak atas barang yang telah dipercayakan kepadanya, dan menyadari kebutuhan sesama

anggota di dalam tubuh Kristus.”

**RENUNGKAN:** Bagaimanakah seharusnya aku menggunakan sumber daya yang aku miliki demi kebaikan orang lain?

**DOAKAN:** Bapa, pimpinlah aku untuk memakai uangku dengan benar.

KAMIS, 27 FEBRUARI 2020

## **2 KORINTUS 9:1–5**

2 KORINTUS 9:15

*“... supaya kamu benar-benar siap sedia.”*

### **SIAP SEDIA LAH UNTUK MEMBERI**

Sangat menarik bahwa Paulus menganggap bahwa berlebihan jika dia menulis kepada orang Kristen di Korintus tentang pemberian kepada orang-orang Kristen yang miskin di Yerusalem. Ini karena sebelumnya Paulus telah menyaksikan kesediaan mereka untuk memberi demi hal ini. Namun, karena masalah internal, orang-orang Kristen di Korintus teralihkan dari menyumbangkan dana tersebut. Oleh karena itu, Paulus sekarang sungguh-sungguh mengharapkan agar mereka menyelesaikan pengumpulan dana tersebut.

Untuk mendorong orang-orang Kristen di Korintus di dalam menyelesaikan tugas mereka, Paulus mengungkapkan bahwa dia sebelumnya telah memegahkan kepada orang Makedonia tentang semangat memberi yang murah hati dari orang Korintus. Teladan jemaat di Korintus mendorong orang Makedonia untuk memberi secara limpah kepada orang-orang kudus di Yerusalem. Kenyataannya, orang-orang Makedonia begitu tersentuh dalam hati mereka sehingga mereka menjadi lebih rajin daripada orang Korintus di dalam memberi.

Selain itu, karena Paulus menggunakan jemaat di Korintus sebagai contoh, betapa memalukannya jika jemaat di Korintus tidak menyelesaikan pengumpulan dananya. Itulah sebabnya, orang Kristen di Korintus perlu siap sedia untuk memberi ketika pengumpulan dilakukan. Kesiapan untuk memberi ini bukan hanya di dalam kata-kata, tetapi juga dalam tindakan.

Demikian pula, ketika tiba panggilan kepada Anda untuk memberi bagi pekerjaan Tuhan, apakah Anda siap untuk memberi? Jangan biarkan hanya dengan kata-kata, tetapi selalu bersiaplah untuk memberi. Pertimbangkan betapa istimewa hak yang kita miliki, bahwa kita dapat berbagian di dalam berkontribusi bagi pekerjaan Tuhan. Ketika pekerjaan itu selesai, pintu peluang untuk berkontribusi juga sudah tertutup. Bahkan jika kita ingin berkontribusi pun sudah terlambat. Pertimbangkan skenario di dalam pembangunan Kemah Suci ini. *“Dan berkata kepada Musa: ‘Rakyat membawa lebih banyak dari yang*

*diperlukan untuk mengerjakan pekerjaan yang diperintahkan TUHAN untuk dilakukan.’ Lalu Musa memerintahkan, supaya dimaklumkan di mana-mana di perkemahan itu, demikian: ‘Tidak usah lagi ada orang laki-laki atau perempuan yang membuat sesuatu menjadi persembahan khusus bagi tempat kudus.’ Demikianlah rakyat itu dicegah membawa persembahan lagi” (Kel. 36:5–6). Oleh karena itu, marilah kita cepat-cepat memberi ketika saatnya untuk memberi.*

**RENUNGKAN:** Apakah aku siap untuk memberi ketika Tuhan memintanya?

**DOAKAN:** Bapa, kiranya aku siap untuk berkontribusi bagi pekerjaan-Mu.

JUMAT, 28 FEBRUARI 2020

## 2 KORINTUS 9:5

ULANGAN 5:21

*“... agar nanti persembahan itu tersedia... dan bukan karena ketamakan.” (KJV)*

### **HAMBATAN TERHADAP MEMBERI: KETAMAKAN**

Paulus sekarang memperingatkan satu dosa yang akan menghambat mereka untuk menyelesaikan pemberian mereka: ketamakan (KJV). Istilah “ketamakan” ini menunjuk kepada keserakahan yang berlebihan dan sikap pelit untuk memberi. Walaupun jumlah pemberian tidaklah pernah menjadi masalah, namun orang-orang Kristen di Korintus harus berhati-hati supaya pemberian itu jangan sampai terlihat kikir dan tidak tulus.

Kita bisa menjadi tamak ketika kita mencintai harta kita melebihi cinta kita kepada Allah. Beberapa orang mengira bahwa mereka dapat berada di dua kubu secara bersamaan: mencintai dunia dan mencintai Allah. Namun, Alkitab mengatakan bahwa tidak ada orang yang dapat melayani dua tuan, karena dia akan mencintai yang satu dan membenci yang lain. Seseorang tidak dapat melayani Allah dan Mamon (Mat. 6:24). Sayangnya, di dunia yang berfokus pada menjadi kaya dengan cepat, sangatlah mudah untuk menaruh kepercayaan kita kepada harta kita yang akan binasa. Ini menyebabkan kasih kita kepada Allah menjadi redup. Ketika kita tidak mengasihi Allah, kita akan merasa sulit untuk berpisah dari harta kita. Akibatnya, pemberian kita untuk Allah juga akan berkurang.

Alkitab juga mengatakan bahwa cinta uang adalah akar dari segala kejahatan (1Tim. 6:10). Salah satu cara kejahatan ini termanifestasi adalah ketika seseorang menolak untuk membantu orang yang membutuhkan. *“Jadi jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berdosa”* (Yak. 4:17). Di dalam kasus orang-orang Kristen di Korintus itu adalah penolakan untuk membantu orang-orang Kristen yang miskin di Yerusalem. Berhati-hatilah agar kita tidak memiliki sikap yang sama.

Lalu apa obat untuk ketamakan? 1 Timotius 6:6 memiliki jawaban: *“Memang ibadah itu kalau disertai rasa cukup, memberi keuntungan besar.”* Menjadi saleh berarti mengejar keserupaan dengan Kristus.

Ketika kita berjalan dekat dengan Tuhan, hal-hal dunia akan menjadi redup. Kita akan melihat harta secara tepat di dalam terang Kitab Suci: bahwa harta hanya berguna jika kita menggunakannya untuk melayani Tuhan. Dengan demikian, ini melindungi kita dari hati yang tamak. Akibatnya, kita akan belajar untuk bermurah hati di dalam memberi.

**RENUNGKAN:** Apakah aku memiliki hati yang tamak?

**DOAKAN:** Bapa, jagalah hatiku dari ketamakan.



SABTU, 29 FEBRUARI 2020

## **2 KORINTUS 9:6–11**

KISAH PARA RASUL 20:35

*“Adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima.”*

### **BERKAT DARI MEMBERI (I)**

Rasul Paulus kemudian membicarakan tentang berkat dari memberi. Pertama, dia menggunakan gambaran dari pertanian yang akrab bagi orang-orang Kristen di Korintus. Seorang petani yang menabur sedikit benih secara alami akan menuai panen kecil. Di sisi lain, petani yang pekerja keras yang menabur lebih banyak benih akan mendapatkan hasil yang lebih besar. Demikian pula, orang yang menolak memberi akan menerima sedikit berkat, tetapi orang yang berlimpah memberi akan menerima berkat yang limpah.

Prinsip kedua yang disoroti oleh Rasul Paulus adalah sikap dalam memberi. Kita harus menjadi pemberi yang *“sukacita.”* Kata Yunani untuk *“sukacita”* adalah dari mana kita mendapatkan istilah bahasa Inggris *“hilarious”*. Kata ini menunjuk kepada memberi yang dengan sikap hati yang bahagia dan bersukacita. Mengapakah orang percaya harus bersukacita di dalam memberi? Karena dia mengerti bahwa semua yang dia miliki adalah milik Allah, dan hatinya bersuka ketika harta miliknya digunakan secara benar untuk memuliakan Allah. Karena dia mengerti bahwa semua yang dia miliki adalah milik Allah, dia lebih dari senang untuk mengembalikannya kepada Allah. Di sisi lain, kurangnya sukacita mengindikasikan hati yang menggerutu dan tamak.

Sikap kita mengungkapkan hati kita kepada Tuhan. Seperti apa suasana hati Anda ketika Anda mengembalikan persepuluhan dan persembahan Anda kepada Allah?

Prinsip ketiga yang diajarkan di dalam perikop ini adalah bahwa Allah tidak berutang budi kepada manusia. *“Ketika kita memberi, Allah memperhatikan. Dia tidak akan berutang budi kepada kita (dan tidak akan pernah). Dia berjanji untuk memenuhi semua kebutuhan kita. Ini termasuk kebutuhan fisik dan rohani”* (Khoo).

Kisah Para Rasul 20:35 menyatakan kembali perikop ini sebagai berikut: *“Dalam segala sesuatu telah kuberikan contoh kepada kamu, bahwa dengan bekerja demikian kita harus membantu orang-orang yang lemah*

*dan harus mengingat perkataan Tuhan Yesus, sebab Ia sendiri telah mengatakan: Adalah lebih berbahagia memberi daripada menerima.”* Masyarakat sering mengajarkan kita yang sebaliknya, bahwa seseorang harus berupaya untuk menerima daripada memberi. Sebaliknya, Kitab Suci mengajarkan kita untuk lebih mengutamakan orang lain, sama seperti Yesus Kristus. Kita akan menerima berkat rohani yang kaya ketika kita melakukannya di dalam Tuhan.

**RENUNGKAN:** Adalah lebih berbahagia memberi daripada menerima.

**DOAKAN:** Bapa, ajarilah aku untuk memberi dengan bersukacita.

*HARI TUHAN, 1 MARET 2020*

**2 KORINTUS 9:12–15**

ROMA 15:26–27

*“Syukur kepada Allah karena karunia-Nya yang tak terkatakan itu!”*

## **BERKAT DARI MEMBERI (II)**

Ketika seseorang memberi dengan tulus, bukan hanya si pemberi yang diberkati tetapi juga si penerima. Di dalam kasus orang-orang Kristen di Yerusalem, mereka sangat bersukacita ketika menerima sumbangan dari jemaat-jemaat di Makedonia dan Korintus. Mereka sangat tertolong dari kemiskinan mereka oleh dana yang diberikan di dalam kasih oleh orang-orang kudus. *“Sebab Makedonia dan Akhaya telah mengambil keputusan untuk menyumbangkan sesuatu kepada orang-orang miskin di antara orang-orang kudus di Yerusalem. Keputusan itu memang telah mereka ambil, tetapi itu adalah kewajiban mereka. Sebab, jika bangsa-bangsa lain telah beroleh bagian dalam harta rohani orang Yahudi, maka wajiblah juga bangsa-bangsa lain itu melayani orang Yahudi dengan harta duniawi mereka”* (Rm. 15:26–27).

Namun, Paulus melihat melampaui bantuan fisik kepada bantuan rohani. Ketika orang-orang kudus di Yerusalem menerima bantuan yang murah hati, mereka memuji Allah yang telah memakai jemaat-jemaat bukan-Yahudi sebagai alat untuk memberkati mereka dengan penuh kasih. Ini hanya mungkin terjadi karena Injil Kristus yang mengubah manusia dari makhluk yang egois menjadi orang kudus yang tidak mementingkan diri sendiri. Pemberian yang penuh sukacita dari jemaat-jemaat bukan-

Yahudi membawa jemaat Yerusalem untuk menyembah dan memuji Allah dengan sepenuh hati. Segala kemuliaan bagi nama-Nya yang tiada tara!

Paulus kemudian bersyukur kepada Allah atas *“karunia-Nya yang tak terkatakan itu!”* Karunia apakah ini yang terlalu indah untuk diucapkan? Sebagian orang percaya bahwa karunia ini adalah bantuan yang murah hati yang diterima oleh orang-orang kudus di Yerusalem. Namun sebagian orang lain menganggap karunia ini sebagai anugerah yang luar biasa di dalam Kristus Yesus (2Kor. 9:14). Fakta bahwa *“Injil Kristus”* disebutkan di dalam 2 Korintus 9:13 membuat pendapat yang terakhir lebih mungkin (Kent).

Kita bersyukur kepada Allah bahwa orang-orang Kristen di Korintus mengindahkan nasihat Paulus dan memberikan secara murah hati kepada orang-orang Kristen Yerusalem seperti yang terlihat di dalam Roma 15:26–27. Marilah kita belajar dari orang Kristen di Makedonia dan Korintus dan menjadi berkat bagi orang lain dengan pemberian kita.

**RENUNGKAN:** “Lakukanlah sesuatu yang baik bagi Yesus setiap hari” (Timothy Tow).

**DOAKAN:** Ya Bapa, jadikanlah aku saluran berkat.

SENIN, 2 MARET 2020

**2 KORINTUS 10:1–2**

**2 TIMOTIUS 2:24–26**

*“...demi Kristus yang lemah lembut dan ramah.”*

## **MELAYANI DENGAN LEMAH LEMBUT**

Ketika surat Paulus yang keras diterima banyak orang di gereja Korintus, ada satu kelompok yang keras hati dan pemberontak yang terus memfitnah karakter Paulus. Mereka menuduh Paulus lemah lembut dan ramah hanya ketika dia berada di hadapan orang-orang Kristen di Korintus, sementara dia berani ketika dia pergi jauh, bersembunyi di balik surat-suratnya.

Pernyataan yang mencemarkan nama baik seperti itu sama sekali tidak terbukti ketika orang mempertimbangkan teladan Kristus. Sementara Kristus melayani di bumi, Dia mencari orang-orang dengan banyak kelemahlembutan dan keramahan (lih. Mat. 11:29; 21:5). Dengan pemikiran inilah Paulus menasihati para gembala di dalam 2 Timotius 2:24–26: *“Sedangkan seorang hamba Tuhan tidak boleh bertengkar, tetapi harus ramah terhadap semua orang. Ia harus cakap mengajar, sabar dan dengan lemah lembut dapat menuntun orang yang suka melawan, sebab mungkin Tuhan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertobat dan memimpin mereka sehingga mereka mengenal kebenaran, dan dengan demikian mereka menjadi sadar kembali, karena terlepas dari jerat Iblis yang telah mengikat mereka pada kehendaknya.”* Paulus hanya mengikuti teladan Yesus Kristus, Juruselamatnya.

Ironisnya, justru musuh-musuh Pauluslah yang tindakannya berlawanan dengan pola Kristus. Dengan menyerang Rasul Paulus melalui pernyataan-pernyataan yang memfitnah seperti itu, mereka mengungkapkan hati mereka penuh dengan niat jahat dan kedengkian. Tidak ada kelemahlembutan dan keramahan sama sekali di dalam ucapan dan tindakan mereka.

Dalam kenyataannya, orang-orang yang diperlakukan dengan tegas dan keras oleh Yesus adalah para guru agama pada zaman itu, yang seharusnya lebih mengenal Kitab Suci. Mereka bukannya mengajar manusia untuk mengikuti Firman Allah, malah mengajar mereka untuk melanggar perintah Allah dengan tradisi mereka (Mat. 15:3). Itulah

sebabnya, Yesus mengucapkan celaka kepada ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi tujuh kali di dalam Matius 23:13–29. Namun, orang-orang yang dengan rendah hati mencari Kristus seperti Nikodemus, Tuhan Yesus dengan sabar memimpin mereka kepada kebenaran.

Bagaimanakah Anda melayani orang lain? Apakah Anda seperti Paulus, atautkah seperti lawan-lawannya?

**RENUNGKAN:** Kerendahan hati adalah unsur yang esensial di dalam melayani Tuhan.

**DOAKAN:** Bapa, jadikanlah aku lemah lembut seperti Yesus Kristus Juruselamatku.

SELASA, 3 MARET 2020

## **2 KORINTUS 10:1–6**

EFESUS 6:10–20

*“... karena senjata kami dalam perjuangan bukanlah senjata duniawi...”*

### **SENJATA DUNIAWI ATAU ROHANI?**

Meskipun kita hidup di bumi ini di dalam tubuh fisik, pertempuran yang kita lakukan sebagai orang Kristen bukanlah pertempuran fisik, melainkan rohani. *“Karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara”* (Ef. 6:12). Senjata yang kita gunakan bukanlah senjata duniawi, tetapi senjata rohani. Bacalah Efesus 6:10–20.

Namun kelompok pemberontak itu memfitnah bahwa Paulus hidup secara duniawi ketika melayani di antara orang-orang Korintus. Dengan melakukan itu, mereka mengatakan bahwa pelayanan Paulus bukan dilakukan di dalam kuasa Roh Kudus, tetapi dilakukan berdasarkan keinginan, pemikiran, dan rancangannya sendiri. Mereka menuduh Paulus “mengambil otoritas yang tidak beralasan, menggunakan metode diktator, dan mungkin ketidakkonsistenan serta kesombongan” (Kent).

Oleh karena itu, tidak mengejutkan jika melihat tuduhan-tuduhan serupa dilontarkan kepada banyak orang yang setia di dalam pelayanan. Ketika para pemimpin ini berusaha membela kebenaran, untuk menjauhkan gereja dari dosa dan kompromi, mereka secara keliru dicap sebagai “bidat” dan “diktator,” meskipun mereka mungkin telah bertindak dengan lemah lembut dan ramah (2Kor. 10:1). Lalu, apakah yang harus kita katakan terhadap fitnah-fitnah seperti itu? *“... kami tidak dapat berbuat apa-apa melawan kebenaran; yang dapat kami perbuat ialah untuk kebenaran”* (2Kor. 13:8).

Di dalam pembelaannya, Paulus bersikeras bahwa senjata yang dia gunakan tidak pernah bersifat duniawi, melainkan rohani. Hanya Allah yang bisa mempertobatkan orang berdosa. Hanya Allah yang dapat membangun gereja-Nya. Kita harus selalu mengingat hal ini ketika kita melayani Tuhan. Ketergantungan yang sombong pada kekuatan sendiri tidak akan pernah membawa kepada keberhasilan.

Ironisnya, justru para penuduh Pauluslah yang bersalah karena menggunakan senjata duniawi di dalam serangan jahat mereka terhadap Paulus. Paulus bersabar terhadap mereka, berdoa agar mereka akan taat ketika diperhadapkan dengan kebenaran. Namun demikian, orang yang keras kepala akan dihadapi dengan tegas.

**RENUNGKAN:** Aku bisa belajar dari Rasul Paulus untuk bersabar di dalam pelayanan.

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk mengenakan seluruh perlengkapan senjata Allah diiringi doa.

RABU, 4 MARET 2020

## 2 KORINTUS 10:7–11

YOHANES 7:24

*“Apakah kamu menilai menurut penampakan lahiriah?” (KJV)*

### KRITERIA DUNIAWI ATAU ROHANI?

Salah satu tuduhan terhadap Paulus adalah penampilannya yang lemah. Sementara mereka mengakui bahwa surat-surat Paulus menunjukkan kualitas sastra dan keberanian, mereka mengklaim bahwa secara fisik dia tidak mengesankan dan lemah, begitu pula pidatonya tidak sebanding dengan orator-orator hebat pada masa itu (2Kor. 10:10).

Apakah tuduhan itu benar? Sementara tradisi tampaknya menggambarkan Paulus sebagai seorang yang pendek dengan ciri-ciri biasa, kita tahu bahwa dia cakap dan bersemangat secara fisik oleh anugerah Allah untuk menanggung banyak perjalanan sulit selama perjalanan misinya. Mengenai pidato, kita memiliki Kisah 14:12 yang mencatat orang-orang Listra menyamakan Paulus dengan Merkurius (atau Hermes), utusan “para dewa” menurut keyakinan Yunani karena dia adalah pembicara utama. Jadi, Paulus memiliki tingkat kemahiran tertentu di dalam berpidato.

Pernyataan-pernyataan yang menghina dan menghasut oleh para penuduh Paulus dilontarkan dengan satu agenda di dalam pikiran mereka: pernyataan-pernyataan itu dirancang untuk melemahkan otoritas Kerasulan Paulus dan untuk mengalihkan jemaat di Korintus dari surat-surat dan pesan-pesannya. Dengan melakukan itu, mereka sebenarnya menjauhkan orang-orang Korintus dari Kristus dan Firman-Nya.

Oleh karena itu, Rasul Paulus mengajukan pertanyaan tajam, *“Apakah kamu menilai menurut penampakan lahiriah?” (KJV)*. Beberapa penentang menyatakan bahwa mereka berasal dari golongan Kristus (lih. 1Kor. 1:12), memuji diri mereka sebagai yang lebih superior daripada yang lain di dalam jemaat. Jawaban Paulus adalah: Jika mereka menganggap diri mereka berasal dari Kristus, maka bukankah dirinya juga berasal dari Kristus? Dan jika Paulus berasal dari Kristus, tentunya dia harus diterima.

Serangan yang diderita oleh Paulus tidak berbeda dengan serangan



yang diderita oleh Kristus di dalam pelayanan-Nya di bumi. Banyak yang menganggap Dia tidak lebih dari anak seorang tukang kayu. Yang lain bahkan menuduh Dia mengusir setan dengan kuasa Beelzebub. Jawaban Kristus? *“Janganlah menghakimi menurut apa yang nampak, tetapi hakimilah dengan adil”* (Yoh. 7:24). Hakimilah berdasarkan kriteria rohani, bukan kriteria duniawi.

**RENUNGKAN:** Para pemimpin gereja harus diseleksi menurut kriteria rohani.

**DOAKAN:** Ajarilah aku untuk menghakimi segala sesuatu menurut perspektif rohani.

KAMIS, 5 MARET 2020

## 2 KORINTUS 10:12–18

ULANGAN 16

*“Kami tidak bermegah atas pekerjaan yang dilakukan oleh orang lain....”*

### MELANGKAHI OTORITAS?

Tuduhan lain yang dilontarkan terhadap Paulus di dalam 2 Korintus 10 adalah bahwa bahwa dia melangkahi otoritas. Lawan-lawan Paulus yang haus kekuasaan itu menempatkan diri mereka sebagai standar mereka sendiri (2Kor. 10:12), dan kemudian mengukur setiap orang sesuai dengan standar-standar tersebut. Sayangnya, standar-standar itu adalah kriteria duniawi buatan manusia, yang dirancang untuk meninggikan diri daripada meninggikan kemuliaan Allah.

Karena Paulus dinilai gagal menurut standar yang ditetapkan oleh para pengkritik itu sendiri, mereka kemudian menuduhnya melangkahi batas-batas pelayanannya. Paulus menyangkal hal ini, dengan mengatakan bahwa dia selalu melayani di dalam batas yang ditentukan oleh Allah. Allah yang memanggil Paulus untuk menjadi Rasul bagi bangsa-bangsa bukan-Yahudi, oleh karena itu Paulus tidak membangun atas kerja keras orang lain (2Kor. 10:15), tetapi berusaha untuk memberitakan Kristus di mana Ia belum disebutkan (2Kor. 10:14, lih. Rm 15:20). Paulus hanya setia kepada tugas-tugas panggilannya.

Justru sebaliknya yang terjadi: dengan menganggap diri mereka lebih superior dan lebih berotoritas daripada Paulus, para penuduh Pauluslah yang sebenarnya melangkahi otoritas mereka. Mereka bertindak seperti Datan, Abiram, dan anak-anak Korah pada zaman Musa yang bangkit melawan Musa dan Harun, dengan mengatakan, *“Sekarang cukuplah itu! Segenap umat itu adalah orang-orang kudus, dan TUHAN ada di tengah-tengah mereka. Mengapakah kamu meninggi-ninggikan diri di atas jemaah TUHAN?”* (Bil. 16:3). Musa menjawab dengan benar, *“Belum cukupkah bagimu, bahwa kamu dipisahkan oleh Allah Israel dari umat Israel dan diperbolehkan mendekati kepada-Nya, supaya kamu melakukan pekerjaan pada Kemah Suci TUHAN dan bertugas bagi umat itu untuk melayani mereka”* (Bil. 16:9). Justru anak-anak Korah itulah yang telah terlalu meninggikan diri, bukan Musa (Bil. 16:7).

Oleh karena itu, biarlah setiap orang melayani Kristus dengan rendah hati di dalam panggilannya. Jangan menganggap dirimu lebih tinggi

daripada yang seharusnya (Rm. 12:3).

**RENUNGKAN:** *“Berdasarkan kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku, aku berkata kepada setiap orang di antara kamu: Janganlah kamu memikirkan hal-hal yang lebih tinggi dari pada yang patut kamu pikirkan, tetapi hendaklah kamu berpikir begitu rupa, sehingga kamu menguasai diri menurut ukuran iman, yang dikaruniakan Allah kepada kamu masing-masing.”* (Roma 12:3)

**DOAKAN:** Bapa, ajarilah aku untuk menghormati otoritas dan tetap setia kepada panggilanku.

JUMAT, 6 MARET 2020

## **2 KORINTUS 10:12–18**

YEREMIA 9:23–24

*“Tetapi barangsiapa bermegah, hendaklah ia bermegah di dalam Tuhan.”*

### **BERMEGAH SECARA DUNIAWI ATAU DI DALAM ALLAH?**

Di dalam renungan kita kemarin, kita sudah melihat bagaimana para penuduh Paulus menganggap bahwa diri merekalah standar untuk mengukur orang lain. Dengan melakukan itu, sesungguhnya mereka meninggikan diri untuk mendapatkan rasa kagum dari orang lain. Mereka bukannya meninggikan kemuliaan Allah, melainkan menjunjung tinggi nama mereka sendiri. Pemegahan seperti itu tidak berbeda dengan pemegahan dunia, dan hal ini dikecam oleh Tuhan. Bukankah orang-orang di dunia sering menepuk-nepuk dada mereka sendiri dengan pujian dan penghargaan dari mereka sendiri? Tetapi semua pujian terhadap diri sendiri ini pada akhirnya tidak akan berarti apa-apa ketika dunia berlalu.

Sedihnya, banyak gereja telah menempuh jalan dunia dan telah terlibat di dalam pemegahan diri yang duniawi. Dengan berfokus pada hal-hal duniawi, mereka membanggakan diri dengan jumlah dan keragaman pelayanan mereka, dan lupa bahwa kesetiaan kepada Firman Allahlah yang paling penting. Mereka memuji diri mereka sendiri sebagai gereja-gereja besar, namun Tuhan tidak berkenan dengan pertunjukan mereka yang sia-sia dan pemegahan diri yang kosong.

Di sisi lain, Kitab Suci berbicara tentang jenis pemegahan yang benar yang semua orang Kristen harus lakukan. *“Tetapi barangsiapa bermegah, hendaklah ia bermegah di dalam Tuhan”* (2Kor. 10:17). Pemegahan seperti itu melibatkan pengakuan bahwa kita bukanlah apa-apa di hadapan Tuhan, dan bahwa semua keberhasilan hanya mungkin terjadi dengan bantuan Kristus. “Di sini... ini berarti—menyatakan bahwa kemuliaan kita ada di tangan Allah, untuk dipakai Dia sesuai kehendak-Nya, dan menganggap segala sesuatu yang lain tidak ada nilainya. Karena sementara beberapa orang bergantung pada pujian manusia, dan menimbang diri mereka sendiri dengan neraca pendapat publik yang palsu, dan yang lain tertipu oleh kesombongan mereka sendiri, Paulus menasihati kita untuk menjadi meneladani cahaya ini, agar kita dapat berkenan kepada Tuhan, yang oleh penghakiman-Nya kita semua

berdiri atau jatuh” (Calvin).

Ketika kita melayani Tuhan, marilah kita waspada terhadap betapa mudahnya kita mencari kemuliaan bagi diri kita sendiri. Dengan cara-cara kita yang halus, kita mungkin mencoba untuk menyatakan bahwa pelayanan atau pekerjaan tertentu berhasil karena upaya kita, dan menempatkan diri kita dalam pujian yang tinggi dari manusia. Biarlah nama Kristus saja yang dimuliakan.

**RENUNGKAN:** Mencari pujian-pujian hebat bagi diriku sendiri? Jangan lakukan itu.

**DOAKAN:** Bapa, kiranya satu-satunya ambisi di dalam hidupku adalah bermegah di dalam Kristus.

SABTU, 7 MARET 2020

## **2 KORINTUS 11:1–2**

KELUARAN 34:14

*“Sebab aku cemburu kepada kamu dengan cemburu ilahi.”*

### **KECEMBURUAN ILAHI (I)**

Cemburu sering membawa konotasi negatif di dalam bahasa Indonesia. Kata ini sering dianggap bersinonim dengan iri hati, yang merujuk kepada perasaan tidak puas dan keinginan yang penuh kebencian yang dibangkitkan oleh harta atau kualitas yang ada pada orang lain.

Namun, cemburu pada awalnya digunakan untuk menggambarkan perlindungan sengit bagi apa yang orang anggap sebagai miliknya. Alkitab menggambarkan Allah sebagai Allah yang cemburu. *“Sebab janganlah engkau sujud menyembah kepada allah lain, karena TUHAN, yang nama-Nya Cemburuan, adalah Allah yang cemburu”* (Kel. 34:14). Semua allah palsu di dunia ini tidak pernah bisa dibandingkan dengan satu-satunya Allah yang hidup dan yang benar. Oleh karena itu, ketika manusia menyembah allah-allah lain, TUHAN berhak cemburu karena mereka telah meninggikan ciptaan di atas Sang Pencipta, dan merampok kemuliaan-Nya.

Perbedaan antara kecemburuan ilahi dan kecemburuan manusia adalah bahwa kecemburuan manusia sering ternoda oleh dosa. Kecemburuan manusia seperti itulah yang menjadi penyebab perpecahan di dalam jemaat di Korintus (lih. 1Kor. 3:4), dan juga merupakan penyebab banyak serangan terhadap Rasul Paulus. Kecemburuan yang berdosa sering kali berakar pada kesombongan dan ketamakan, ketika ciptaan menginginkan sesuatu yang bukan miliknya. Di sisi lain, kecemburuan Allah murni dan bebas dari dosa, karena kecemburuan ini berakar di dalam natur dan karakter-Nya.

Kecemburuan Allah yang benar dan adil mengharuskan kita untuk menolak semua penyembahan berhala (Kel. 20:4–5). Kecemburuan-Nya menuntut penyembahan yang eksklusif dari kita. Tidak ada orang yang dapat melayani dua tuan. Tuan kita haruslah Tuhan, dan bukan orang lain. Sebagai umat kovenan Allah, kita juga diharapkan cemburu demi kehormatan-Nya dan kesetiaan umat-Nya. Ketika kita melakukan apa pun untuk kemuliaan kita sendiri dan bukan kemuliaan Allah, kita lupa betapa cemburunya Allah akan nama dan kemuliaan-Nya. Inilah yang

dilupakan oleh para penuduh Paulus. Mereka terhanyut oleh kesombongan, pikiran mereka hanya untuk diri sendiri, dan bukan untuk kawanannya domba Allah. Mereka tidak peduli dengan kesejahteraan rohani umat Allah. Sebaliknya, Paulus benar-benar cemburu demi gereja Allah.

**RENUNGKAN:** Apakah perbedaan antara kecemburuan yang berdosa dan yang ilahi?

**DOAKAN:** Bapa, kiranya aku selalu mengingat bahwa Engkau adalah Allah yang cemburu.

*HARI TUHAN, 8 MARET 2020*

## **2 KORINTUS 11:1–2**

**EFESUS 5:25–27**

*Gereja harus murni.*

### **KECEMBURUAN ILAHI (II)**

Di dalam 2 Korintus 11:2, Paulus menggunakan gambaran yang mengejutkan, yang menggambarkan dirinya sebagai bapa dari seorang mempelai perempuan yang sudah dipertunangkan dengan seorang mempelai laki-laki. Pada masa itu, ada selang waktu antara pertunangan dan penyempurnaan pernikahan. Kedua pihak diharapkan untuk menghormati pertunangan sampai saat pesta pernikahan. Tanggung jawab sang bapa adalah menjaga putrinya tetap murni sampai penyempurnaan pernikahan.

Sebagai bagian dari jemaat Allah (1Kor. 1:2; 2Kor. 1:1), gereja Korintus adalah mempelai perempuan Kristus. Paulus sebagai gembala pendiri adalah sama seperti bapa angkat dari jemaat di Korintus. Tugasnya adalah memastikan bahwa jemaat itu murni dan tidak tercemar sampai kedatangan Kristus ketika Dia akan mengambil mempelai perempuannya.

Sebagai bapa rohani dari jemaat di Korintus, Paulus memiliki hak untuk cemburu demi mereka. Kecemburuan ini bukanlah rasa iri Paulus terhadap lawan-lawannya karena menarik orang-orang menjauh darinya. Sebaliknya, sebagai Rasul, tugasnya adalah memastikan bahwa tidak ada seorang pun yang mengambil mempelai perempuan dari Kristus. Sama seperti Kristus cemburu demi mempelai-Nya, Paulus sebagai Rasul juga harus cemburu demi jemaat untuk menjaganya agar tidak dicemari oleh kepalsuan dan kejahatan.

Hati Rasul Paulus bagi jemaat juga harus menjadi hati setiap orang Kristen saat ini. Jangan sampai ada sikap yang mengakomodasi kepalsuan dan dosa di dalam gereja. Apakah Anda bersemangat untuk kemurnian gereja sehingga Anda mau bertekun mendoakannya? Sayangnya, tampaknya ada sikap apatis yang semakin bertumbuh di antara orang-orang Kristen tentang kekudusan di dalam gereja. Sudahkah mereka lupa bahwa Kristus cemburu demi mempelai-Nya?

Kecemburuan Allah menuntut kita untuk peduli akan kesetiaan umat



Allah. Semoga kita sebagai umat Allah bersiap untuk membela nama dan kebenaran-Nya.

**RENUNGKAN:** Aku harus cemburu demi kerajaan Allah.

**DOAKAN:** Ya Bapa, berilah aku kecemburuan ilahi demi nama-Mu.

SENIN, 9 MARET 2020

## 2 KORINTUS 11:3–4

KEJADIAN 3:1–7

“... sama seperti Hawa diperdayakan oleh ular itu dengan kelicikannya.”

### WASPADALAH TERHADAP PENIPUAN

Serangan berbahaya terhadap karakter Paulus mengungkapkan satu isu besar yang menjangkiti jemaat di Korintus: ada guru-guru dan saudara-saudara palsu di tengah-tengah mereka, yang berusaha menarik jemaat di Korintus menjauh dari Kristus. Paulus khawatir bahwa tipu daya dari orang-orang ini bisa benar-benar berpengaruh karena mereka terus berinteraksi dengan orang-orang Korintus. Oleh karena itu, Paulus menulis peringatan ini kepada jemaat di Korintus, agar berhati-hati terhadap tipu daya semacam itu.

Paulus menyamakan tipu daya orang-orang ini dengan tipu daya si ular yang memperdaya Hawa (lih. Kej. 3:1–7). Pertama, dia mendekati Hawa dengan pertanyaan yang kedengaran seolah benar, namun sebenarnya sudah diperhitungkan untuk menimbulkan keraguan terhadap Firman Allah: “*Tentulah Allah berfirman...*” Jawaban perempuan itu mengungkapkan bahwa dia sudah termakan oleh serangan halus terhadap Firman Allah:

- Hawa bukannya mengatakan bahwa manusia dapat dengan bebas memakan dari setiap pohon di taman (Kej. 2:16), dan malah mengatakan bahwa “*Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan.*” Ini merendahkan kebaikan Allah.
- Perempuan itu berkata bahwa Allah tidak mengizinkan mereka menyentuh buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Sesungguhnya Allah tidak mengatakan ini di dalam Kejadian 2:16–17. Perempuan itu telah menambahi Firman Allah.
- Allah telah berfirman bahwa jika manusia memakan buah terlarang itu, “*pastilah engkau mati.*” Namun, perempuan itu berkata “*nanti kamu mati,*” dengan demikian memperlemah peringatan Allah akan hukuman karena ketidaktaatan.

Merasakan kemenangan, ular itu kemudian menyatakan, “*Sekali-kali kamu tidak akan mati,*” yang menyangkal sepenuhnya janji Allah tentang

hukuman. Ketika perempuan itu melihat bahwa buah itu baik untuk dimakan (keinginan daging), sedap kelihatannya (keinginan mata), dan mampu membuat orang menjadi bijak (keangkuhan hidup), dia terjatuh karena tipu daya itu, dan menelannya bulat-bulat!

Si Penipu masih aktif di dalam dunia pada saat ini. Waspadalah terhadap jeratnya!

**RENUNGKAN:** *“Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu. Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia. Dan dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya, tetapi orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selama-lamanya.”* (1 Yohanes 2:15–17)

**DOAKAN:** Ya, Bapa, jagalah aku agar tidak terperdaya oleh kebohongan Iblis.

SELASA, 10 MARET 2020

## 2 KORINTUS 11:3–4

AMSAL 19:27

*“Sebab... jika ada seorang datang memberitakan Yesus yang lain....”*

### JADILAH PENDENGAR YANG CERMAT

Mengapakah Paulus khawatir bahwa jemaat di Korintus mungkin tertipu? Itu karena jemaat di Korintus menunjukkan kecenderungan untuk suka mendengar kepalsuan. Di dalam kenafian mereka, mereka telah bertindak tidak berbeda dari orang-orang Kristen di Galatia yang menerima Injil palsu kaum Yudais. Hal ini menyebabkan Paulus berseru di dalam Galatia 1:6, *“Aku heran, bahwa kamu begitu lekas berbalik dari pada Dia, yang oleh kasih karunia Kristus telah memanggil kamu, dan mengikuti suatu injil lain”* (Gal. 1:6).

Orang yang berdosa cenderung suka mendengar kepalsuan dan kefasikan daripada kebenaran. Oleh karena itu, Nabi Yesaya menulis tentang anak-anak Israel bahwa *“mereka itu suatu bangsa pemberontak, anak-anak yang suka bohong anak-anak yang enggan mendengar akan pengajaran TUHAN; yang mengatakan kepada para tukang tilik: ‘Jangan menilik,’ dan kepada para pelihat: ‘Janganlah lihat bagi kami hal-hal yang benar, tetapi katakanlah kepada kami hal-hal yang manis, lihatlah bagi kami hal-hal yang semu”* (Yes. 30:9–10).

Amsal 19:27 memberi nasihat yang baik tentang bagaimana kita harus menjadi pendengar yang cermat: *“Hai anakku, jangan lagi mendengarkan didikan, kalau engkau menyimpang juga dari perkataan-perkataan yang memberi pengetahuan.”* Panggilannya adalah untuk menggunakan kebijaksanaan di dalam mencermati. Jika seorang guru atau pembicara didapati menyampaikan hal-hal yang berusaha untuk memisahkan kita dari Firman Allah, maka kita harus dengan cepat memisahkan diri kita dari mendengarkan ceramah-ceramahnya, sekalipun dia sangat fasih lidah. Ini adalah prinsip Pemisahan Alkitabiah yang diterapkan pada hal mendengarkan.

Orang-orang Berea adalah contoh yang baik dari pendengar yang cermat. Ketika Paulus mengajar mereka, mereka dengan hati-hati menyelidiki Kitab Suci setiap hari untuk memeriksa apakah yang diajarkan kepada mereka itu konsisten dengan kebenaran Allah. Begitu mereka tahu bahwa itu konsisten, mereka dengan senang hati

menerimanya sebagai Firman Allah dengan segenap kesiapan pikiran.

Sayangnya, zaman sekarang ada orang-orang yang mencari banyak guru untuk memuaskan telinga mereka yang gatal dan nafsu kedagingan mereka. Ketika pengkhotbah yang setia menuntut mereka untuk menghadapi dosa mereka, mereka menjadi marah dan pergi untuk mencari pembicara yang memuaskan mereka. Orang-orang seperti inilah yang tertipu dan digerakkan oleh kelicikan. Waspadalah!

**RENUNGKAN:** Apakah artinya menjadi seorang Kristen Bera?

**DOAKAN:** Ya Bapa, tolonglah aku untuk cermat di dalam apa yang aku dengar.

RABU, 11 MARET 2020

## **2 KORINTUS 11:5–12**

1 KORINTUS 9:3–18

*“... aku tidak menyusahkan seorangpun...”*

### **BERKHOTBAH BUKAN UNTUK KEUNTUNGAN**

Kita telah melihat sebelumnya di dalam 2 Korintus 10 bagaimana para penentang Paulus mengukur orang lain dengan standar mereka sendiri demi menempatkan diri mereka lebih tinggi. Di sisi lain, perilaku Rasul Paulus Paulus yang saleh bagaikan terang yang menyingkapkan perbuatan gelap mereka. Untuk meninggikan diri mereka sendiri, para penentang Paulus perlu mencoreng perbuatan Paulus dan menjadikannya tidak diinginkan di mata manusia. Mereka bahkan memiliki keberanian untuk mengangkat diri mereka di atas Rasul Paulus, menjadikan diri mereka “rasul-rasul yang tak ada taranya” (lih. 2Kor. 11:5).

Prinsip Paulus adalah berkhotbah bukanlah demi keuntungan. Dia telah menyatakan sebelumnya di dalam 1 Korintus 9:18, *“Kalau demikian apakah upahku? Upahku ialah ini: bahwa aku boleh memberitakan Injil tanpa upah, dan bahwa aku tidak mempergunakan hakku sebagai pemberita Injil.”* Musuh-musuh Paulus sekarang berada di dalam dilema, karena prinsip khotbah mereka sangat berbeda: mereka menggunakan agama untuk mendapatkan keuntungan. Mereka mementingkan perut mereka sendiri dan bukan jiwa manusia. Paulus menolak untuk menerima upah, dan dengan demikian menunjukkan seperti apa para penentang itu sebenarnya. Untuk menyelamatkan reputasi mereka, mereka harus mengusahakan salah satu cara ini: meminta Paulus untuk menerima upah dari jemaat di Korintus, atau memfitnah tindakannya. Karena mustahil bagi lawan-lawan Paulus untuk memaksa Paulus menerima upah, mereka tidak punya pilihan selain memfitnahnya. Mereka mengklaim bahwa seorang Rasul yang sejati akan menerima upah dan bahwa alasan Paulus untuk tidak menerima upah adalah agar dia bisa mendapatkan keuntungan terselubung.

Paulus sebelumnya telah menjelaskan prinsip khotbahnya di dalam 1 Korintus 9. Ditambah dengan perikop hari ini, kita melihat bahwa Paulus tidak ingin menerima upah dari jemaat di Korintus karena dia tidak ingin menjadi beban bagi jemaat di Korintus. Selain itu, dia tidak ingin ada kesan bahwa dia berkhotbah demi keuntungan finansial. Satu-satunya

hal yang penting bagi Paulus adalah agar orang-orang Kristen di Korintus mengenal Kristus yang disalibkan. Dengan menggunakan hiperbola, dia mengklaim telah merampok jemaat-jemaat di Makedonia, karena jemaat-jemaat ini tidak secara langsung berkewajiban untuk menunjangnya. Tuduhan-tuduhan dari para musuh sama sekali tidak berdasar. Paulus sebagai pengkhotbah sejati terus berkhotbah, walaupun tanpa bayaran!

**RENUNGKAN:** Seorang pengkhotbah sejati akan berkhotbahkan Firman Tuhan tanpa peduli akan hal lain.

**DOAKAN:** Ya Bapa, berilah aku pengkhotbah-pengkhotbah yang setia untuk memberi makan umat-Mu.

KAMIS, 12 MARET 2020

## **2 KORINTUS 11:13–15**

YESAYA 14:12–15

*“... sebab Iblispun menyamar sebagai malaikat Terang.”*

### **PEKERJA-PEKERJA CURANG (I)**

Di dalam renungan tanggal 5 Maret, kita telah melihat bagaimana para penentang Paulus menuduhnya tidak memberi mereka kesempatan untuk melayani. Mengapa Paulus berbuat demikian? Surat 2 Korintus 11:13-15 memberi kita alasan: karena mereka bukanlah pekerja Kristus yang sejati. Oleh karena itu, Paulus sebagai Rasul yang bertanggung jawab harus melindungi jemaat dari orang-orang seperti itu. Demikian pula, setiap gembala yang setia juga harus melakukan hal yang sama. Orang-orang seperti itu tidak boleh diizinkan memiliki pijakan di dalam gereja.

Pertama, Paulus menyebut lawan-lawannya *“rasul-rasul palsu.”* Mereka *“palsu”* karena Allah tidak mengangkat mereka untuk jabatan dan panggilan itu. Namun mereka berpura-pura memiliki panggilan itu dan menjalankan otoritas atas kawanan domba Allah. Pesan yang mereka sampaikan juga bertentangan dengan Firman Allah. Mereka bukan *“rasul-rasul yang tak ada taranya”* seperti yang mereka klaim, tetapi *“rasul palsu.”*

Kedua, Paulus menyebut lawan-lawannya sebagai *“pekerja-pekerja curang.”* Ungkapan ini merujuk kepada bagaimana mereka seperti bapa rohani mereka, yaitu Iblis, bapa segala dusta. *“Iblislah yang menjadi bapamu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu. Ia adalah pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran. Apabila ia berkata dusta, ia berkata atas kehendaknya sendiri, sebab ia adalah pendusta dan bapa segala dusta”* (Yoh. 8:44).

Orang-orang Kristen di Korintus seharusnya tidak heran bahwa kepalsuan dapat dengan mudah menyusup ke dalam gereja melalui orang-orang yang menampilkan diri mereka sebagai orang Kristen dan guru agama yang saleh. Mengapa? Karena Iblis sendiri sering menyamar sebagai malaikat terang. Iblis tidaklah menampilkan dirinya seperti makhluk dengan dua tanduk dan tombak bersula, seperti yang sering digambarkan di dalam dongeng. Untuk bisa menipu, iblis harus



tampil menarik bagi manusia. Iblis sering “memengaruhi orang dengan gagasan yang kelihatannya menarik,” tetapi “natur sejatinya adalah kegelapan dan bukan terang” (Kent). Begitu pula dengan para guru palsu yang menyusup masuk dengan kredensial palsu, namun tidak memiliki kerohanian sejati.

**RENUNGKAN:** Apakah tanda-tanda dari para guru palsu?

**DOAKAN:** Ya Bapa, tolonglah aku untuk membedakan yang sejati dari yang palsu.

JUMAT, 13 MARET 2020

## 2 KORINTUS 11:13–15

YUDAS 4

*“...sebab Iblis pun menyamar sebagai malaikat Terang.”*

### PEKERJA-PEKERJA CURANG (II)

Pdt. Timothy Tow berbicara tentang bagaimana Kitab Suci memperingatkan tentang tujuh kepalsuan yang akan menipu dunia:

1. Kristus Palsu (Mat. 24:24)
2. Nabi-Nabi Palsu (Mat. 24:24)
3. Saksi-Saksi Palsu (Mat. 26:60)
4. Rasul-Rasul Palsu (2Kor. 11:13)
5. Saudara-Saudara Palsu (2Kor. 11:26)
6. Penuduh-Penuduh Palsu (2Tim. 3:3)
7. Guru-Guru Palsu (2Ptr. 2:1)

Dengan pemikiran inilah Rasul Paulus memperingatkan para penatua di Efesus bahwa *“dari antara kamu sendiri akan muncul beberapa orang, yang dengan ajaran palsu mereka berusaha menarik murid-murid dari jalan yang benar dan supaya mengikut mereka”* (Kis. 20:30). Gereja zaman sekarang harus berjaga-jaga!

Namun demikian, terlepas dari cara-cara jahat dari orang-orang ini, Alkitab berbicara tentang penghakiman dan penghukuman mereka yang pasti (2Kor. 11:15). Kekuatan Iblis tidak akan pernah menang melawan gerbang kerajaan Allah.

**RENUNGKAN:** Kita hidup di zaman yang penuh penipuan dan kemurtadan.

**DOAKAN:** Ya Bapa, jagalah aku dari tipu daya Iblis.

SABTU, 14 MARET 2020

## **2 KORINTUS 11:16–21**

2 KORINTUS 11:1

*“Sebab kamu suka sabar terhadap orang bodoh, karena kamu begitu bijaksana.”*

### **“BERMEGAH” SEBAGAI ORANG BODOH**

Rasul Paulus bukanlah orang yang sering berbicara tentang prestasi pribadinya. Setiap kali dia melakukannya, dia akan dengan cepat menunjukkan bahwa ini dapat dicapai hanya dengan anugerah Allah.

Namun demikian, Rasul Paulus akan mengemukakan beberapa prestasi pribadinya di dalam 2 Korintus 11, meskipun dengan sangat enggan. Kenapa dia melakukannya?

1. Para penentang Paulus menyerang Kerasulannya, yang diberikan kepadanya oleh Kristus. Dengan berbuat demikian, para pekerja palsu yang adalah pelaku kejahatan itu merusak pekerjaan Kristus dan menyesatkan banyak orang di dalam sidang jemaat di Korintus. Isu-isu ini kritis. Jika Paulus adalah seorang Rasul sejati, maka pemberitaannya harus diterima dengan senang hati. Namun, jika Paulus adalah Rasul palsu, maka seluruh pelayanannya akan dipertanyakan, dan pesan yang dia beritakan harus ditolak. Dengan demikian, isu ini harus segera diatasi dan diakhiri sebelum menyebabkan kerusakan lebih lanjut pada jemaat Kristus.

2. Demi meninggikan diri sendiri, para penentang Paulus memfitnah karakter dan kredensial Paulus. Untuk mempertahankan kerasulannya, Paulus harus menunjukkan kredensialnya, sehingga tuduhan dari lawan-lawannya dapat dibantah.

“Namun ada saatnya penjelasan pribadi diperlukan. Untuk mencegah pernyataan yang terdistorsi, gosip yang tidak berdasar, atau bahkan fitnahan langsung, atau untuk melindungi kesejahteraan atau reputasi orang lain, mungkin merupakan tugas kita untuk meluruskan, bahkan ketika kita harus menghadapi risiko bisa menimbulkan perasaan tidak nyaman. Tentunya sangat penting untuk membela kebenaran dan mencegah pemelintiran fakta dalam pekerjaan Tuhan” (Kent).

Satu prinsip yang dapat kita pelajari dari perikop itu adalah bagaimana

membagikan kesaksian. Setiap kali kita membagikan kesaksian, kita harus berhati-hati untuk tidak mengarahkan perhatian kepada diri sendiri, tetapi selalu kepada Kristus. Muliakan Kristus, bukan diri.

**RENUNGKAN:** Bagaimanakah aku seharusnya membagikan kesaksianku?

**DOAKAN:** Ya Bapa, kiranya aku selalu ingat untuk memberi kemuliaan kepada-Mu.

HARI TUHAN, 15 MARET 2020

## **2 KORINTUS 11:22–33**

2 KORINTUS 1:8–11

*“Jika ada orang merasa lemah, tidakkah aku turut merasa lemah? Jika ada orang tersandung, tidakkah hatiku hancur oleh dukacita?”*

### **DAFTAR RIWAYAT SEORANG RASUL**

Setelah menetapkan alasan untuk *“bermegah”* tentang kredensialnya, Rasul Paulus kemudian melanjutkan untuk memberikan gambaran tentang pelayanannya. Namun, perhatikan bagaimana Paulus tidak bermegah di dalam apa yang dia capai, melainkan di dalam kelemahan dan kesengsaraan yang dia derita saat dia bekerja bagi Kristus.

Pertama, beberapa penentang Paulus mungkin membual tentang diri mereka sebagai keturunan orang Yahudi. Namun, Paulus sama sekali tidak inferior di dalam aspek ini, karena dia dilahirkan dari orang tua Yahudi (2Kor. 11:22). Terlebih lagi, jika mereka mengklaim sebagai pelayan Kristus (padahal mereka bukan, itulah sebabnya Paulus mengatakan dia berbicara sebagai orang bodoh), maka Paulus di dalam segala hal telah bekerja lebih keras dan lebih menderita daripada yang disebut “rasul-rasul yang tak ada taranya” ini.

Surat 2 Korintus 11:24-25 menggambarkan bagaimana Paulus sering dianiaya di tempat dia berusaha untuk memberitakan Injil. Sebelum penulisan surat ini, dia sudah pernah 5 kali dicambuk, dan masing-masing sebanyak 39 pukulan, yaitu batas maksimum yang diperbolehkan. Dia juga harus menderita dirajam, dipukul dengan tongkat, dan karam kapal.

Surat 2 Korintus 11:26-27 membahas tentang luas perjalanannya. Perjalanan ini dilakukan pada saat belum tersedia transportasi seperti zaman sekarang. Kebanyakan perjalanan itu sangatlah sulit, dan Rasul Paulus harus banyak menanggung rasa lapar, dingin, dan haus. Apalagi selalu ada ancaman perampok. Bahaya mengintai di setiap sudut.

Selain itu, Paulus sering tidak diterima oleh orang-orang. Ada sebagian orang-orang bukan-Yahudi yang membencinya karena berita yang dibawanya akan mengakibatkan berakhirnya praktik penyembahan berhala. Mayoritas orang Yahudi menganggap Paulus sebagai bidat. Dan ketika Paulus melayani di antara saudara-saudara, ada saudara-

saudara palsu yang menentanginya. Sebagai seorang Rasul, Paulus sering harus berdiri seorang diri.

Di sisi lain, para rasul palsu hanya memperhatikan perut mereka sendiri. Apakah mereka siap untuk sengsara seperti Paulus? Mustahil! Karena baru saja ada tanda masalah, mereka akan melarikan diri, karena mereka hanyalah orang-orang bayaran.

**RENUNGKAN:** Aku akan bermegah di dalam kelemahan-kelemahanku di dalam Kristus.

**DOAKAN:** Ya Bapa, tolonglah aku untuk siap menderita demi Kristus.

SENIN, 16 MARET 2020

## **2 KORINTUS 11:32–33**

KISAH PARA RASUL 9:23-31

*“... aku akan bermegah atas kelemahanku.”*

### **BERMEGAH DI DALAM KELEMAHAN (I)**

Dimasukkannya 2 Korintus 11:32-33 setelah kesimpulan Paulus di dalam 2 Korintus 11:31 sering membingungkan para penafsir. Mengapakah Paulus merasa perlu untuk menceritakan tentang pelariannya dari Damsyik di dalam sebuah keranjang (Kis. 9:25)?

Mungkin jawaban yang baik adalah dengan melihat ayat-ayat yang mengikuti ayat 33 (yaitu 2Kor. 12:1-10). Paulus akan segera menulis tentang pengalaman uniknya diangkat ke tingkat ketiga dari surga yang belum pernah dialami oleh orang lain pada masa itu. Namun demikian, Paulus bersikeras bahwa itu adalah peristiwa yang tidak ingin dia banggakan. Sebaliknya, dia lebih suka bermegah di dalam kelemahannya (2Kor. 12:5). Maka temanya adalah bahwa kita tidak boleh membiarkan keberhasilan membesarkan kepala kita, melainkan harus dengan rendah hati memuji Tuhan atas anugerah-Nya di dalam pelayanan.

Dengan mengingat hal ini, kita melihat bagaimana 2 Korintus 11:32-33 cocok dengan keseluruhan argumen pembelaan Paulus. Hati para lawan Paulus mungkin senang karena melihat betapa lemahnya Paulus ketika lari dari Damsyik. Mereka mungkin juga menyindir bahwa Paulus adalah pembuat keonaran, dengan menunjukkan bahwa jemaat-jemaat mengalami kedamaian di seluruh Yudea, Galilea dan Samaria hanya ketika Paulus berada di Tarsus (Kis. 9:31). Namun, di dalam kejadian itu Paulus melihat ada tangan Allah yang baik yang melepaskannya dari semua masalahnya. Perjalanannya ke Damsyik juga tidak sia-sia karena benih Injil telah ditaburkan di kota itu. Paulus lebih suka dipandang sebagai orang yang lemah sehingga keperkasaan dan kekuatan Allah bisa menjadi pusat perhatian. Dia lebih suka namanya berkurang, dan nama Allah bertambah mulia.

Lalu siapakah Aretas di dalam ayat 32? Menurut Kent, Aretas kemungkinan adalah Aretas IV, raja orang Nabatea, yang ibukotanya adalah Petra. Mungkin raja ini memiliki pengaruh di kota Damsyik melalui koloni orang Nabatea. Orang-orang Yahudi entah bagaimana

meminta bantuannya untuk mengirim lebih banyak orang untuk menyelamatkan Paulus. Ini membuat pelarian Paulus semakin menakutkan. Walaupun banyak kesulitan yang dihadapi Paulus, Allah masih menyediakan jalan keluar baginya.

Selama pekerjaan kita di bumi belum selesai, Allah akan memelihara hidup kita di dunia ini.

**RENUNGKAN:** Allah memandang cocok untuk memuliakan diri-Nya melalui hamba-Nya yang lemah.

**DOAKAN:** Ya Bapa, kiranya nama Kristus dipermuliakan di dalam kelemahanku.



SELASA, 17 MARET 2020

## 2 KORINTUS 12:1-6

2 KORINTUS 11:30

*“... tetapi atas diriku sendiri aku tidak akan bermegah....”*

### BERMEGAH DI DALAM KELEMAHAN (II)

Para musuh Paulus senang menyombongkan diri tentang kualitas dan prestasi mereka. Untuk menunjukkan bahwa kesombongan seperti itu sia-sia, dan untuk menunjukkan betapa tidak ada apa-apanya musuh-musuhnya itu, Paulus kemudian melanjutkan untuk “bermegah sebagai orang bodoh” tentang pengalaman yang tidak pernah dialami oleh siapa pun pada masa itu. Namun demikian, Paulus berhati-hati untuk menggambarkan pengalaman itu dalam bentuk orang ketiga (lih. 2Kor. 12:2, *“Aku mengenal satu orang di dalam Kristus”* [KJV]), agar tidak menarik perhatian yang tidak semestinya kepada dirinya sendiri.

Pengalaman yang Paulus alami adalah unik bagi siapa pun pada masanya karena dia *“diangkat”* ke tingkat yang ketiga dari surga. *“Tingkat yang ketiga dari sorga”* ini disebut *“Firdaus”* di dalam 2 Korintus 12:4 dan merujuk kepada tempat berdiamnya Allah. (Tingkat pertama dari sorga merujuk ke langit atmosfer bumi, sedangkan tingkat kedua merujuk ke luar angkasa.) Di sana, di tingkat ketiga dari sorga, dia mendengar ucapan yang tidak diizinkan untuk diucapkannya kepada siapa pun (2Kor. 12:4).

Di manakah dan kapanakah Paulus mengalami pengalaman unik ini? Paulus berkata di dalam 2 Korintus 12:2 bahwa dia memiliki pengalaman sekitar empat belas tahun sebelumnya. Karena 2 Korintus ditulis sekitar tahun 55M, pengalaman unik Paulus kemungkinan terjadi pada tahun 41M ketika dia berada di Tarsus.

Pengalaman itu adalah hak istimewa yang indah yang diberikan kepada Paulus oleh Tuhan. Bisakah salah satu dari “rasul-rasul yang tak ada taranya” itu membanggakan pengalaman seperti demikian? Tidak, tidak satu pun! Lalu bagaimanakah mereka bisa mengklaim bahwa mereka melampaui Rasul Paulus.

Meskipun demikian, Paulus ingin tetap bersembunyi di latar belakang dan memberikan segala kemuliaan kepada Allah saja. Karena mengenal watak manusia yang suka memuliakan orang lain, Paulus dengan cepat

mengambil langkah yang berhati-hati agar jangan sampai dia membesarkan dirinya melebihi yang sebenarnya (2Kor. 12:6). Oleh karena itu, Paulus berkata di dalam 2 Korintus 12:5 bahwa dia lebih suka bermegah di dalam kelemahannya. Namun ini tidak boleh dipahami bahwa Paulus bangga mengalami banyak penderitaan bagi Kristus dan menggantung peristiwa ini di lehernya seperti pujian kepada dirinya sendiri. Sebaliknya, Paulus bersukacita bahwa keagungan dan kebesaran Allah terbukti ketika Dia memakai bejana yang lemah seperti Paulus. Sesungguhnya Allah, dan hanya Allah yang harus mendapatkan segala kemuliaan.

**RENUNGKAN:** *“Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat.”*  
( 2 Korintus 12:10)

**DOAKAN:** Ya Bapa, kiranya aku rela menjadi bukan siapa-siapa ketika aku melayani-Mu.

RABU, 18 MARET 2020

## 2 KORINTUS 12:7–10

AYUB 2

*“Dan supaya aku jangan meninggikan diri....”*

### BERMEGAH DI DALAM KELEMAHAN (III)

Tuhan tahu bahwa pengalaman unik Paulus di tingkat ketiga dari surga dapat membuatnya menjadi sombong. Jika Paulus memegahkan pengalaman itu, dia pada akhirnya tidak akan berbeda dengan penuduhnya yang meninggikan diri.

Oleh karena itu, agar Paulus tetap rendah hati, Tuhan memberi Paulus *“duri di dalam daging.”* Ada berbagai pandangan tentang identitas *“duri di dalam daging”* ini. Beberapa pandangan ini meliputi: (1) Lawan Paulus yang tanpa henti menyerang dia; (2) gangguan Iblis (karena *“duri di dalam daging”* ini juga dikenal sebagai *“utusan Iblis”*); (3) penyakit fisik seperti sakit kepala yang parah, masalah mata atau penyakit lainnya. Penulis ini cenderung kepada pandangan ketiga. Apa pun identitasnya, *“duri”* ini mengingatkan Paulus bahwa dia hanyalah manusia biasa, dan tidaklah lebih tinggi dari orang-orang yang Tuhan tempatkan di bawah pengembalaannya. Semua manusia adalah orang berdosa yang membutuhkan anugerah, atau orang berdosa yang diselamatkan oleh anugerah.

Lalu mengapa *“duri di dalam daging”* disebut *“utusan Iblis”*? Cara untuk memahami ini adalah dengan mempertimbangkan kehendak permisif Allah di dalam Kitab Ayub. Penyakit Ayub disebabkan oleh Iblis, meskipun diizinkan oleh Allah. Demikian pula, *“duri di dalam daging”* Paulus disebabkan oleh Iblis, tetapi diizinkan oleh Allah sehingga Paulus dapat tetap rendah hati.

Meskipun Paulus telah memohon berulang kali, Tuhan tidak menghilangkan *“duri”* itu. Jawaban Allah hanyalah bahwa anugerah-Nya cukup untuk Paulus. Itu adalah pelajaran bagi Paulus bahwa tanpa Kristus dia tidak dapat berbuat apa-apa (Yoh. 15:5). Paulus tidak boleh beranggapan bahwa dia dapat mencapai apa pun dengan kecerdasan dan kekuatannya.

Sama seperti Paulus, Tuhan kadang mengizinkan kesulitan untuk menimpa hidup kita untuk membuat kita tetap rendah hati. Ketika kita

mengalami kesuksesan, kita mungkin tergoda untuk menganggap bahwa diri kita sendirilah yang hebat. Salah besar! Oleh karena itu, kesulitan-kesulitan di dalam hidup kita akan membuat kita mengingat betapa kita sangat membutuhkan Allah. Oleh karena itu, rangkullah salib kita, dan teruslah maju!

**RENUNGKAN:** Bagaimanakah aku harus memandang permasalahan dan kesulitan hidup?

**DOAKAN:** Bapa, jagalah aku agar tetap rendah hati untuk melayani-Mu.

KAMIS, 19 MARET 2020

## **2 KORINTUS 12:9-10**

MAZMUR 23:1

*“Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu...”*

### **ANUGERAH ALLAH ITU CUKUP**

Allah memanifestasikan anugerah-Nya (yang tidak layak kita terima) dengan berbagai cara. Pertama, Dia memberi kita anugerah keselamatan dengan menebus kita dari dosa kita melalui Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat kita (Ef. 2:8–10). Kedua, Dia terus menyediakan bagi kita makanan setiap hari, sehingga kita dapat hidup dari hari ke hari untuk kemuliaan-Nya (Mat. 6:11, 33). Ketiga, Dia membagikan kepada anak-anak-Nya karunia-karunia rohani yang khusus agar mereka dapat menggunakan karunia-karunia ini untuk membangun jemaat (Ef. 4:8–16).

Tuhan tidak menghilangkan duri di dalam daging yang Paulus derita, tetapi hanya menyatakan bahwa anugerah-Nya cukup untuk Paulus. Di sini, istilah *“kasih karunia”* (atau *“anugerah”*) merujuk kepada perkenanan ilahi Allah untuk membantu Paulus untuk memenuhi pelayanannya kepada Allah sebagai Rasul Yesus Kristus. Allah ingin agar Paulus belajar bahwa jalan menuju keberhasilan di dalam pelayanan adalah dengan kebergantungan yang terus-menerus pada Kristus dan Firman-Nya. Dia tidak boleh membiarkan dirinya menjadi sombong dan beranggapan bahwa dia memiliki nilai di luar Kristus Yesus. Di sisi lain, jika Paulus terus berjalan bersama Kristus serta mencari pertolongan-Nya, Kristus akan membantunya mengatasi semua kesulitan, termasuk duri di dalam daging itu.

Paulus menyimpulkan di dalam 2 Korintus 12:10 bahwa ketika dia lemah, maka dia kuat. Paulus menerima duri di dalam daging itu tanpa keluhan atau keberatan. Dia mengerti bahwa kelemahannya (yaitu duri di dalam daging) memungkinkan orang lain untuk melihat bagaimana Kristuslah yang bekerja di dalam dia untuk mencapai segala hal. Jika kelemahan Paulus membawa kemuliaan bagi Allah, dia dengan senang hati akan menanggungnya.

Dengan demikian, perikop hari ini juga mengajari kita tentang kehendak kooperatif Allah (lihat renungan tanggal 22 Januari). Janji pertolongan dari Allah ketika kita melayani-Nya bukan berarti tidak ada percobaan

dan tantangan. Namun, Allah akan membimbing kita melalui kesulitan-kesulitan ini. Yang perlu kita lakukan hanyalah percaya kepada-Nya dan hidup di dalam Roh, maka tidak akan ada kekurangan sumber daya untuk mencapai kehendak-Nya. Kehendak kooperatif, ketika dipahami secara tepat, memberikan dorongan yang besar bagi orang kudus yang menderita. Orang Kristen yang mengikuti Sang Gembala yang baik tidak akan kekurangan!

**RENUNGKAN:** Apakah yang diajari oleh kehendak kooperatif tentang pelayanan?

**DOAKAN:** Bapa, kiranya aku bersandar pada anugerah-Mu setiap hari ketika aku melayani-Mu.

JUMAT, 20 MARET 2020

## 2 KORINTUS 12:11–13

IBRANI 2:3–4

*“Segala sesuatu yang membuktikan, bahwa aku adalah seorang rasul, telah dilakukan di tengah-tengah kamu....”*

### APAKAH MUKJIZAT ITU?

Sebelum mempelajari lebih dalam 2 Korintus 12:11–13, ada baiknya untuk terlebih dahulu memahami apa itu mukjizat, seperti yang diajarkan dalam Kitab Suci.

Ibrani 2:3-4 mengajari kita tiga aspek dari mukjizat yang sejati. Pertama, istilah *“mukjizat-mukjizat”* (*“wonders,”* KJV; Yun. *terasi*) dan *“berbagai-bagai pernyataan kekuasaan”* (*“miracles,”* KJV; Yun. *dunamesi*, yaitu tindakan kekuasaan dan keperkasaan) mengajar kita bahwa mukjizat sejati melibatkan kuasa supernatural yang menimbulkan ketakjuban dan kekaguman. Kedua, ungkapan *“Allah meneguhkan kesaksian mereka”* dan *“karunia-karunia Roh Kudus”* (KJV) mengajarkan kepada kita bahwa mukjizat yang sejati harus dilakukan oleh Allah.

Di sisi lain, Kitab Suci menggambarkan tindakan-tindakan supernatural oleh Iblis sebagai *“mujizat-mujizat palsu”* (2Tes. 2:9). Ketiga, istilah *“tanda-tanda”* (*sēmeion*), *“mengonfirmasi”* (KJV), dan *“meneguhkan kesaksian”* mengajarkan kepada kita bahwa itu adalah peristiwa (tanda) yang menunjukkan kepada implikasi-implikasi yang jauh lebih besar daripada peristiwa itu sendiri. Dengan demikian, ada pelajaran rohani di balik setiap mukjizat, dan digunakan untuk mengonfirmasi dan mengautentikasi pesan dari juru bicara Allah.

Ada tiga periode utama dari mukjizat-mukjizat di dalam sejarah Alkitab. Mukjizat-mukjizat ini memiliki tujuan yang khusus. Periode pertama adalah pada masa Eksodus. Mukjizat-mukjizat dilakukan sehingga orang Mesir dan bangsa Israel dapat mengetahui bahwa TUHAN adalah satu-satunya Allah yang hidup dan yang benar (lihat Kel. 8:10; 14:4; 16:12). Periode kedua tiba pada masa Elia dan Elisa. Orang-orang pada masa itu telah mencampur penyembahan kepada TUHAN dengan dewa-dewa palsu dari bangsa-bangsa lain seperti Baal dan Asytarot. Sekali lagi, mukjizat dilakukan untuk menunjukkan bahwa TUHAN adalah Allah yang hidup dan yang benar untuk pemulihan penyembahan yang murni (1Raj. 18:36–40). Periode mukjizat yang ketiga adalah

selama pelayanan Kristus dan para Rasul di bumi. Ini dilakukan “*agar kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya*” (Yoh. 20:30–31).

Dengan lengkapnya kanon Alkitab, tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat ini telah berhenti (1Kor. 13:8–13). Kita sekarang memiliki firman yang telah disampaikan oleh para nabi (2Ptr. 1:19; KJV “*more sure word of prophecy*” [“firman yang lebih pasti dari para nabi”]) untuk menjadi penuntun kita.

**RENUNGKAN:** Bagaimanakah aku harus merespons secara tepat kepada mukjizat-mukjizat di dalam Alkitab?

**DOAKAN:** Bapa, ajarilah aku untuk mencintai firman yang lebih pasti dari para nabi.



SABTU, 21 MARET 2020

## **2 KORINTUS 12:11–13**

MARKUS 16:14–18

*“... oleh tanda-tanda, mujizat-mujizat dan kuasa-kuasa.”*

### **TANDA-TANDA SEORANG RASUL**

Untuk mencoreng nama Rasul Paulus, lawan-lawannya mengklaim bahwa dia lebih terkebelakang dibanding semua Rasul lainnya, mungkin karena dia yang terakhir menjadi seorang Rasul dibandingkan rasul lainnya. Seolah-olah jika jemaat di Korintus mengikuti Paulus, maka mereka juga akan berada di belakang jemaat-jemaat lain.

Untuk menjawab hal ini, sang Rasul menunjukkan bagaimana dia bisa melakukan tanda-tanda para Rasul dengan kuasa Allah. Seperti yang terlihat di dalam renungan kemarin, tanda-tanda (*sēmeion*) ini adalah tindakan supernatural yang dilakukan di dalam kuasa Allah untuk menunjuk kepada implikasi-implikasi yang lebih besar daripada peristiwa itu sendiri.

Di dalam Markus 16:14–18, Yesus memberi tahu para Rasul bahwa tanda-tanda akan menyertai mereka ketika mereka melayani Tuhan. *“Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: mereka akan mengusir setan-setan demi nama-Ku, mereka akan berbicara dalam bahasa-bahasa yang baru bagi mereka, mereka akan memegang ular, dan sekalipun mereka minum racun maut, mereka tidak akan mendapat celaka; mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh”* (Mrk. 16:17–18). Ini diberikan oleh Tuhan untuk mengautentikasi pelayanan Kerasulan mereka yang unik. Dengan demikian, kita juga dapat mengatakan bahwa ini adalah tanda-tanda yang dimiliki atau yang menyertai seorang Rasul.

Sama seperti para Rasul lainnya, Paulus juga dapat melakukan tanda-tanda mukjizat ini oleh kuasa Allah. Salah satu contoh yang baik adalah catatan di dalam Kisah Para Rasul 19:11–12 tentang pelayanan Paulus di Asia, di mana dia mengajar selama dua tahun di ruang kuliah Tiranus. *“Oleh Paulus Allah mengadakan mujizat-mujizat yang luar biasa, bahkan orang membawa saputangan atau kain yang pernah dipakai oleh Paulus dan meletakkannya atas orang-orang sakit, maka lenyaplah penyakit mereka dan keluarlah roh-roh jahat”* (Kis. 19:11–12).

Dengan demikian jemaat di Korintus tidaklah kalah dengan mengikuti kepemimpinan Rasul Paulus yang setia. Jika memang ada hal tertentu di mana jemaat itu inferior, itu adalah bahwa jemaat itu tidak mendukung Paulus di dalam upaya misinya (Paulus menolak upah dari mereka), sementara jemaat yang lain antusias di dalam dukungan mereka. Jemaat di Korintus harus belajar untuk “[meng]hakimi... dengan adil” (Yoh. 7:24).

**RENUNGKAN:** Waspadalah terhadap gerakan Karismatik modern.

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk mengikuti iman para hamba Kristus yang sejati.

HARI TUHAN, 22 MARET 2020

## **2 KORINTUS 12:14–18**

1 TESALONIKA 3:8

*“... aku tidak akan merupakan suatu beban bagi kamu.”*

### **BEBAN ATAU BERKAT?**

Semua orang tua di dunia yang pengasih dan bertanggung jawab tentu akan berupaya memberikan yang terbaik kepada anak-anak mereka. Mereka memastikan bahwa semua kebutuhan anak-anak mereka tersedia, anak-anak bisa mendapatkan yang terbaik sehingga bisa unggul di dalam hidup. Kasih orang tua mengharuskan mereka menjadi berkat dan bukan beban bagi anak-anak mereka.

Sebagai bapa rohani dari jemaat di Korintus, Paulus selalu mengutamakan kebutuhan jemaat itu. Oleh karena itu, dia berkata di dalam 2 Korintus 12:14: *“Karena bukan anak-anak yang harus mengumpulkan harta untuk orang tuanya, melainkan orang tualah untuk anak-anaknya.”*

Kunjungan terakhir Paulus ke Korintus adalah kunjungan yang menyakitkan dan berat (2Kor. 2:1). Paulus berkeinginan agar kunjungannya yang berikutnya tidak seperti itu. Agar tidak menjadi beban bagi jemaat itu, Paulus akan terus tidak menerima upah dari jemaat di Korintus untuk membungkam tuduhan para penentangannya. Jangan sampai ada kesalahpahaman bahwa Paulus melayani demi mendapatkan keuntungan. Maka, untuk perjalanannya yang berikutnya (yaitu kunjungannya yang ketiga), Paulus juga akan menanggung biaya perjalanannya sendiri.

Ini adalah prinsip yang baik bagi kita yang melayani sebagai Tuhan. Kapan pun kita melayani, kita berusaha untuk menjadi berkat dan bukan menjadi beban bagi orang lain. Ini berlaku dalam setiap kali kita bepergian atau mengunjungi orang lain. Itu juga merupakan prinsip utama di dalam perjalanan misi. Betapa ironisnya jika gereja tuan rumah harus menanggung beban yang sangat besar untuk menjadi tuan rumah bagi tim misi, padahal tujuan misi adalah untuk membantu! Maka, pelaksanaan upaya misi membutuhkan banyak hikmat dan pertimbangan sehingga semua dapat diberkati.

Paulus kemudian menutup argumennya dengan menyebut nama Titus,

yang telah dia utus mengunjungi jemaat di Korintus untuk mengetahui keadaan umat Allah. Titus juga menjadi teladan di antara jemaat di Korintus, tidak mencari keuntungan apa pun dari mereka. Ini adalah hati dari semua orang yang benar-benar memperhatikan orang-orang kudus. Itu adalah hati dari semua orang tua rohani. Semoga Tuhan mengaruniai kita hati untuk melayani, bukan untuk mencari keuntungan atau upah.

**RENUNGKAN:** Apakah aku menjadi berkat atau beban bagi orang lain?

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk menjadi berkat dan bukan beban bagi orang-orang kudus.

SENIN, 23 MARET 2020

## **2 KORINTUS 12:19–21**

KOLOSE 1:25–29

*“Sebab aku kuatir... kamu mendapati aku tidak seperti yang kamu inginkan.”*

### **KEKHAWATIRAN SEORANG GEMBALA**

Sebagai Rasul dan pemimpin rohani jemaat di Korintus, kerinduan terbesar Paulus adalah untuk *“memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus”* (Kol. 1:28). Dia ingin agar jemaat bertumbuh di dalam kesaksiannya bagi Kristus dan agar orang-orang kudus *“bertumbuh... dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus”* (2Ptr. 3:18). Sebagai hamba Kristus, dia sadar akan pertanggungjawabannya di hadapan Allah. Maka, dia akan melakukan semua hal untuk kebaikan rohani umat Allah. Kekhawatiran terbesarnya adalah bahwa orang-orang Kristen tetap kekanak-kanakan di dalam iman dan hanya ada sedikit kemajuan rohani. Akan menjadi tragedi jika gereja tidak berbeda dari dunia.

Meskipun Titus membawa laporan yang bagus tentang orang-orang Kristen di Korintus, kunjungan sebelumnya memicu beberapa kekhawatiran di dalam hati Paulus, bahwa masalah-masalah tertentu masih ada di dalam jemaat di Korintus. Orang Korintus mungkin telah menerima Titus dengan hangat, tetapi apakah mereka akan memberikan sambutan yang sama kepada Paulus? Apakah mereka masih terbebani oleh dosa-dosa tertentu (2Kor. 12:21)?

Ingatlah dari 1 Korintus bahwa jemaat di Korintus diliputi oleh semangat perpecahan. Meskipun setelah bertahun-tahun jumlah jemaat itu telah bertambah, pertumbuhan rohani mereka belum tentu telah bertumbuh. Banyak yang masih belum matang secara rohani dan menunjukkan pola pikir dan gaya hidup yang duniawi. Paulus khawatir bahwa masalah-masalah potensial ini masih ada di dalam sidang jemaat itu. Dengan demikian dia menggunakan delapan istilah di dalam 2 Korintus 12:20 untuk menggambarkan masalah-masalah ini yang dia harap tidak akan ditemukan lagi di dalam jemaat di Korintus: *“perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, fitnah, bisik-bisikan, keangkuhan, dan kerusuhan.”* Akankah ada pertengkaran dan perselisihan karena kecemburuan? Apakah fitnah dan gosip yang menghancurkan saudara-saudara tetap ada? Semoga ini tidak disebutkan di antara orang-orang

kudus!

Kekhawatiran Paulus mengungkapkan bahwa kepeduliannya terhadap keadaan rohani jemaat di Korintus adalah murni dan sejati. Apakah Anda memiliki kepedulian yang begitu besar terhadap kesejahteraan rohani saudara-saudara seiman?

**RENUNGKAN:** Tolonglah aku untuk menjadi diri yang sejati di hadapan Tuhan

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk bertumbuh menuju kedewasaan rohani.

SELASA, 24 MARET 2020

## **2 KORINTUS 13:1**

ULANGAN 17:2–13

*“... dengan keterangan dua atau tiga orang saksi...”*

### **JANGAN MENGHAKIMI BERDASARKAN PRASANGKA (I)**

Rasul Paulus memperjelas bahwa sementara dia berharap bisa lebih ramah pada kunjungan ketiganya ke Korintus, kelemahlembutannya tidak boleh disalahartikan sebagai tidak adanya tindakan. Disiplin tetap akan diberikan kepada mereka yang terus menghancurkan kedamaian di dalam jemaat dengan perbuatan mereka yang jahat dan doktrin yang sesat.

Para rasul, pengajar dan saudara palsu di dalam jemaat di Korintus menggunakan tuduhan dan fitnah palsu terhadap orang-orang yang menghalangi jalan mereka. Mereka melakukannya karena di pihak mereka tidak ada kebenaran. Namun, ketika orang-orang kudus menghakimi suatu kasus, mereka tidak melakukannya dengan sembrono atau berdasarkan prasangka. Setiap kasus harus diadili berdasarkan bukti dan kebenaran.

Prinsip *“dua atau tiga orang saksi”* berakar di dalam prosedur peradilan Israel di dalam Perjanjian Lama. Salah satu perikop yang mengajarkan prinsip ini adalah Ulangan 17:2–13. Undang-undang tersebut menetapkan bahwa setiap kali seorang laki-laki atau perempuan dituduh menyembah allah lain, harus dilakukan pemeriksaan yang teliti untuk mengetahui apakah tuduhan itu benar. *“Dan apabila hal itu diberitahukan atau terdengar kepadamu, maka engkau harus memeriksanya baik-baik. Jikalau ternyata benar dan sudah pasti, bahwa kekejian itu dilakukan di antara orang Israel”* (Ul. 17: 4). Tuduhan harus diterima bukan atas desas-desus seorang individu, tetapi dari beberapa saksi. Jika kemudian ditetapkan bahwa tuduhan itu benar, maka jemaat harus melakukan bagian mereka untuk memberikan penghukuman yang tepat. Tangan mereka tidak boleh malas untuk melakukannya, dimulai pertama oleh para saksi. *“Atas keterangan dua atau tiga orang saksi haruslah mati dibunuh orang yang dihukum mati; atas keterangan satu orang saksi saja janganlah ia dihukum mati”* (Ul. 17:6).

Sebagai aplikasi, kita akan sering mendengar selentingan informasi dan rumor. Saat kita mendengar perkataan tersebut, berhati-hatilah agar

jangan membuat penilaian berdasarkan prasangka. Jangan cepat-cepat mengambil kesimpulan. Kita harus selalu dengan teliti mencari kebenaran dari duduk perkaranya sebelum membuat keputusan.

**RENUNGKAN:** Waspadalah terhadap desas-desus dan gosip yang tidak berdasar.

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku agar tidak menghakimi berdasarkan prasangka semata.



*RABU, 25 MARET 2020*

## **2 KORINTUS 13:1**

**MATIUS 18:15–17**

*“... dengan keterangan dua atau tiga orang saksi...”*

### **JANGAN MENGHAKIMI BERDASARKAN PRASANGKA (II)**

Prinsip Perjanjian Lama tentang *“dua atau tiga orang saksi”* juga ditemukan di dalam prosedur disiplin gereja di dalam Perjanjian Baru. Prosedur ini diuraikan untuk kita di dalam Matius 18:15–17:

- Tegurlah orang berdosa secara pribadi.
- Jika tidak berhasil, ajak saudara untuk menegurnya.
- Jika tidak berhasil, bawalah masalah itu kepada jemaat (mis. dewan penatua).
- Jika orang berdosa itu menolak untuk bertobat, tetapi terus memberontak, biarkan dia dianggap sebagai orang kafir.

Prosedur ini memastikan bahwa tidak ada penilaian yang sembrono yang akan dilakukan sehubungan dengan disiplin gereja. Itu juga memberi kesempatan kepada orang yang berdosa itu untuk bertobat sebelum dia diberi disiplin yang lebih keras.

Di sisi lain, begitu tuduhan itu terbukti benar dan orang yang berdosa itu tidak bertobat, disiplin yang tepat harus dilakukan. Seperti yang terlihat dalam renungan-renungan sebelumnya, isu di dalam jemaat di Korintus adalah penolakan jemaat itu untuk mendisiplinkan seorang laki-laki yang telah melakukan perzinahan dengan ibu tirinya. Perbuatan itu diketahui secara terbuka karena orang yang berdosa itu telah melakukannya dengan berani. Jika dibiarkan, nama Kristus akan direndahkan. Orang-orang lain di dalam jemaat mungkin juga berani melakukan hal yang sama. Dengan demikian, tidak boleh menutup mata terhadap masalah ini. Betapa bersyukur kita bahwa disiplin ini menghasilkan buah yang baik karena si pelanggar bertobat dari dosanya (2Kor. 2). Oleh karena itu, Paulus meminta agar orang itu dikembalikan ke dalam persekutuan jemaat.

Disiplin gereja harus selalu dilakukan dengan kepekaan dan

kebijaksanaan yang besar. Disiplin harus selalu dilakukan di dalam kasih dan tidak pernah untuk menghancurkan. Tidak boleh ada penghakiman berdasarkan prasangka.

**RENUNGKAN:** Mengapakah disiplin penting di dalam jemaat?

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk berhati-hati di dalam penghakiman dan pengambilan keputusan.

KAMIS, 26 MARET 2020

## **2 KORINTUS 13:1–4**

MATIUS 11:29

*“... aku tidak akan menyayangkan...”*

### **KELEMAHLEMBUTAN BUKANLAH KELEMAHAN**

Setelah kunjungan Paulus yang “berat” sebelumnya ke Korintus, Paulus menginginkan kunjungan ketiga yang lebih hangat dan lebih ramah ke kota itu. Namun, kelemahlembutannya tidak boleh disalahartikan sebagai kelemahan. Sementara dia berusaha bersikap ramah di antara orang-orang Korintus sebagaimana seharusnya setiap gembala yang baik (lihat 2Tim. 2:24; 1Tes. 2:7), namun dia akan bersikap tegas terhadap orang-orang yang membangkang terhadap Firman Allah yang sempurna dan tidak mau bertobat. Dengan tekad baja, Paulus menyatakan, *“Aku tidak akan menyayangkan”* (2Kor. 13:2), karena menutup mata terhadap hal-hal seperti itu berarti untuk menghancurkan jemaat Allah.

Ada orang-orang yang tampaknya berpikir bahwa kelemahlembutan dan keramahan berarti penolakan untuk bertindak melawan dosa. Kata-kata Paulus di dalam bagian ini bertentangan dengan pemikiran seperti itu. Menjadi lemah lembut tidak berarti menjadi “lembek.” Orang Kristen tidak harus menyenangkan manusia, melainkan hanya menyenangkan Allah.

Namun, ada juga orang-orang lain yang tampaknya menganggap keramahan Paulus sebagai kelemahan. Mereka menginginkan pemimpin yang kuat dan otoriter. Untuk orang-orang ini, Paulus dengan tepat menunjuk mereka kepada teladan Kristus. Sementara Kristus berada di bumi, Dia menunjukkan “kelemahan” dengan secara rela tunduk kepada penghinaan dan penderitaan sampai ke salib untuk mati bagi dosa-dosa kita. Jika bukan karena “kelemahan” Kristus ini, tidak akan ada keselamatan bagi kita. Betapa bersyukur kita bahwa di dalam “kelemahan” ini kuasa Allah dinyatakan di dalam kebangkitan Kristus. Dan di dalam kebangkitan inilah kita memiliki hidup baru di dalam Kristus.

Demikian juga, orang-orang Kristen harus mengikuti jejak Kristus di dalam hal melayani satu sama lain. Kent dengan tepat mencatat bahwa kita harus “mendemonstrasikan kelemahan dari sikap tidak-membalas

terhadap lawan, dan kekuatan kebangkitan Allah di dalam melakukan perintah-perintah-Nya.” Kelemahlembutan orang Kristen tidak boleh disalahartikan sebagai kelemahan. Oleh karena itu, marilah kita bersikap lembut namun tegas di dalam berurusan dengan semua orang.

**RENUNGKAN:** Kuncinya adalah bersikap ramah namun tegas.

**DOAKAN:** Bapa, ajarilah aku untuk ramah namun tegas.

JUMAT, 27 MARET 2020

## 2 KORINTUS 13:5–10

FILIPPI 2:12–16

*“Ujilah dirimu sendiri, apakah kamu tetap tegak di dalam iman.”*

### SELIDIKILAH DIRIMU

Banyak bagian dari Surat Korintus dihabiskan untuk menjawab tuduhan para pencela Paulus. Para penentang ini mencoba untuk mencoreng dan meragukan kredibilitas Kerasulan Paulus. Karena hal ini merusak pelayanan Injil, Paulus tidak punya banyak pilihan selain mencurahkan banyak upaya untuk membuktikan kredensialnya.

Namun, sementara jemaat di Korintus berseru agar Paulus membuktikan bahwa Kristus berbicara melalui dia, mereka seharusnya juga memeriksa diri mereka sendiri dan membuktikan bahwa Kristus juga bekerja melalui mereka. Apakah mereka benar-benar hamba Kristus? Jika benar, apakah mereka setia pada panggilan mereka?

Menariknya, istilah *“ujilah”* dan *“selidikilah”* adalah kata-kata tentang menguji. Istilah-istilah ini berbicara tentang bagaimana sebuah objek diperiksa secara serius untuk membuktikan keasliannya. Dengan demikian, Rasul Paulus memanggil orang-orang di Korintus untuk membuktikan keaslian iman mereka: *“apakah kamu tetap tegak di dalam iman”* (2Kor. 13:5). Iman yang sejati haruslah iman yang hidup, buah Roh harus terlihat. Demikianlah, Yakobus menyatakan dalam suratnya, *“maukah engkau mengakui sekarang, bahwa iman tanpa perbuatan adalah iman yang kosong?”* (Yak. 2:20). Paulus juga menasihati di dalam Filipi 2:12 bahwa orang-orang Kristen harus *“kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar.”*

Istilah *“tidak tahan uji”* di dalam ayat-ayat ini juga dapat diterjemahkan *“tidak diperkenan.”* Paulus yakin bahwa ketika ditempatkan di bawah pemeriksaan yang jujur, pelayanannya akan tahan uji di hadapan Allah dan manusia. Orang-orang Kristen di Korintus juga harus rajin untuk memastikan bahwa tingkah laku dan pelayanan mereka di hadapan Tuhan juga tahan uji (2Kor. 13:7). Ketika mereka membuktikan diri mereka kuat secara rohani, Paulus juga dengan senang hati tidak akan menunjukkan segala bentuk otoritas yang keras (2Kor. 13:9). Dia lebih suka tidak memegang tongkat, melainkan bersukacita di hadapan jemaat di Korintus.

setiap orang Kristen bertanggung jawab untuk menyelidiki dirinya di hadapan Tuhan. Bagaimanakah dengan Anda?

**RENUNGKAN:** Apakah perilakuku tahan uji di hadapan Tuhan?

**DOAKAN:** Bapa, jagalah aku agar tetap setia kepada Engkau dengan anugerah.

SABTU, 28 MARET 2020

## **2 KORINTUS 13:8**

YUDAS 3

*“Karena kami tidak dapat berbuat apa-apa melawan kebenaran; yang dapat kami perbuat ialah untuk kebenaran.”*

### **BERDIRI TEGUH MEMBELA KEBENARAN (I)**

Kita hidup di dunia yang sangat tidak memedulikan kebenaran. Orang menggunakan kebohongan dan kepalsuan untuk mencapai tujuan mereka yang egois. Selama hasil yang diinginkan tercapai, tidak banyak yang peduli apakah kebenaran ditegakkan. Ini seharusnya tidak mengejutkan bagi kita karena *“manusia lebih menyukai kegelapan dari pada terang”* (Yoh. 3:19). Selain itu, mereka berdalih untuk diri sendiri dengan mengklaim bahwa kebenaran itu relatif dan tidak absolut. Apa yang benar dan baik bagi Anda mungkin tidak berlaku bagi saya.

Namun, Alkitab menyatakan bahwa Firman Allah adalah kebenaran yang mutlak, karena Kristus sendiri menyatakan dalam Yohanes 17:17, *“Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran.”* Maka orang-orang Kristen adalah orang-orang di pihak kebenaran karena mereka hidup menurut Firman Allah.

Apa yang membedakan Rasul Paulus dari para rasul palsu adalah pengabdianya kepada kebenaran. Para rasul palsu akan melakukan apa saja demi keuntungan yang haram. Ini termasuk mengajarkan kepalsuan dan memfitnah Rasul Paulus. Di sisi lain, Paulus selalu berdiri teguh bagi Allah dan kebenaran-Nya, bahkan jika itu menyinggung sejumlah orang. Dia tidak akan melakukan apa pun yang bertentangan dengan Firman Allah, tetapi membawa dirinya sesuai dengan Kitab Suci. Jika ini berarti dia harus menderita kerugian demi kebenaran, dia melakukannya, karena hati nuraninya terikat sedemikian rupa pada kebenaran sehingga dia tidak bisa melakukan yang lain.

Jadi, di dalam pernyataan singkat ini, Paulus mengemukakan etos pelayanannya yang berlawanan dengan etos para rasul palsu. *“Singkatnya, dia membela dan mempertahankan kehormatan pelayanannya, sejauh itu berhubungan dengan kebenaran Allah. ‘Apa artinya bagiku? Karena kecuali aku bertujuan meninggikan kebenaran, semua kekuatan yang saya klaim akan salah dan tidak berdasar...’* Namun, dengan pertimbangan ini, dia mengisyaratkan bahwa orang

yang berjuang dan bekerja keras hanya demi kebenaran tidak akan tersinggung, jika keadaan memang mengharuskannya, karena dianggap sebagai seorang *penjahat* di dalam penilaian manusia, asalkan ini tidak mengganggu kemuliaan Allah, pembangunan Gereja, dan otoritas doktrin yang benar” (John Calvin).

**RENUNGKAN:** Demi kebenaran, bukan melawan kebenaran.

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk menjadi orang yang membela kebenaran.



HARI TUHAN, 29 MARET 2020

## **2 KORINTUS 13:8**

YUDAS 3

*“Karena kami tidak dapat berbuat apa-apa melawan kebenaran; yang dapat kami perbuat ialah untuk kebenaran.”*

### **BERDIRI TEGUH MEMBELA KEBENARAN (II)**

Paulus adalah seorang yang hati nuraninya terikat pada kebenaran. Oleh karena itu, pelayanannya juga merupakan pelayanan bagi kebenaran, yang berbeda dari para penuduhnya yang melakukan kebohongan dan fitnah.

Semangat yang sama ini juga ditemukan dalam Reformator Martin Luther. Ketika diminta untuk menyangkal tulisan dan ajarannya tentang kebenaran Kitab Suci di dalam Persidangan Worms, dia menjawab: “Kecuali aku diyakinkan oleh kesaksian Kitab Suci atau dengan rasio yang jelas (karena saya tidak percaya kepada paus atau konsili-konsili saja, karena sudah sangat diketahui bahwa mereka sering salah dan saling bertentangan), aku terikat kepada Kitab Suci yang telah aku kutip, dan hati nurani saya tertawan oleh Firman Allah. Saya tidak bisa dan tidak akan menarik apa pun, karena tidaklah aman dan juga tidaklah benar untuk melawan hati nurani. Semoga Allah menolong saya. Amin.” Ini sungguh adalah satu lagi orang yang *“tidak dapat berbuat apa-apa melawan kebenaran; yang dapat kami perbuat ialah untuk kebenaran.”*

Sayangnya, semangat yang ditemukan di banyak gereja saat ini adalah kompromi. Etika situasional diterapkan di mana kebenaran dapat diabaikan jika dianggap tidak menguntungkan. Maka, gereja-gereja menjadi lemah dan tidak berdaya di dalam kesaksian mereka bagi Kristus.

Ketika kita mendekati akhir zaman terakhir, akan ada kemurtadan (*apostasia*, 2Tes. 2:3) yang besar. Akan ada banyak guru palsu, nabi palsu, dan doktrin palsu. Kejahatan akan berlimpah dan kasih banyak orang akan menjadi dingin (Mat. 24:12). Kita melihat hal ini di dalam dunia pada saat ini di mana banyak gerakan palsu bermunculan: Modernisme (penolakan terhadap dasar-dasar iman Kristen), Neo-evangelikalisme (semangat kompromi dan penolakan terhadap pemisahan alkitabiah), Karismatisme (peninggian pengalaman sebagai penilai kebenaran) dan Ekumenisme (kebersamaan untuk membentuk

agama satu-dunia). Di dalam iklim seperti itu, apakah Anda siap untuk berdiri di pihak Paulus dan para Reformator untuk sungguh-sungguh memperjuangkan iman (Yud. 3)?

Karena kita tidak dapat berbuat apa-apa melawan kebenaran, yang dapat kita perbuat adalah membela kebenaran.

**RENUNGKAN:** Orang-orang Kristen tidak boleh mempraktikkan etika situasional.

**DOAKAN:** Bapa, berilah aku keberanian yang kudus untuk berpegang teguh pada kebenaran.

SENIN, 30 MARET 2020

## **2 KORINTUS 13:10**

2 TIMOTIUS 4:2

*“... supaya bila aku berada di tengah-tengah kamu, aku tidak terpaksa bertindak keras...”*

### **PELAYANAN MEMBERI PERINGATAN**

Pelayanan memberi peringatan sering tidak disukai zaman sekarang. Orang mengeluh-elukan “khotbah yang positif”, sebaiknya jangan ada khotbah tentang doktrin-doktrin Kitab Suci yang “masam”. Jika ada pengkhotbah yang mengecam dosa, dia akan segera dicopot dari mimbar!

Di sisi lain, Paulus tidak menghindar untuk memberi peringatan kepada orang-orang Kristen di Korintus tentang hidup mereka yang berdosa di dalam surat-surat kepada jemaat di Korintus. Dia langsung menegur keduniawian mereka dan penyelewengan mereka dari jalan yang setia. Paulus menegur mereka di dalam surat-suratnya adalah supaya dia tidak perlu berkata-kata dengan keras saat berkunjung kepada mereka Korintus. Namun demikian, jika situasi menuntut tindakan yang tegas, Paulus tidak akan ragu untuk *“bertindak keras”* untuk mengatasi masalah itu.

Roh Paulus selaras dengan para nabi Perjanjian Lama yang diutus Allah untuk menegur umat-Nya. Para nabi ini adalah juru bicara Allah yang mengumumkan Firman Allah secara otoritatif sebagaimana adanya (*“Beginilah firman TUHAN!”*). Tidak ada nabi yang menghindar dari pelayanan untuk memberi peringatan.

Demikian pula, tugas para gembala Perjanjian Baru adalah untuk memberi peringatan. *“Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran”* (2Tim. 4:2). Seorang pendeta yang setia harus mengecam dosa dari mimbar sehingga umat Allah dapat menghindari apa yang salah dan fasik. Seorang yang dipanggil untuk menjadi gembala atas kawanan domba Allah, harus berusaha sebaik-baiknya untuk menjaga domba-domba-Nya.

Pelayanan memberi peringatan juga ada di pundak semua orang di dalam sidang jemaat. Kolose 3:16 mengajarkan kepada kita bahwa kita

harus menyanyikan mazmur, puji-pujian, dan nyanyian rohani untuk saling mengajar dan menasihati. Surat 1 Tesalonika 5:14 juga memerintahkan kita bahwa kita harus memperingatkan mereka yang tidak taat. Jika kita ingin menjadi penjaga saudara kita, kita harus saling memperingatkan agar tidak menyimpang dari kebenaran. Ini kita lakukan, bukan untuk menghancurkan, tetapi untuk saling membangun di dalam iman. Saling menegurilah satu sama lain dengan semangat yang benar!

**RENUNGKAN:** Berilah peringatan untuk membangun sesama di dalam iman, dan bukan untuk meninggikan diri sendiri.

**DOAKAN:** Bapa, berilah gerejaku pelayanan yang kuat di dalam memberi peringatan.

SELASA, 31 MARET 2020

## 2 KORINTUS 13:11–14

EFESUS 6:23–24

*“... Allah, sumber kasih dan damai sejahtera akan menyertai kamu!”*

### UCAPAN BERKAT PASTORAL

Di dalam 2 Korintus 13:10, Paulus menyatakan bahwa yang dia upayakan adalah membangun orang-orang kudus di Korintus dan bukan menghancurkan mereka. Hati Paulus ini dapat dilihat pada kata penutup surat itu. Tidak ada kutuk yang diucapkan atas jemaat di Korintus, melainkan keinginan tulus agar berkat-berkat rohani ada atas umat Allah (lihat khususnya berkat yang diucapkan di dalam 2 Korintus 13:14). Ini semua lebih luar biasa mengingat bahwa jemaat di Korintus pada banyak kesempatan telah menyebabkan banyak dukacita bagi Rasul Paulus. Namun Paulus sangat bersabar dengan jemaat di Korintus. Inilah artinya menjadi hamba Tuhan yang rendah hati.

Apa harapan Paulus yang baik untuk jemaat di Korintus (2Kor. 13:11)?

- *“Usahakanlah dirimu supaya sempurna”*—Paulus bukan berbicara tentang kesempurnaan tanpa dosa, tetapi bahwa orang Kristen di Korintus harus bertumbuh di dalam kedewasaan rohani (lih. 2Ptr. 3:18).
- *“Bersukacitalah”*— Paulus merindukan agar orang-orang Kristen di Korintus mendapatkan dorongan dan penghiburan untuk semua isu gerejawi di dalam Kristus saja.
- *“Sehati sepikirlah kamu”*—Orang Kristen di Korintus harus mengesampingkan semangat sektarian mereka dan bersatu di dalam Kristus dan kebenaran-Nya untuk membangun jemaat itu.
- *“Hiduplah dalam damai sejahtera”*—Ini adalah nasihat untuk menjaga perdamaian di dalam jemaat itu. Kedamaian ini bukannya dengan mengorbankan kebenaran, tetapi yang dicapai dengan berpegang pada kebenaran (lih. Ef 4:3).

Apakah surat Paulus ini berhasil mencapai tujuannya? Tidak banyak yang dikatakan di dalam Kitab Suci, tetapi fakta bahwa Surat Roma ditulis setelah kunjungan Paulus ke Korintus dan keberhasilan pengumpulan dana bantuan untuk orang-orang kudus di Yerusalem

tampaknya menunjukkan bahwa orang Korintus menerima Paulus. Jika demikian, berarti jemaat di Korintus telah belajar dari isu-isunya dan menjadi dewasa di dalam Tuhan. Semoga demikian juga di gereja-gereja kita hari ini!

**RENUNGKAN:** *“Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.”* (Markus 10:45)

**DOAKAN:** Ya Bapa, bentuklah aku menjadi seorang hamba seperti Kristus.